

LAPORAN AKHIR

KAJIAN STRATEGI PENINGKATAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) KABUPATEN BENGKAYANG

2021



Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Kabupaten Bengkayang

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Dasar Hukum.....	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Sasaran	6
1.5 Lingkup Pelaksanaan Kegiatan	6
1.6 Manfaat Hasil Kegiatan.....	7
1.7 Keluaran (Output)	7
BAB II INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA	
2.1 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	9
2.2 Komponen Yang Mempengaruhi IPM	11
2.3 Pengeluaran Pemerintah	12
2.3.1 Teori Pengeluaran Pemerintah	12
2.3.2 Pengertian Pengeluaran Pemerintah	14
2.3.3 Macam-macam Pengeluaran Pemerintah	16
2.4 Upah Minimum Kabupaten Kota	20
2.4.1 Pengertian Upah Minimum Kabupaten/Kota	20
2.5 Pertumbuhan Ekonomi	26
2.6 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	27
2.6.1 Faktor-Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi	28
2.7 Komponen Pembangunan Manusia.....	32

2.8	Pengukuran Pembangunan Manusia	35
2.9	Manfaat Indeks Pembangunan Manusia.....	35
2.10	Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi	36

**BAB III KONDISI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA
KABUPATEN BENGKAYANG**

3.1	Dimensi Pendidikan	41
3.1.1.	Rata-Rata Lama Sekolah	43
3.1.2.	Harapan Lama Sekolah	46
3.1.3.	Angka Partisipasi Sekolah (APS).....	49
3.1.4.	Angka Partisipasi Murni (APM)	52
3.1.5.	Angka Partisipasi Kasar (APK).....	54
3.1.6.	Penduduk Buta Huruf.....	55
3.2	Dimensi Perekonomian.....	58
3.2.1	Perkembangan PDRB Kabupaten Bengkayang.....	58
3.2.2.	PDRB Menurut Pengeluaran.....	68
3.3	Dimensi Standar Hidup Layak	73
3.3.1.	Perkembangan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan	73
3.3.2.	Pendapatan Perkapita Kabupaten Bengkayang.....	77
3.3.3.	Inflasi	79
3.3.4.	Investasi	81
3.4	Dimensi Kesehatan.....	86
3.4.1	Usia Harapan Hidup.....	86
3.4.2	KIA.....	101
3.4.3	Penyakit Menular dan Penyakit Tidak Menular	105

3.4.4 Permasalahan.....	107
3.4.5 Sasaran Strategis	108
3.5 Dimensi Pendukung IPM	110
3.5.1 Kependudukan.....	110
3.5.2 IPgG (Indeks Pembangunan Gender) & IPbG (Indeks Pemberdayaan Gender).....	117
3.5.3 Kemiskinan	141
3.5.4 Tenaga Kerja	150

BAB IV STRATEGI PENGEMBANGAN IPM KABUPATEN BENGKAYANG

4.1 Kebijakan dan Strategi Peningkatan IPM	158
4.1.1 Kebijakan Strategi Peningkatan IPM Kabupaten Bengkayang	158
4.1.1.1 Kebijakan Bidang Pendidikan	158
4.1.1.2 Kebijakan Bidang Kesehatan	158
4.1.1.3 Kebijakan Bidang Perekonomian	159
4.2 Strategi Peningkatan IPM Kabupaten Bengkayang.....	159
4.2.1 Strategi Peningkatan IPM Bidang Pendidikan	159
4.2.2 Strategi Peningkatan IPM Bidang Kesehatan ...	159
4.2.3 Strategi Peningkatan IPM Bidang Perekonomian	160
4.3 Program dan Kegiatan Perangkat Daerah Per Dimensi Kabupaten Bengkayang.....	161
4.3.1 Bidang Pendidikan	161
4.3.2 Bidang Perekonomian.....	163
4.3.3 Bidang Kesehatan	163
4.4 Program Pembangunan Untuk Mendukung Strategi Peningkatan IPM dilihat dari Aspek Pendukung	164

4.4.1 Program Pembangunan Daerah Bidang	
Peningkatan Gender	164
4.4.2 Program Pembangunan Daerah Bidang	
Pemberdayaan Gender	165
4.4.3 Program Pembangunan Daerah Bidang	
Sosial dan Tenaga Kerja	166
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan	170
5.2 Saran.....	171

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Batas Maksimum dan Minimum	12
Tabel 3.1 Indikator Pembangunan Manusia Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020	44
Tabel 3.2 Perkembangan IPM Kabupaten Bengkayang.....	45
Tabel 3.3 Harapan Lama Sekolah	47
Tabel 3.4 Angka Putus Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Sekolah di Kabupaten Bengkayang Tahun 2020.....	51
Tabel 3.5 Angka Partisipasi Murni (APM) Kabupaten Bengkayang 2020.....	54
Tabel 3.6 PDRB Kabupaten Bengkayang Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)	60
Tabel 3.7 PDRB Kabupaten Bengkayang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)	62
Tabel 3.8 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bengkayang Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen)	64
Tabel 3.9 Distribusi PDRB Kabupaten Bengkayang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen)	65
Tabel 3.10 PDRB Kabupaten Bengkayang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah) 2016-2020	69
Tabel 3.11 PDRB Kabupaten Bengkayang Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah) 2016-2020	70

Tabel 3.12	Distribusi PDRB Kabupaten Bengkayang atas dasar harga berlaku menurut pengeluaran 2016-2020 (%)	71
Tabel 3.13	Struktur Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Bengkayang 2016-2020 (%)	72
Tabel 3.14	Pengeluaran Perkapita Disesuaikan Kabupaten/Kota Se-Kalimantan Barat Tahun 2015-2020	74
Tabel 3.15	Rangking perbandingan pengeluaran perkapita disesuaikan Kabupaten Bengkayang dibandingkan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2010-2020	75
Tabel 3.16	Struktur komponen konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Bengkayang (%), 2016-2020	76
Tabel 3.17	Laju inflasi Bulanan Kota Singkawang Tahun 2010-2020 (%)	80
Tabel 3.18	Rencana dan Realisasi Kumulatif Perkembangan Investasi PMDN Tahun 2015-2019.....	82
Tabel 3.19	Rencana dan Realisasi Kumulatif Perkembangan Investasi PMA Tahun 2015-2020.....	83
Tabel 3.20	Analisis SWOT.....	99
Tabel 3.21	Jumlah Ibu Hamil dan Ibu yang melaksanakan K4 Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat Tahun 2020	103
Tabel 3.22	Jumlah Ibu Bersalin dan Persalinan yang ditolong oleh Tenaga Medis menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020.....	104

Tabel 3.23	Jumlah penderita HIV (+) dan AIDS Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020.....	105
Tabel 3.24	Jumlah Kasus IMS, DBD, Diare, TB dan Malaria menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020	106
Tabel 3.25	Persentase jumlah penduduk usia lebih dari 15 tahun dengan kebiasaan merokok dalam sebulan terakhir menurut kabupaten/kota dan kelompok umur di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020.....	107
Tabel 3.26	Jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020.....	111
Tabel 3.27	Jumlah Penduduk Bengkayang Menurut Status Perkawinan Tahun 2020	112
Tabel 3.28	IPM Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat	121
Tabel 3.29	HLS Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat	123
Tabel 3.30	RLS Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat	124
Tabel 3.31	AHH Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat.....	125
Tabel 3.32	Pengeluaran per kapita Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat	127
Tabel 3.33	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG).....	130
Tabel 3.34	IDG Pekerjaan di Kabupaten Bengkayang.....	131
Tabel 3.35	IDG Status pekerjaan di Kabupaten Bengkayang.....	136
Tabel 3.36	Jumlah penduduk miskin menurut Kab/Kota	144
Tabel 3.37	Tingkat Kemiskinan Bengkayang	146
Tabel 3.38	Tenaga Kerja Kalimantan Barat	153
Tabel 3.39	Tenaga Kerja Kabupaten Bengkayang.....	153
Tabel 3.40	Tingkat Partisipasi angkatan kerja Kabupaten Bengkayang.....	155

Tabel 3.41	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Bengkayang.....	156
Tabel 3.42	Tingkat Pengangguran Kabupaten Bengkayang.....	157

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Rata-Rata Lama Sekolah di Kabupaten Bengkayang.....	46
Gambar 3.2 Harapan Lama Sekolah di Kabupaten Bengkayang.....	48
Gambar 3.3 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kelompok Umur Sekolah, Tahun 2018, 2020.....	50
Gambar 3.4 Angka Melek Huruf Perkabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020	57
Gambar 3.5 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Bengkayang Tahun 2016-2020(%).....	67
Gambar 3.6 Struktur Perekonomian Kabupaten Bengkayang Periode 2015-2019.....	68
Gambar 3.7 Perbandingan Pengeluaran perkapita disesuaikan Kabupaten Bengkayang dibandingkan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015-2020	75
Gambar 3.8 Produk domestic regional bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Bengkayan, 2016-2020 (Ribu Rp).....	78
Gambar 3.9 Pertumbuhan PDRB Perkapita ADHK 2010 Kabupaten Bengkayang Tahun 2016-2020.....	79
Gambar 3.10 Laju inflasi Kota Singkawang Tahun 2010-2020	81

Gambar 3.11 Perbandingan ICOR Kabupaten Bengkayang dengan Provinsi Kalimantan Barat 2016-2020	85
Gambar 3.12 Indikator Indeks Pembangunan Manusia menurut sebaran Provinsi di Indonesia Tahun 2020	86
Gambar 3.13 Indeks Pembangunan Manusia dan Komponennya menurut sebaran Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020.....	87
Gambar 3.14 Indeks Pembangunan Manusia dan sebarannya menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015-2020.....	88
Gambar 3.15 Usia Harapan Hidup Kabupaten Bengkayang pada tahun 2016-2020.....	89
Gambar 3.16 Persentase Penduduk yang memiliki Jaminan Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Jaminan di Provinsi Kalimantan Barat 2019 dan 2020.....	90
Gambar 3.17 Capaian UHC Provinsi Kalimantan Barat per Februari 2021	92
Gambar 3.18 Distribusi Tenaga Profesi Kesehatan Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020	93
Gambar 3.19 Data Fasilitas Kesehatan menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020	98
Gambar 2.20 Capaian Program Penyuluhan Kelompok Remaja Usia 15-24 Tahun mengenai Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana, HIV/AIDS di Kalimantan Barat tahun 2020.....	102

Gambar 3.21 Jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020	112
Gambar 3.22 Jumlah Penduudk Bengkayang menurut status perkawinan tahun 2020.....	114
Gambar 3.23 Jumlah Penduduk Bengkayang Status Belum Kawin tahun 2020	114
Gambar 3.24 Jumlah Penduduk Bengkayang Status Kawin Tahun 2020	115
Gambar 3.25 Jumlah Penduudk Bengkayang Status Cerai Hidup Tahun 2020	115
Gambar 3.26 Jumlah Penduduk Bengkayang Status Cerai Mati Tahun 2020.....	116
Gambar 3.27 IPM Kabupaten Bengkayang dan Provinsi Kalimantan Barat	121
Gambar 3.28 HLS Kabupaten Bengkayang dan Provinsi Kalimantan Barat	123
Gambar 3.29 RLS Kabupaten Bengkayang dan Provinsi Kalimantan Barat	124
Gambar 3.30 AHH Kabupaten Bengkayang dan Provinsi Kalimantan Barat	126
Gambar 3.31 Pengeluaran per kapita Kabupaten Bengkayang dan Provinsi Kalimantan Barat	127
Gambar 3.32 Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Kabupaten Bengkayang dan Kalimantan Barat Tahun 2010-2020	131
Gambar 3.33 IDG Angkatan Kerja Laki-laki dan Perempuan di Kabupaten Bengkayang.....	134
Gambar 3.34 IDG Angkatan Kerja Laki-laki dan Perempuan di Kabupaten Bengkayang.....	135
Gambar 3.35 IDG Status pekerjaan di Kabupaten Bengkayang.....	136

Gambar 3.36 Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Bengkayang dan Kalimantan Barat.....	144
Gambar 3.37 Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Bengkayang.....	146
Gambar 3.38 Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Bengkayang.....	147
Gambar 3.39 Garis Kemiskinan per Kapita di Kabupaten Bengkayang.....	147
Gambar 3.40 Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan serta Gini Rasio Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bengkayang.....	148
Gambar 3.41 Grafik Tenaga Kerja Kabupaten Bengkayang	154
Gambar 3.42 Grafik Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	155
Gambar 3.43 Grafik Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Bengkayang.....	156
Gambar 3.44 Grafik Tingkat Pengangguran Kabupaten Bengkayang dan Kalimantan Barat.....	157

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Pembangunan manusia menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan, bukan alat dari pembangunan. Tujuan utama pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan rakyat untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif (*United Nation Development Programme-UNDP*). UNDP pada tahun 1990 memperkenalkan bahwa untuk mengukur kualitas hidup manusia melalui Indek Pembangunan Manusia (IPM) dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Adapun manfaat penting IPM bagi suatu daerah merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia sebagai salah satu alokator dalam penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

Terdapat tiga komponen dasar pembentuk IPM pertama, **dimensi umur Panjang dan hidup sehat** dengan indikator angka harapan hidup sejak lahir sebagai pembentuk Indek Kesehatan. Angka Harapan Hidup saat Lahir didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. AHH mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. Dimensi kedua, **Pengetahuan**. Dengan indikator penentu adalah Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terbentuknya indek pendidikan. Dimensi ketiga

standar hidup layak, dengan indikator Pengeluaran per Kapita disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity- PPP*), sebagai pembentuk indek pengeluaran.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru sejak tahun 2014 dan telah dilakukan backcasting sampai ke angka IPM tahun 2010.

IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent standard of living*). Dimensi umur panjang dan hidup sehat diukur dengan indikator Angka Harapan Hidup (AHH), yaitu rata-rata

lamanya (tahun) yang dapat dicapai oleh seseorang sejak lahir. Kemudian, dimensi pengetahuan diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). RLS adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Sementara HLS didefinisikan sebagai rata-rata (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan penduduk sejak umur tertentu. Selanjutnya, dimensi standar hidup yang layak diukur dengan pengeluaran per kapita yang disesuaikan.

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Formula penghitungan indeks disajikan pada catatan teknis di bagian akhir. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan Indeks Pembangunan Manusia Bengkayang 2019 3 status pencapaian. Secara umum, pembangunan manusia di Kabupaten Bengkayang terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2020. Selama periode tersebut, IPM Bengkayang telah meningkat 5,07 poin, yaitu dari 62,50 pada tahun 2010 menjadi 67,57 pada tahun 2019, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,87 persen per tahun. Sementara itu, pada periode 2018-2019, IPM Kabupaten Bengkayang tumbuh sebesar 1,08 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pembangunan manusia di Kabupaten Bengkayang selama periode 2010-2019 mengalami peningkatan kualitas setiap tahunnya. Sejak tahun 2010, status IPM Bengkayang telah masuk ke level "Sedang", yaitu status IPM dengan passing grade sebesar 60,00. Namun, berdasarkan Grafik 1, dalam enam tahun terakhir, IPM Kabupaten Bengkayang masih berada di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan IPM Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa pencapaian pembangunan manusia di Kabupaten Bengkayang masih di bawah rata-rata Provinsi Kalimantan Barat secara keseluruhan.

Berdasarkan data BPS Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2020 yang dirilis pada bulan Februari 2021, secara berurutan ranking IPM Kota Pontianak tertinggi pertama (79.44); ranking kedua Kota Singkawang (71.94); dan posisi ketiga Kabupaten Kubu Raya (67.95), peringkat keempat Kabupaten Bengkayang (67.87; Kabupaten Ketapang pada posisi kelima (67.17); Kabupaten ke enam ditempati Kabupaten Sambas (67.03); peringkat ke tujuh Kabupaten Sintang (66.88), peringkat ke delapan Kabupaten Landak (65.98); ranking ke Sembilan Kabupaten Sanggau (65.77); peringkat 10 Kabupaten Mempawah (65.74); peringkat ke 11 Kabupaten Kapuas Hulu (65.69); posisi ke 12 adalah Kabupaten Melawi; ranking ke 13 ditempati oleh Kabupaten Sekadau 64.76); dan posisi ke 14 ditempati oleh Kabupaten Kayong Utara (62,68).

Data menunjukkan bahwa sejak tahun 2014 s/d 2020 IPM Kabupaten Bengkayang terus bertahan pada peringkat ke empat, walaupun mengalami kenaikan tetapi tidak signifikan dan semua Kabupaten/Kota di Kalimantan barat terus melakukan pembenahan dan strategi untuk melakukan percepatan peningkatan IPM masing-masing. Posisi yang menempatkan Kabupaten pada peringkat 4 besar di Kalimantan Barat ini sangat ditentukan oleh dimensi Kesehatan (Angka Harapan Hidup) dengan point 73.83. Posisi ini diatas AAH Provinsi pada posisi (70.69) dan masih diatas AHH secara nasional. Namun, dimensi Pendidikan terutama factor Harapan Lama Sekolah (12.09) dan Rata-rata Lama Sekolah (6.76) serta pengeluaran (9.102), masih memerlukan suatu strategi yang tepat dan formulasi kebijakan yang integral dan holistic.

1.2. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Perencanaan Pembangunan Nasional
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025.

3. Undang-Undang nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan daerah sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah daerah menjadi Undang-Undang.
4. Peraturan Presiden nomor 18 tahun 2020 Tentang Rencana pembangunan jangka Menengah nasional (RPJMN) tahun 2020-2024.
5. Instruksi Presiden nomor 3 Tahun 2010 Tentang Pembangunan Yang Berkeadilan.
6. Peraturan Daerah Kalimantan Barat Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Kalimantan Barat
7. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Barat Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Kalimantan Barat.
8. Peraturan Daerah Kabupaten Bengkayang Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2005-2025.
9. Peraturan Daerah Kabupaten Bengkayang Nomor 11 tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Bengkayang.

1.3. Tujuan

Tujuan pada kajian Strategi Peningkatan IPM pada Kabupaten Bengkayang adalah:

1. Memberikan Gambaran tentang Kondisi Existing Capaian IPM Kabupaten Bengkayang Beserta Faktor-Faktor Pendukung IPM yang meliputi Aspek Kesehatan, Aspek Pendidikan dan Aspek Perekonomian.

2. Identifikasi Terhadap berbagai masalah yang dihadapi dalam upaya pencapaian IPM di Kabupaten Bengkayang yang meliputi Aspek Kesehatan, Aspek Pendidikan dan Aspek Perekonomian.
3. Menyusun Tahapan, Target, serta strategi pencapaian indicator IPM Kabupaten Bengkayang di masa mendatang meliputi Aspek Kesehatan, Aspek Pendidikan dan Aspek Perekonomian.
4. Memberikan Arah kebijakan dan pedoman bagi berbagai OPD di Kabupaten Bengkayang dalam upaya merencanakan pembangunan manusia

1.4. Sasaran

Sasaran pada kajian Strategi Peningkatan IPM pada Kabupaten Bengkayang adalah :

1. Tersusunnya Peta berbagai masalah yang dihaapi dalam upaya pencapaian IPM Kabupaten Bengkayang meliputi Aspek Kesehatan, Aspek Pendidikan dan Aspek Perekonomian.
2. Tersusunnya tahapan, target,serta strategi pencapaian indicator IPM Kabupaten Bengkayang di masa mendatang meliputi Aspek Kesehatan, Aspek Pendidikan dan Aspek Perekonomian.
3. Implemntasi arah kebijakan dan pedoman bagi berbagai OPD dan Kecamatan di Kabupaten Bengkayang dalam upaya merencanakan pembangunan manusia yang terstruktur dan terintegrasi.

1.5. Lingkup Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Penyusunan Kajian Strategi Peningkatan IPM di Kabupaten Bengkayang meliputi:

1. Penyusunan Rencana Kegiatan dalam Bentuk Proposal Kajian Strategi Peningkatan IPM di Kabupaten Bengkayang.
2. Melakukan Pertemuan dengan Para Kepala OPD dan Camat di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bengkayang dalam bentuk FGD (*Focus Group Discussion*).

3. Menyusun Laporan Akhir.
4. *Launching* atau Penganjuran Gerakan Peningkatan IPM Kabupaten Bengkayang oleh Bupati Bengkayang. Gerakan ini harus melibatkan seluruh unsur masyarakat berbagai lini OPD-Pemerintahan Desa, sebagai wujud komitmen dan kesungguhan tekad dalam memberdayakan keluarga-keluarga yang ditopang dengan semangat dan kebersamaan. Gerakan ini dapat dimulai dari pendidikan anak usia dini, Pendidikan nonformal (PKBM), mengurangi angka putus sekolah, penguatan posyandu, serta alternatif lapangan kerja bagi usia produktif, sesuai nilai-nilai lokal sebagai modal sosial (*social capital*).

1.6. Manfaat Hasil Kegiatan

Sebagai bahan masukan/input untuk para pengambil keputusan seperti Bupati, BAPPEDA, dan OPD terkait serta pemangku kepentingan lainnya seperti organisasi TP PKK, GOW, GOPTKI, organisasi pemuda, LSM, dan pihak pelaku usaha/investor agar CSR perusahaan berfungsi sebagai *leverage* (pengungkit) dan stimulator bagi potensi-potensi lain untuk bergerak ke arah yang sama yakni akselerasi IPM Kabupaten Bengkayang, dalam merumuskan kebijakan dan mengalokasikan anggaran yang lebih efektif dalam meningkatkan variabel IPM, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bengkayang secara terintegrasi dan holistic.

1.7. Keluaran (Output)

Dalam kajian ini diharapkan akan dihasilkan luaran dalam bentuk:

1. Dokumen Kajian Strategi Peningkatan IPM di Kabupaten Bengkayang, guna memberikan masukan kepada Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah tentang penyusunan formulasi kebijakan dalam melakukan Gerakan Peningkatan IPM Holistik Integratif.

1. Gerakan Sadar Peningkatan IPM bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam upaya peningkatan IPM di Kabupaten Bengkayang.
2. Ditetapkannya Peraturan Bupati Bengkayang tentang Strategi Peningkatan IPM di Kabupaten Bengkayang, sebagai Arah Kebijakan bagi OPD dalam rangka merumuskan program dan rencana kerja masing-masing.
3. Implementasi arah kebijakan dan pedoman bagi berbagai instansi di Kabupaten Bengkayang dalam upaya merencanakan pembangunan manusia yang terstruktur dan terintegrasi.

BAB II
LANDASAN TEORI
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

2.1. Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) biasa digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Pada suatu kondisi dimana terjadi kelaparan maka dapat dikatakan bahwa kelaparan bukan karena kekurangan bahan pangan namun karena tidak meratanya pembangunan pemerataan distribusi makanan. Hal ini dikarenakan adanya sistem yang sosial yang tidak adil. Penyebab kelaparan lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi dan sosial seperti menurunnya upah pekerja, pengangguran, naiknya harga bahan pangan dan lemahnya mekanisme distribusi.

United Nations Development Programme (UNDP) mendefinisikan pembangunan manusia sebagai “*a process of enlarging people’s choice*” yang berarti suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia. Pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak. Hal tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa fokus dari pembangunan suatu negara ialah manusia, karena manusia merupakan aset negara yang sangat berharga.

Definisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sisi manusianya, bukan hanya dari sisi pertumbuhan ekonominya. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu “memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan

kehidupan bangsa” yang secara tidak langsung juga mengandung makna pemberdayaan manusia. Schult dan Jhingan mengemukakan bahwa ada lima cara dalam pengembangan sumber daya manusia yakni:

- 1) Fasilitas dan pelayanan kesehatan, mencakup semua pengeluaran yang mempengaruhi harapan hidup, kekuatan dan stamina, tenaga serta vitalitas rakyat.
- 2) Latihan jabatan, termasuk magang model lama yang diorganisasikan oleh suatu perusahaan.
- 3) Pendidikan yang diorganisasikan secara formal.
- 4) Program studi bagi orang dewasa yang tidak diorganisasikan oleh perusahaan (khususnya pada pertanian).
- 5) Migrasi perorangan dan keluarga untuk menyesuaikan diri dengan kesempatan kerja yang selalu berubah.

Sebagaimana laporan *United Nations Development Programme* (UNDP) dasar pemikiran konsep pembangunan manusia meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Pembangunan harus lebih mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian.
2. Pembangunan dimaksudkan untuk memperbesar pilihan bagi penduduk, bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka saja. Oleh karena itu, konsep pembangunan manusia harus berpusat pada penduduk yang secara komprehensif dan bukan hanya pada aspek ekonominya semata.
3. Pembangunan manusia bukan hanya memperhatikan pada upaya meningkatkan kemampuan/kapasitas manusia, tetapi juga harus melihat pada upaya memanfaatkan kemampuan/kapasitas manusia itu sendiri secara optimal.
4. Pembangunan manusia didukung oleh empat pilar pokok, yaitu: produktifitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan.

Pembangunan manusia menjadi dasar dalam penentuan tujuan pembangunan itu sendiri dan dalam menganalisis pilihan untuk mencapai tujuan dana alokasi umum pembangunan.

2.2. Komponen yang Mempengaruhi IPM

IPM atau *Human Development Indeks* sebagai ukuran kinerja pembangunan secara keseluruhan dibentuk melalui tiga komponen dasar, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan yang layak, dan standar hidup layak. Komponen umur panjang dan sehat dipresentasikan oleh indikator angka harapan hidup, komponen pengetahuan dipresentasikan oleh indikator angka melek huruf dan rata-rata lamanya sekolah, sementara kstandard hidup yang layak dipresentasikan oleh indikator kemampuan daya beli.

Harapan hidup merupakan perkiraan jumlah tahun hidup dari individu yang berdiam di suatu wilayah. Melek huruf didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi mengerti, menerjemahkan, membuat, mengomunikasikan dan mengolah isi dari rangkaian teks yang terdapat pada tulisan. Sedangkan pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Sementara standar hidup layak menunjuk pada kualitas dan kuantitas barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia bagi seseorang yang biasanya diukur oleh pendapatan nyata per orang.

a) Manfaat IPM

Adapun manfaat indeks pembangunan manusia antara lain adalah:

- 1) IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia.
- 2) IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.

- 3) Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentu Dana Alokasi Umum (DAU).

Untuk menghitung IPM, masing-masing komponen digunakan batas maksimum dan minimum seperti yang terlihat dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Batas Maksimum dan Minimum

No.	Komponen IPM	Batas Maksimum	Batas Minimum
1	2	3	4
1.	Angka harapan hidup (tahun)	85	25
2.	Angka melek huruf (persen)	100	0
3.	Angka rata-rata lama sekolah (tahun)	15	0
4.	Daya beli (Rupiah PPP)	792.720	360.000

Sumber: UNDP, HDI 1994 (Badan Pusat Statistik Lhokseumawe)

2.3. Pengeluaran Pemerintah

2.3.1. Teori Pengeluaran Pemerintah

Teori mengenai pengeluaran pemerintah juga dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu teori makro dan teori mikro.

1) Teori Makro

Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan. Dalam teori ekonomi makro, pengeluaran pemerintah terdiri dari tiga poin utama yang dapat digolongkan sebagai berikut: Pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa. Pengeluaran pemerintah untuk gaji pegawai yang mempunyai pengaruh terhadap proses makro ekonomi, di mana perubahan gaji pegawai akan

mempengaruhi tingkat permintaan secara tidak langsung. Pengeluaran pemerintah untuk transfer payment.

Transfer payment bukan pembelian barang atau jasa oleh pemerintah dipasar barang melainkan mencatat pembayaran atau pemberian langsung kepada warganya yang meliputi misalnya pembayaran subsidi atau bantuan langsung kepada berbagai golongan masyarakat, pembayaran pensiun, pembayaran bunga untu pinjaman pemerintah kepada masyarakat. Secara ekonomis transfer payment mempunyai status dan pengaruh yang sama dengan pos gaji pegawai meskipun secara administrasi keduanya berbeda.

Adolf Wagner menyatakan bahwa “pengeluaran pemerintah dan kegiatan pemerintah semakin lama semakin meningkat”. Tendensi ini oleh Wagner disebut dengan hukum selalu meningkatnya peranan pemerintah. Inti teorinya yaitu makin meningkatnya peran pemerintah dalam kegiatan dan kehidupan ekonomi masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Wagner menyatakan bahwa dalam suatu perekonomian apabila pendapatan per kapita meningkat maka secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat terutama disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan sebagainya. Sedangkan menurut Peacock dan Wiseman menyatakan bahwa “pemerintah selalu berusaha memperbesar pengeluarannya dengan mengandalkan memperbesar penerimaan dari pajak, padahal masyarakat tidak menyukai pembayaran pajak yang besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar tersebut”.¹⁹ Meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Meningkatnya GNP menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar.

2) Teori Mikro

Tujuan dari teori mikro mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah adalah untuk menganalisis faktor- faktor yang menimbulkan

permintaan akan barang publik dan faktor-faktor yang mempengaruhi tersedianya barang publik. Interaksi antara permintaan dan penawaran untuk barang publik menentukan jumlah barang publik yang akan disediakan melalui anggaran belanja. Jumlah barang publik yang akan disediakan tersebut selanjutnya akan menimbulkan permintaan akan barang lain

Menurut pandangan Keynes pengeluaran pemerintah merupakan salah satu unsur permintaan agregat. Konsep perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran adalah

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Persamaan ini lebih dikenal sebagai identitas pendapatan nasional. Variabel Y merupakan pendapatan nasional yang mencerminkan penawaran agregat. Sedangkan variabel lainnya mencerminkan permintaan agregat. Dengan melihat nilai G terhadap Y dapat diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pendapatan nasional.

Teori pembangunan dan pengeluaran pemerintah juga dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave yang menghubungkan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi yang dibedakan antara tahap awal, menengah dan lanjut. Pada tahap awal perkembangan ekonomi persentase investasi besar, sebab pemerintah harus menyediakan prasarana, seperti pendidikan, kesehatan, prasarana transportasi dan sebagainya. Tahap menengah, investasi pemerintah tetap diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas, namun peranan investasi swasta sudah semakin membesar. Sedangkan tahap lanjut, pembangunan ekonomi dan aktivitas pemerintah beralih dari penyediaan prasarana ke pengeluaran-pengeluaran untuk aktivitas sosial seperti program kesejahteraan hari tua dan program pelayanan kesehatan masyarakat.²¹

2.3.2. Pengertian Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen dalam struktur *Produk Nasional Bruto* (PNB). Dalam sebuah pemerintahan, pemerintah akan melakukan pengeluaran atau pembelian agar operasional dan roda perekonomian tetap berjalan. Pengeluaran pemerintah adalah bagian dari kebijakan fiskal yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD).

Pengeluaran pemerintah bertujuan untuk mencapai kestabilan ekonomi yang mantap dengan tetap mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi. Jika dilihat dari perkembangan kegiatan pemerintah setiap tahunnya, terlihat bahwa peranan pemerintah selalu meningkat hampir di segala bidang ekonomi.

Menurut Baswir, secara umum anggaran pemerintah dapat diartikan sebagai rencana keuangan yang mencerminkan pilihan kebijaksanaan untuk suatu periode suatu periode dimasa yang akan datang. Berdasarkan struktur anggaran yang dipakai sekarang, maka anggaran pemerintah daerah dinamakan anggaran terpilih. Struktur anggaran pemerintah, dalam sistem anggaran di Indonesia dikenal dua macam pengeluaran pemerintah yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin adalah pengeluaran untuk operasionalisasi pemerintah seperti halnya untuk pembayaran gaji pegawai dan lainnya. Sedangkan pengeluaran pembangunan adalah pengeluaran yang dikategorikan sebagai pengeluaran untuk investasi pemerintah, diantaranya investasi disektor publik.

Belanja yang dilakukan pemerintah untuk pendidikan diatur dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2015 tentang APBN. Pemerintah sangat berperan dalam upaya pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan,

kesehatan dan ekonomi. Alokasi anggaran pendidikan lebih spesifik dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 yaitu dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari APBN pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari APBD. Alokasi dana kesehatan juga termuat dalam Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 pasal 171 ayat 1 dan 2 tentang Kesehatan, dimana besar anggaran kesehatan pemerintah dialokasikan minimal sebesar 5% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) di luar gaji dan besar anggaran kesehatan pemerintah daerah provinsi, kabupaten/kota dialokasikan minimal 10% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) di luar gaji.

Pendidikan merupakan hal penting dalam meningkatkan kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pembangunan yang berkelanjutan. Serta kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas, dan keberhasilan pendidikan juga bertumpu pada kesehatan yang baik.²⁶

Pendapatan yang tinggi tidak selalu menjamin tingginya tingkat kesehatan dan pendidikan. Kesehatan dan pendidikan berkaitan sangat erat dengan pembangunan ekonomi. Modal kesehatan yang baik dapat meningkatkan pengembalian investasi yang diberikan untuk pendidikan, karena kesehatan merupakan faktor penting agar seseorang bisa hadir di sekolah. Harapan hidup yang lebih panjang dapat mengembalikan pengembalian atas investasi dalam pendidikan, sementara kesehatan yang baik akan menyebabkan rendahnya tingkat depresi modal pendidikan. Sedangkan, modal pendidikan yang baik dapat meningkatkan pengembalian atas investasi dalam kesehatan karena banyak program kesehatan bergantung pada berbagai keterampilan yang dipelajari di sekolah khususnya kesehatan.

Dengan pendapatan yang tinggi, masyarakat dan pemerintah mampu mengeluarkan biaya yang lebih banyak untuk pendidikan dan kesehatan. Dengan pendidikan dan kesehatan, produktivitas dan pendapatan yang tinggi akan dengan mudah dicapai. Maka kebijakan pembangunan harus lebih difokuskan pada upaya untuk meningkatkan pendapatan, kesehatan dan pendidikan secara bersama-sama.

2.3.3. Macam-Macam Pengeluaran Pemerintah

Menurut UU nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, dan dalam keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PUU-XI/2013, pengeluaran negara dibedakan menjadi tiga, yaitu menurut organisasi, sifat dan menurut fungsi. Menurut organisasi, pengeluaran negara digolongkan menjadi tiga yakni:

1) Pengeluaran Pemerintah Pusat

Dalam pemerintah pusat, terdapat Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yaitu dana yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam APBN, pengeluaran pemerintah pusat dibedakan menjadi 2 yang meliputi pengeluaran untuk belanja dan pengeluaran untuk pembiayaan. Pengeluaran untuk belanja antara lain digunakan untuk belanja pemerintah pusat seperti, belanja pegawai, belanja barang, belanja modal, pembayaran bunga utang, subsidi, belanja hibah, bantuan sosial, dll. Juga untuk dialokasikan ke daerah melalui transfer daerah. Sedangkan pengeluaran untuk pembiayaan meliputi pengeluaran untuk obligasi pemerintah, pembayaran pokok pinjaman luar negeri, dan lain sebagainya.

2) Pengeluaran Pemerintah Provinsi

Jika pada pemerintah pusat terdapat APBN, maka di pemerintah provinsi terdapat APBD yang merupakan hasil dari dana alokasi APBN dan hasil dari pungutan pajak dari masyarakat. Dana APBD digunakan untuk pengeluaran untuk belanja meliputi belanja operasi dan belanja modal. Belanja operasi berupa belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja

pemeliharaan, dan belanja operasi lainnya. Sedangkan belanja modal seperti belanja aset tetap, belanja aset lain-lain, dan belanja tak terduga.

3) Pengeluaran Pemerintah Kabupaten/Kota

APBD dalam kabupaten/kota digunakan antara lain untuk pengeluaran belanja, bagi hasil pendapatan ke Desa/Kelurahan, Bagi hasil pendapatan ke desa/kelurahan, terdiri dari bagi hasil pajak ke desa/kelurahan, bagi hasil dan bagi hasil pendapatan lainnya ke desa/kelurahan, pengeluaran untuk pembiayaan, terdiri dari pembayaran pokok pinjaman, penyertaan modal pemerintah, pemberian pinjaman kepada BUMD/BUMN/Pemerintah Pusat/Kepala Daerah otonom lainnya.

Sedangkan menurut sifatnya, pengeluaran negara dibedakan menjadi lima, antara lain:

a. Pengeluaran Investasi

Merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk menambah kekuatan dan ketahanan ekonomi di masa datang. Misalnya, pengeluaran untuk pembangunan jalan tol, pelabuhan, bandara, satelit, peningkatan kapasitas SDM, dan lain sebagainya.

b. Pengeluaran Penciptaan Lapangan Kerja

Pengeluaran untuk menciptakan lapangan kerja, serta memicu peningkatan kegiatan perekonomian masyarakat.

c. Pengeluaran Kesejahteraan Rakyat

Merupakan pengeluaran yang mempunyai pengaruh langsung terhadap kesejahteraan masyarakat, atau pengeluaran yang membuat masyarakat menjadi bergembira. Misalnya pengeluaran untuk pembangunan tempat rekreasi, subsidi, bantuan langsung tunai, bantuan korban bencana, dll.

d. Pengeluaran Penghematan Masa Depan

Merupakan pendapatan yang tidak memberikan manfaat langsung bagi negara, namun bila dikeluarkan saat ini akan mengurangi pengeluaran pemerintah yang lebih besar di masa yang akan datang. Seperti

pengeluaran untuk kesehatan dan pendidikan masyarakat, pengeluaran untuk anak-anak yatim, dan lain sebagainya.

e. Pengeluaran Yang Tidak Produktif

Merupakan pengeluaran yang tidak memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat, namun diperlukan oleh pemerintah. Misalnya pengeluaran untuk biaya perang. Pengklasifikasian berdasarkan fungsi dibagi menjadi 11 fungsi yang menyangkut beberapa aspek dalam pelayanan publik dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dimaksudkan disini adalah fungsi ekonomi, pelayanan umum, pendidikan, kesehatan, pertahanan, ketertiban dan keamanan, lingkungan hidup, perumahan dan fasilitas umum, pariwisata dan budaya, agama, dan perlindungan sosial.

Adapun yang termasuk ke dalam belanja negara antara lain:

a. Belanja pegawai

Adalah kompensasi baik dalam bentuk uang atau barang yang harus dibayarkan kepada pegawai pemerintah baik di dalam maupun di luar negeri sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan, kecuali pekerjaan yang berkaitan dengan pembentukan modal. Belanja pegawai meliputi gaji dan pensiun, tunjangan beras, uang makan dan lauk pauk, lain-lain pegawai dalam negeri dan luar negeri.

b. Belanja barang dalam negeri dan luar negeri

Adalah pembelian barang dan jasa yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang dipasarkan maupun yang tidak dipasarkan termasuk biaya pemeliharaan serta biaya perjalanan.

c. Belanja modal

Adalah belanja yang dikeluarkan dalam rangka pembentukan modal, yang terdiri dari tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jaringan, belanja modal lainnya dan belanja modal non fisik.

d. Pembayaran bunga utang

Adalah pembayaran atas biaya pinjaman yang dihitung berdasarkan posisi pinjaman.

e. Subsidi

Alokasi anggaran yang diberikan pemerintah kepada perusahaan atau lembaga yang memproduksi, menjual, mengekspor, atau mengimpor barang dan jasa.

f. Belanja hibah

Adalah transfer rutin/nodal yang sifatnya tidak wajib dari pemerintah pusat kepada negara lain dan kepada organisasi internasional.

g. Bantuan sosial

Adalah transfer uang/barang yang diberikan kepada masyarakat guna melindungi dari kemungkinan terjadinya risiko sosial.

h. Transfer daerah

Adalah dari belanja negara dalam rangka mendanai pelaksanaan desentralisasi fiskal berupa dana perimbangan, dana otonomi khusus, dan dana penyesuaian. Transfer ke Daerah ditetapkan dalam APBN, Peraturan Presiden, dan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) yang selanjutnya dituangkan dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA).

2.4. Upah Minimum Kabupaten/Kota

2.4.1. Pengertian Upah Minimum Kabupaten/Kota

Pembayaran dapat dibedakan menjadi gaji dan upah. Gaji dapat diartikan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja tetap dan tenaga kerja profesional seperti pegawai pemerintah, dosen, guru, dan manajer. Sedangkan upah dimaksudkan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja kasar yang pekerjaannya selalu berpindah-pindah seperti pekerja pertanian.

Beberapa ahli ekonom dan beberapa literatur lainnya seperti Edwin B. Flippo mendefinisikan upah sebagai harga untuk jasa yang telah diberikan seseorang kepada orang lain. Hadi Poernomo juga

mengemukakan bahwa upah adalah jumlah keseluruhan yang dibayarkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan tenaga kerja meliputi masa atau syarat tertentu. Serta Dewan Penelitian Pengupahan Nasional yang mendefinisikan upah sebagai suatu imbalan dari pemberian kerja kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dan atau akan dilakukan, berfungsi sebagai jaminan kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu pekerjaan atas dasar suatu perjanjian kerja.

Dalam UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dijelaskan bahwa upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Upah minimum adalah upah terendah yang akan dijadikan standar oleh pengusaha untuk menentukan upah yang sebenarnya dari pekerja/buruh yang bekerja di perusahaannya. Upah minimum ini umumnya ditentukan oleh pemerintah dengan memerhatikan rekomendasi dari dewan pengupahan provinsi/bupati/walikota dan setiap tahun kadangkala berubah sesuai dengan tujuan ditetapkannya upah minimum.

Sedangkan upah minimum kabupaten/kota adalah upah minimum yang berlaku di daerah kabupaten/kota. Penetapan upah minimum kabupaten/kota dilakukan oleh Gubernur yang penetapannya harus lebih besar dari upah minimum provinsi. Penetapan upah minimum ini dilakukan setiap satu tahun sekali dan ditetapkan selambat-lambatnya 40 hari sebelum tanggal berlakunya yaitu 1 Januari.

Menurut Simanjuntak, kebijakan upah minimum merupakan sistem pengupahan yang telah banyak diterapkan di beberapa negara, yang pada dasarnya bisa dilihat dari dua sisi yaitu upah minimum merupakan alat

proteksi bagi pekerja untuk mempertahankan agar nilai upah yang diterima tidak menurun dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, alat proteksi bagi perusahaan untuk mempertahankan produktivitas pekerja.

Upah minimum kabupaten/kota merupakan komponen dari pendapatan seseorang yang tinggal di suatu daerah sehingga tingkat upah merupakan salah satu indikator yang dapat mencerminkan kesejahteraan masyarakat dari suatu negara. Peningkatan upah minimum akan meningkatkan kebutuhan hidup layak sehingga standar hidup layak juga mengalami peningkatan. Akibat peningkatan upah minimum yang diterima, daya beli masyarakat mengalami peningkatan sehingga berdampak positif pada indeks pembangunan manusia. Upah minimum juga merupakan salah satu pertimbangan bagi investor yang ingin menanamkan modalnya di suatu daerah terutama investor yang ingin mendirikan pabrik atau industri yang banyak menyerap tenaga kerja. Semakin tinggi upah minimum Kota suatu daerah menunjukkan semakin tinggi tingkat ekonominya.

Simanjuntak mengungkapkan bahwa prinsip sistem pengupahan ada tiga yaitu:

- 1) Mampu menjamin kehidupan yang layak bagi para pekerja dan keluarganya.
- 2) Mencerminkan suatu bentuk imbalan yang akan diberikan kepada para pekerja atas jasa-jasa yang telah diberikan kepada perusahaan.
- 3) Pemberian intensif yang dapat mendorong peningkatan produktivitas kerja dari para pekerja dan pendapatan nasional.

Adapun tujuan dari ditetapkannya upah minimum adalah untuk mengurangi persaingan yang tidak sehat antar buruh dalam pasar kerja yang disebabkan oleh tidak sempurnanya pasar kerja, melindungi daya beli buruh yang berpenghasilan rendah karena tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli buruh, dan mengurangi kemiskinan karena dengan meningkatnya upah minimum masyarakat yang miskin juga akan berkurang.

II. Komponen Upah

Adapun yang termasuk ke dalam komponen upah antara lain adalah

1. Upah pokok, merupakan imbalan dasar yang dibayarkan kepada pekerja menurut tingkat atau jenis pekerjaan yang besarnya ditetapkan berdasar perjanjian.
2. Tunjangan tetap, merupakan suatu pembayaran yang teratur berkaitan dengan pekerjaan yang diberikan secara tetap untuk pekerja dan keluarganya yang dibayarkan bersamaan dengan upah pokok seperti tunjangan anak, tunjangan kesehatan, tunjangan perumahan.
3. Tunjangan tidak tetap, merupakan pembayaran yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pekerja dan diberikan secara tidak tetap bagi pekerja dan keluarganya serta dibayarkan tidak bersamaan dengan pembayaran upah pokok.

Sedangkan yang tidak termasuk komponen upah adalah:

1. Fasilitas, yaitu kenikmatan dalam bentuk nyata karena hal-hal yang bersifat khusus atau untuk meningkatkan kesejahteraan buruh.
2. Bonus, yaitu pembayaran yang diterima pekerja atas hasil keuntungan perusahaan atau karena pekerja berprestasi melebihi target produksi yang normal atau karena peningkatan produksi.

Tetapi jika merujuk pada pasal 94 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja komponen upah minimum hanya terdiri dari gaji pokok dan tunjangan tetap. Besarnya gaji pokok adalah 75% dari upah minimum dan tunjangan tetap sebesar 25% dari upah minimum. Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan yang menjadi indikator dari penetapan upah minimum itu sendiri antara lain adalah:³⁵

1. Kebutuhan Hidup Layak (KHL)

Adalah standar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang pekerja/buruh lajang untuk dapat hidup layak baik secara fisik, non fisik, dan sosial untuk kebutuhansatu bulan.

2. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Adalah indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu.

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga

ii. Jenis-Jenis Upah

Dalam jangka panjang upah pekerja akan mempunyai kemampuan yang semakin sedikit dalam membeli barang dan jasa yang dibutuhkan akibat dari kenaikan-kenaikan harga barang dan jasa tersebut yang berlaku dari waktu ke waktu. Untuk itu, sejumlah ahli ekonomi membagi upah menjadi beberapa jenis yakni;

1. Upah uang

Adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran ke atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi.

2. Upah riil

Adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

3. Upah hidup

Dalam hal ini upah yang diterima seorang pekerja itu relatif cukup untuk membiayai keperluan hidup yang lebih luas, yang tidak hanya kebutuhan pokoknya saja yang dapat dipenuhi melainkan juga sebagian dari

kebutuhan sosial keluarganya, misalnya pendidikan, bagi bahan pangan yang memiliki nilai gizi yang lebih baik, iuran asuransi jiwa dan beberapa lainnya lagi.

4. Upah minimum

Suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Upah minimum terbagi menjadi 4 yakni: Upah Minimum Provinsi (UMP), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Upah Minimum Sektoral Provinsi (UMSP), dan Upah Minimum Sektoral Kabupaten/Kota (UMSK).

5. Upah wajar

Upah yang secara relatif dinilai cukup wajar oleh pengusaha dan para pekerjanya sebagai uang imbalan atas jasa-jasa yang diberikan pekerja kepada pengusaha atau perusahaan sesuai dengan perjanjian kerja diantara mereka.

III. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Upah

Menurut Moekijat terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam penentuan tingkat upah, yang antara lain

1. Gaji atau upah yang diberikan oleh pihak swasta
2. Kondisi keuangan negara dan peraturan pemerintah
3. Biaya hidup
4. Produktivitas pegawai
5. Persediaan tenaga kerja
6. Kondisi dan jam kerja
7. Perbedaan geografis
8. Inflasi dan harga pasar, serta:
9. Pendapatan nasional

Sedangkan menurut Mohammad Agus, faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan tingkat upah adalah:

1. Penawaran dan permintaan tenaga kerja

Suatu pekerjaan yang membutuhkan keterampilan yang tinggi dan jumlah tenaga kerja yang tersedia langka akan cenderung memiliki tingkat permintaan yang tinggi yang menyebabkan tingkat upah menjadi tinggi. Sedangkan, untuk pekerjaan yang memiliki tingkat penawaran yang tinggi serta tidak membutuhkan tingkat keterampilan yang tinggi, pekerjaan seperti ini akan cenderung memiliki upah yang rendah.

2. Organisasi Buruh

Keberadaan organisasi serikat pekerja yang saat ini semakin banyak dikalangan pekerja menjadikan kedudukan pekerja semakin kuat, hal ini semakin membuat posisi tawar para pekerja semakin tinggi.

3. Konsistensi internal dan eksternal

Struktur gaji atau upah yang baik dapat memenuhi syarat konsistensi internal dan eksternal. Pengertian yang dimaksud dengan konsistensi internal adalah sistem pengupahan didasarkan pada prinsip keadilan di lingkungan perusahaan sendiri, sedangkan yang dimaksud dengan konsistensi eksternal adalah sistem pengupahan berdasarkan pada keadilan dibanding dengan keadaan perusahaan lain yang sejenis

Sehingga kedua belah pihak sama-sama mengerti atau tidak merasa akan dirugikan.

2.5. Pertumbuhan Ekonomi

I. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi terbagi menjadi tiga bagian yakni:

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Historis

a. Friedrich List (1789-1846)

Menurut Friedrich, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dibagi menjadi 4 tahap yaitu masa berburu dan pengembaraan, masa beternak dan bertani, masa kerajinan, industri dan perdagangan.

b. Karl Butcher (1847-1930)

Menurut Karl, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dibedakan menjadi 4 tahap yaitu masa rumah tangga tertutup, rumah tangga kota, rumah tangga bangsa, dan rumah tangga dunia.

2. Teori Klasik

a. Adam Smith

Teori Adam Smith yang tertuang dalam bukunya *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Weakth of Nations* beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi sebenarnya bertumpu pada pertumbuhan penduduk. Dengan adanya penambahan penduduk, akan terjadi penambahan output atau hasil.

b. David Ricardo

David Ricardo berpendapat bahwa faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar sampai dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan melimpahnya jumlah tenaga kerja dan upah menjadi turun. Upah tersebut hanya dapat digunakan untuk membiayai taraf hidup minimum sehingga perekonomian akan mengalami stagnan. Teori ini dituangkan David dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Political and Taxation*.

3. Teori Neo Klasik

a. Robert Solow

Robert berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern, dan output. Pertumbuhan penduduk dapat berdampak positif dan dapat berdampak negatif. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif.

b. Harrod Domar

Teori ini beranggapan bahwa modal harus dipakai secara efektif, karena pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peranan pembentukan modal tersebut.

2.6. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan pendapatan nasional. Menurut Arsyad, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto atau Pendapatan Nasional Bruto.

Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Sebab, dengan menggunakan harga konstan, pengaruh perubahan harga telah dihilangkan, sehingga jika angka yang muncul adalah nilai uang dari total output, perubahan nilai PDB sekaligus menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu.

Menurut Badan Pusat Statistik, PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu. PDRB juga didefinisikan sebagai jumlah nilai barang dan jasa akhir (neto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi penting bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur prestasi ekonomi suatu negara. Dalam kegiatan ekonomi sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fisik. Beberapa perkembangan ekonomi fisik yang terjadi di suatu negara adalah penambahan produksi barang dan jasa, dan

perkembangan infrastruktur. Semua hal tersebut biasanya diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara dalam periode tertentu.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara atau daerah yang tercermin dari meningkatnya produksi barang dan jasa secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.

2.6.1. Faktor-Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi antara lain sebagai berikut:

1) Akumulasi modal

Akumulasi modal akan terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk dapat memperbesar output pada masa yang akan datang. Akumulasi modal dapat berupa pabrik-pabrik, gedung, mesin, peralatan dan barang-barang. Akumulasi modal akan meningkatkan stok modal suatu negara sehingga pada gilirannya akan memungkinkan suatu negara mencapai tingkat output yang lebih besar.

2) Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut berarti semakin banyak jumlah angkatan kerja semakin banyak pasokan tenaga kerja dan semakin banyak jumlah penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik.

3) Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya teknologi yang canggih akan menyebabkan semakin efektif dan efisien dalam proses produksi akan barang dan jasa yang nantinya akan memicu pertumbuhan ekonomi.

Jika pertumbuhan ekonomi suatu daerah tinggi maka pembangunan manusia di daerah tersebut juga akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembangunan daerah selain aspek pemerataan dan stabilitas. Peningkatan kegiatan pembangunan suatu daerah akan sukar diwujudkan tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi.

Dalam rangka pembangunan bangsa dibutuhkan modal manusia yang memenuhi kualifikasi keterampilan, pengetahuan dan kompetensi pada berbagai bidang keahlian. Maka diperlukan tolak ukur yang digunakan untuk menilai kualitas pembangunan Manusia, hal ini mendasari adanya ukuran yang ditetapkan oleh United Nation Development Programme(1990) dalam teori Indeks Pembangunan Manusia yaitu suatu pendekatan yang digunakan sebagai tolak ukur tinggi rendahnya pembangunan manusia.

Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengukur seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari upaya peningkatan kemampuan modal dasar manusia. Pembangunan Manusia merupakan komponen pembangunan melalui pemberdayaan penduduk yang menitikberatkan pada peningkatan dasar manusia. Pembangunan yang dihitung menggunakan ukuran besar kecilnya angka pendidikan, kesehatan dan daya beli. Semakin tinggi angka yang diperoleh maka semakin tercapai tujuan dari pembangunan. Pembangunan merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik (Nur Baeti, 2013).

Keberhasilan pembangunan manusia dapat dinilai dari seberapa besar permasalahan yang dapat diatasi terlebih lagi permasalahan yang paling mendasar. Permasalahan yang ada diantaranya berupa masalah kemiskinan, pengangguran, pendidikan yang tidak menyeluruh dan masalah keberhasilan pembangunan manusia dari aspek ekonomi lainnya. Tercapainya tujuan pembangunan yang tercermin pada indeks pembangunan manusia sangat tergantung pemerintah sebagai penyedia sarana penunjang (Marisca dan Haryadi, 2016). Dalam proses mencapai

tujuan pembangunan, ada empat komponen yang harus diperhatikan dalam pembangunan manusia (UNDP, 1995). Empat komponen tersebut dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Produktivitas Manusia harus berupaya meningkatkan produktivitas serta berpartisipasi secara penuh dalam menghasilkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup. Maka dari itu pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai bagian dari pembangunan manusia.
2. Pemerataan Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses sumber daya ekonomi dan sosial politik. Segala hambatan yang dapat mencegah untuk memperoleh akses tersebut harus dihilangkan, karena semua orang harus dapat peluang berpartisipasi dalam mengambil manfaat yang ada dalam rangka meningkatkan kualitas hidup.
3. Kesenambungan Akses terhadap kesempatan atau peluang yang tersedia harus dipastikan tidak hanya dinikmati oleh generasi sekarang tetapi juga disiapkan untuk generasi mendatang. Segala sumber daya harus senantiasa dapat diperbarui.
4. Pemberdayaan Semua orang diharapkan dapat berpartisipasi secara penuh dalam menentukan arah kehidupan mereka. Sama halnya dalam memanfaatkan proses pembangunan maka harus berpartisipasi dalam mengambil keputusan

Konsep pembangunan manusia sebenarnya tidak berhenti pada keempat komponen diatas. Terdapat beberapa konsep pembangunan sumber daya yang dalam konteks makro merupakan keseluruhan dari proses aktivitas peningkatan kemampuan manusia yang didalamnya mencakup berbagai aktivitas, yaitu: penguatan pendidikan dan pelatihan, kesehatan dan gizi, kesempatan kerja, lingkungan hidup yang sehat, penguatan tempat kerja, serta kehidupan politik yang bebas (UNDP, 2001 dalam Sulaiman, 2012).

Pertumbuhan dan pembangunan sumber daya manusia harus selalu diupayakan oleh pemerintah guna mempersiapkan generasi yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dimana permasalahan yang paling mendasar dalam pembangunan ini berada dalam peningkatan kemampuan dasar masyarakat baik secara fisik maupun non fisik (mental dan spiritual). Dalam hal ini pembangunan manusia menitikberatkan peningkatan kualitas hidup yang dilihat dari tiga aspek, yaitu: aspek kesehatan, yang diukur berdasarkan besar-kecilnya angka harapan hidup saat lahir, aspek pendidikan yang diukur berdasarkan harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, dan aspek daya beli yang diukur berdasarkan nilai pengeluaran per kapita.

Berdasarkan kecenderungan yang lebih besar terhadap kebutuhan dasar dari konsep pembangunan sumber daya manusia, maka perlu penanganan yang intensif oleh pemerintah dalam pengelolaannya. Dilihat dari keterkaitan ketiga aspek tersebut terhadap aspek lainnya, menunjukkan bahwa taraf baik dalam penanganan ketiga aspek tersebut, secara signifikan memberikan taraf baik terhadap pembangunan ekonomi maupun sosial politik. Artinya, dengan memfokuskan pembangunan sumber daya manusia dalam aspek kesehatan, pendidikan dan kemampuan daya beli masyarakat, mampu memberikan dampak positif terhadap aspek lainnya.

Peranan pembentukan modal manusia sering dikaitkan dengan investasi membangun bangsa. Proses menyiapkan sumber daya yang berkualitas, mempunyai keahlian, produktif dan inovatif sangat penting bagi suatu negara dalam meningkatkan ketahanan nasional. Ketahanan tersebut dilihat dari seberapa besar keberhasilan pembangunan dalam pemerintahan, perekonomian hingga ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.7. Komponen Pembangunan Manusia

Lembaga UNDP (United Nations Development Program) telah mempublikasikan laporan pembangunan sumber daya manusia yang

disebut HDI (Human Development Indeks) dalam bentuk kuantitatif. HDI merupakan tolak ukur yang dirumuskan secara konstan dalam pembangunan sumber daya manusia, sehingga gambaran pembangunan tidak akan ditangkap secara sempurna. Terdapat tiga Indikator yang digunakan untuk mengukur HDI, yaitu (UNDP, Human Development Report, 1993) :

1. Indeks Harapan Hidup (longevity) Pengukuran dengan indikator penghitungan harapan hidup saat lahir (life expectancy of birth) dan angka kematian bayi per seribu penduduk (infant mortality rate).
2. Indeks pendidikan (educational achievement) Pengukuran dengan dua indikator, yaitu angka melek huruf pada usia 15 tahun keatas (adult literacy rate) dan angka banyaknya penduduk tahun rata-rata usia 25 tahun keatas yang masih bersekolah (the mean years of schooling).
3. Indeks hidup layak (access to resource). Pengukuran dengan menggunakan angka pengeluaran riil perkapita. Sejak tahun 2014 di Indonesia mengalami perubahan dalam perhitungan IPM (Indeks Pembangunan Manusia), namun secara umum metode perhitungan pembangunan manusia sama dengan yang digunakan UNDP, yaitu. (BPS, Indeks Pembangunan Manusia, 2014).
4. Indeks Kesehatan Angka harapan hidup saat lahir dapat diketahui melalui rata-rata angka kelahiran dan kematian per tahun, perbandingan variabel tersebut diharapkan dapat mencerminkan rata-rata lama hidup yang diharapkan masyarakat dalam suatu wilayah. Besarnya nilai maksimum dan minimum untuk menghitung kesehatan telah disepakati oleh semua negara. Batas angka tertinggi menghitung komponen ini adalah 85 tahun dan terendah pada angka 20 tahun. Angka ini telah sesuai dengan standar yang telah di tetapkan UNDP.
5. Indeks Pendidikan Perhitungan indeks ini berdasarkan dua indikator yaitu, Harapan Lama Sekolah (Expected years of schooling) dan Rata-Rata Lama Sekolah (Mean Years Schooling). Angka Harapan Lama

Sekolah di artikan sebagai harapan yang dapat di tempuh oleh anak. Angka harapan lama sekolah di hitung pada anak yang usia 7 tahun keatas. Langkah perhitungan RLS dengan menghitung banyaknyapenduduk yang menurut umur 7 tahun keatas, kemudian menghitung banyaknya penduduk yang masih sekolah menurut umur 7 tahun keatas. Setelah itu, menghitung rasio penduduk masih sekolah menurut umur 7 tahun keatas dan menghitung harapan lama sekolah. Dengan menjumlahkan formula sebagai berikut :

$$EYSt_a = \sum_{i=a}^n X_{\frac{E_i^t}{P_i^t}}$$

Dimana :

$EYSt_a$: Harapan lama sekolah pada umur α di tahun t

E_i^t : Jumlah penduduk usia/yang bersekolah pada tahun t

P_i^t : Jumlah Penduduk usia i pada tahun t

i : Usia ($a, a+1, \dots, n$)

Sedangkan untuk penghitungan Rata-Rata Lama Sekolah menggunakan cara penyeleksian penduduk usia 25 tahun keatas dan mengelompokkan jenjang pendidikan yang sedang di tempuh atau telah ditempuh. Dalam menghitung angka nilai pendidikan, terdapat batasan yang telah di sepakati oleh beberapa negara. Batas maksimum untuk untuk Angka Harapan Lama Sekolah adalah 18 tahun dengan batas minimum 0 tahun. Sementara untuk Rata-rata Lama Sekolah adalah 15 tahun untuk batas maksimum dan 0 tahun untuk batas minimum.

Setelah mendapatkan nilaidari Angka Harapan Lama Sekolah dengan Rata-Rata Lama Sekolah, maka Pendidikan dihitung menggunakan rumus berikut:

$$I_{pendidikan} = \frac{RLS + HLS}{2}$$

Dengan dua indikator ini diharapkan dapat mencerminkan tingkat kemampuan pengetahuan yang ada di setiap wilayah.

4. Indeks Daya Beli

Pengukuran daya beli masyarakat kabupaten/kota, menggunakan rata-rata konsumsi yang dianggap paling dominan dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang telah di standarkan agar dapat digunakan sebagai perbandingan antar daerah dan waktu sesuai indeks daya beli (Purchasing Power Parity – PPP). Terdapat 96 komoditi yang dipilih, terdiri dari 66 komoditi adalah jenis makanan sedangkan 30 komoditi lainnya adalah jenis non makanan. Rata-rata pengeluaran per kapita dibuat konstan/riil dengan tahun dasar 2012=100. Perhitungan paritas daya beli (PPP) menggunakan metode Rao. Untuk menghitung rata-rata pengeluaran per kapita riil yang telah disesuaikan dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (Analisis Pembangunan Manusia, 2016).

- a. Menghitung rupiah yang dikeluarkan(value)dan jumlah barang yang dikonsumsi(quantity) 96 komoditas PPP dari data SUSENAS Modul Konsumsi.
- b. Menghitung quantity komoditi perumahan dari data Susenas Kor.
- c. Menghitung harga rata-rata setiap komoditas. Harga yang tidak dapat diperoleh dari Susenas modul konsumsi diproksi dengan harga dari Indeks Harga Konsumen (IHK).
- d. Menghitung relatif harga terhadap Jakarta Selatan.

Perkembangan pembangunan manusia dapat dipengaruhi oleh faktor internal manusia itu sendiri, selain kesehatan pembangunan manusia juga dipengaruhi oleh pendidikan sebagai penunjang manusia mencari objek membangun perekonomian agar dapat membangun kehidupan menjadi lebih baik. Selain itu perlu adanya perkembangan dalam daya beli sehingga dapat memajukan perekonomian.

2.8. Pengukuran Pembangunan Manusia

Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia menyangkup tiga indikator yang telah di sepakati oleh UNDP, berupa:

- a. Indeks Kesehatan yang dilihat dari angka harapan hidup pada saat lahir.
- b. Indeks pendidikan, dilihat dari harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah.
- c. Indeks daya beli, dilihat dengan nilai pengeluaran per kapita.

2.9. Manfaat Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi salah satu indikator penting dalam melihat sisi lain dari pembangunan. Manfaat penting IPM antara lain sebagai berikut:

1. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).
2. IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.
3. Bagi Indonesia, IPM merupakan data startegis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentu Dana Alokasi Umum (DAU).

2.10. Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi

a. Pembangunan Manusia

United Nation Development Program (UNDP) mendefinisikan pembangunan manusia sebagai suatu “proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk” (Human Development Report, 2001), dalam arti bahwa manusia diberi pilihan yang lebih banyak dalam memenuhi

kebutuhan hidupnya baik yang menyangkut ekonomi, sosial, dan budaya. Terdapat tiga hal yang dianggap penting dalam pemilihan yang dilakukan oleh manusia, yaitu memiliki kehidupan yang panjang dan sehat, untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan memiliki akses terhadap sumber daya yang diperlukan, untuk mendapat standar hidup yang layak. Apabila tiga faktor kritis tersebut tidak dipenuhi maka, banyak pilihan lainnya yang tidak akan dapat dicapainya, misalnya kemerdekaan politik, ekonomi, sosial, serta kesempatan untuk memperoleh tingkat produktivitas yang tinggi, menikmati rasa terhormat dan hak-hak azasi manusia

Konsep pembangunan manusia dalam pengertian di atas jauh lebih luas daripada teori pembangunan ekonomi yang konvensional, termasuk model pertumbuhan ekonomi, pembangunan sumber daya manusia (SDM), pendekatan kesejahteraan, dan pendekatan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Model pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan peningkatan pendapatan dan produksi nasional (GNP). Pembangunan SDM menempatkan manusia terutama sebagai input dari proses produksi (sebagai suatu sarana bukan tujuan). Pendekatan kesejahteraan melihat manusia sebagai pemanfaat (beneficiaries) bukan sebagai objek perubahan. Pendekatan kebutuhan-kebutuhan dasar memfokuskan pada penyediaan barang dan jasa kebutuhan hidup.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Adanya perubahan output dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek.

Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis di dasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar

bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonom klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo.

Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori ekonomi modern. Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan arti pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi maka akan semakin baik perekonomian, investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif yang lebih panjang investasi akan menambah stok kapital.

1) Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri.

Menurut Prof. Simon Kuznets , pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kamajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, intitusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada.

Perkembangan ekonomi mengandung arti yang lebih luas serta mencakup perubahan pada susunan ekonomi masyarakat secara

menyeluruh. Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus, usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita, kenaikan pendapatan perkapita harus terus berlangsung dalam jangka panjang dan yang terakhir perbaikan sistem kelembagaan disegala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya). Sistem ini bisa ditinjau dari dua aspek yaitu: aspek perbaikan dibidang organisasi (institusi) dan perbaikan dibidang regulasi baik legal formal maupun informal.⁵ Dalam hal ini, berarti pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha tindakan aktif yang harus dilakukan oleh suatu negara dalam rangka meningkatkan pendapatan perkapita. Dengan demikian, sangat dibutuhkan peran serta masyarakat, pemerintah, dan semua elemen yang terdapat dalam suatu negara untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan.

Dari berbagai teori pertumbuhan yang ada yakni teori Harold Domar, Neoklasik, dari Solow, dan teori endogen oleh Romer, bahwasanya terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi. Ketiganya adalah:

- a) Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
- b) Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selajutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
- c) Kemajuan teknologi.

Pembangunan daerah dilaksanakan untuk mencapai tiga tujuan penting, yaitu mencapai pertumbuhan (growth), pemerataan (equity), dan keberlanjutan (sustainability).

1. Pertumbuhan (growth), tujuan yang pertama adalah pertumbuhan ditentukan sampai dimana kelangkaan sumber daya dapat terjadi atas sumber daya manusia, peralatan, dan sumber daya alam dapat dialokasikan secara maksimal dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan produktif.
2. Pemerataan (equity), dalam hal ini mempunyai implikasi dalam pencapaian pada tujuan yang ketiga, sumber daya dapat berkelanjutan maka tidak boleh terfokus hanya pada satu daerah saja sehingga manfaat yang diperoleh dari pertumbuhan dapat dinikmati semua pihak dengan adanya pemerataan.
3. Berkelanjutan (sustainability), sedangkan tujuan berkelanjutan, pembangunan daerah harus memenuhi syarat-syarat bahwa penggunaan sumber daya baik yang ditransaksikan melalui sistem pasar maupun diluar sistem pasar harus tidak melampaui kapasitas kemampuan produksi.

Pembangunan daerah dan pembangunan sektoral perlu selalu dilaksanakan dengan selaras, sehingga pembangunan sektoral yang berlangsung didaerah-daerah, benar-benar dengan potensi dan prioritas daerah. Untuk keseluruhan pembangunan, daerah juga benar-benar merupakan satu kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan didalam mewujudkan tujuan nasional.

BAB III
KONDISI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA
KABUPATEN BENGKAYANG

3.1. Dimensi Pendidikan

Dalam Rancangan Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005 – 2025 untuk mewujudkan daya saing bangsa, maka dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas diantaranya difokuskan pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar yakni: 1. Umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*) 2. Pengetahuan (*knowledge*) 3. Standar hidup layak (*decent standard of living*). Pembangunan manusia ditujukan untuk memperluas pilihan bagi penduduk yang dapat ditumbuhkan melalui upaya pemberdayaan penduduk. Pembangunan merupakan cara pandang terhadap suatu persoalan pembangunan, dalam arti pembangunan baik sebagai proses maupun sebagai metode untuk mencapai peningkatan kualitas hidup manusia dan kesejahteraan rakyat.

Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sudut manusianya, bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan mutu pencapaian kualitas hidup dan kesejahteraan sosial. Indeks Pembangunan Manusia memiliki beberapa indeks dimensi yang mempengaruhi lajunya, yaitu Angka Harapan Hidup(AHH) dalam indeks Kesehatan, angka Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah(RLS) yang mewakili indeks Pendidikan dan kehidupan yang layak dengan melihat pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan mewakili indeks pendapatan.

Indeks pembangunan manusia akan menentukan tingkat kesejahteraan individu yang pada akhirnya juga menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum. Indeks Pembangunan Manusia ini merupakan satu diantara cara untuk mengukur taraf kualitas fisik dan nonfisik penduduk. Dalam konteks pembangunan bangsa pendidikan hendaknya dipahami dalam dua dimensi. Pertama, pendidikan harus dapat meningkatkan kecerdasan masyarakat dan pada gilirannya dapat mendongkrak kesejahteraan kehidupan bangsa. Kedua, pendidikan harus berkontribusi pada bidang-bidang pembangunan lain, sehingga tampak jelas keterkaitan atau kontribusi pendidikan terhadap bidang lain. Selama ini, keterkaitan atau kontribusi itu belum tampak benar, terutama dalam bentuk angka-angka kuantitatif pertumbuhan ekonomi, baru pada tingkat analisis kualitatif. Oleh karena itu, salah satu penyebab rendahnya komitmen pemerintah terhadap pembangunan pendidikan di Indonesia karena kontribusi pendidikan belum tampak secara nyata dalam hitungan-hitungan (kalkulasi) sektor riil terlebih Indonesia pada saat yang sama masih membutuhkan pembangunan infrastruktur fisik.

Pentingnya pembangunan manusia, di mana dalam pembangunan manusia tersebut tidak hanya meliputi dimensi kesejahteraan saja melainkan terkait juga dengan peningkatan kapasitas dasar manusia melalui akses terhadap pendidikan dan kesehatan terutama bagi masyarakat miskin. Ini merupakan kewajiban pemerintah untuk menyediakan barang publik. Pendidikan sangat mendukung Indeks Pembangunan Manusia. Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UU Negera RI Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Bab 1, Pasal 1 ayat 2). Berdasarkan hal di atas, pendidikan pada sebuah negara diselenggarakan dengan menjadikan filsafat negara sebagai landasannya. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia bertolak dari cita-cita Pancasila dan UUD 45. Sementara itu,

Pancasila dan UUD 45 digali dari budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, landasan penyelenggaraan pendidikan harus berlandaskan pada sosial budaya masyarakat.

Jika mengkaji Kabupaten Bengkayang, secara umum pembangunan manusia di Kabupaten Bengkayang terus mengalami kemajuan selama kurun waktu 2011 hingga 2020. Selama periode tersebut, IPM Bengkayang telah meningkat 4.93 poin, yaitu dari 62,94 pada tahun 2011 menjadi 67,87 pada tahun 2020, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,78 persen per tahun. Sementara itu, pada periode 2019-2020, IPM Kabupaten Bengkayang tumbuh sebesar 0.44 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pembangunan manusia di Kabupaten Bengkayang selama periode 2011-2020 mengalami peningkatan kualitas setiap tahunnya (Baca: Nilus, Z, 2021). Berdasarkan data tersebut, menunjukkan ada kemajuan terkait dengan IPM di Kabupaten Bengkayang. Melalui ide dan gagasan ini, dikemukakan strategi untuk meningkatkan indeks pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bengkayang tahun 2021 dari Rata-rata Lama Sekolahn (RLS), dan angka Harapan Lama Sekolah (HLS).

3.1.1. Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata Lama Sekolah didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani Pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Cakupan penduduk yang dihitung dalam penghitungan rata-rata lama sekolah adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas. Penghitungan RLS pada usia 25 tahun ke atas juga mengikuti standar internasional yang digunakan oleh UNDP. Rata-rata lama sekolah memiliki batas maksimum 15 tahun dan batas minimum 0 tahun.

IPM Kabupaten Bengkayang masuk peringkat ke 4. IPM Kabupaten Bengkayang tahun 2020 adalah 67,87 atau lebih 0,21 di atas IPM Provinsi Kalimantan Barat 67,66. Ironisnya Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Kabupaten Bengkayang 6,76, di bawah RLS Provinsi Kalimantan Barat

7,37. Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Bengkayang urutan ke 12 dari 14 kab/kota di Provinsi Kalimantan Barat.

Tabel 3.1
Indikator Pembangunan Manusia Provinsi Kalimantan Barat
Tahun 2020

Kabupaten	AHH (Tahun)	HLS (Tahun)	RLS (Tahun)	Pengeluaran Perkapita (Rp. 000)	IPM	Selisih IPM	Pringkat
1	2	3	4	5	6	7	8
Sambas	68,93	12,61	6,71	9.858	67,03	0,01	6
Bengkayang	73,83	12,09	6,76	9.102	67,87	0,30	4
Landak	72,84	12,40	7,11	7.357	65,98	0,02	8
Mempawah	71,04	12,39	7,03	7.801	65,74	0,24	10
Sanggau	71,42	11,57	7,15	8.245	65,77	0,10	9
Ketapang	71,10	11,80	7,31	9.163	67,17	0,01	5
Sintang	71,71	12,03	7,07	8.728	66,88	0,18	7
Kapuas Hulu	72,52	12,05	7,52	7.162	65,69	0,04	11
Sekadau	71,84	11,88	6,83	7.434	64,76	0,42	13
Melawi	72,97	11,16	6,76	8.332	65,55	0,01	12
Kayong Utara	68,28	11,82	6,01	7.842	62,68	0,02	14
Kubu Raya	70,59	13,82	6,83	8.709	67,95	0,19	3
Pontianak	72,96	15,00	10,17	14.465	79,44	0,09	1
Singkawang	72,06	12,90	7,89	11.650	71,94	0,22	2
Kalbar	70,69	12,60	7,37	8.930	67,66	0,01	30

Sumber: BPS Kab. Bengkayang

AHH = Angka Harapan Hidup

HLS = Harapan Lama Sekolah

RLS = Rata-rata Lama Sekolah

Perkembangan IPM Kabupaten Bengkayang dari tahun 2015 s.d. 2020 mengalami peningkatan. Rata-rata IPM Kabupaten Bengkayang setiap tahunnya termasuk kategori sedang. Angka Harapan Hidup (AHH), Harapan Lama Sekolah (HLS), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 3.2
Perkembangan IPM Kabupaten Bengkayang

Uraian	Satuan	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	2	3	4	5	6	7	8
IPM	-	64,65	65,45	65,99	66,85	67,57	67,87
Angka Harapan Hidup	Tahun	72,99	73,01	73,04	73,28	73,67	73,83
Harapan Lama Sekolah	Tahun	11,14	11,60	12,00	12,01	12,08	12,09
Rata-Rata sekolah	Lama Tahun	5,98	6,08	6,09	6,27	6,53	6,76
Pengeluaran kapita Disesuaikan	per 000 Rp	8.489	8.588	8.640	9.072	9.182	9.102

Tabel data IPM. (Badar, 2021).

IPM \leq 60 = Rendah

60 = < IPM < 70 = Sedang

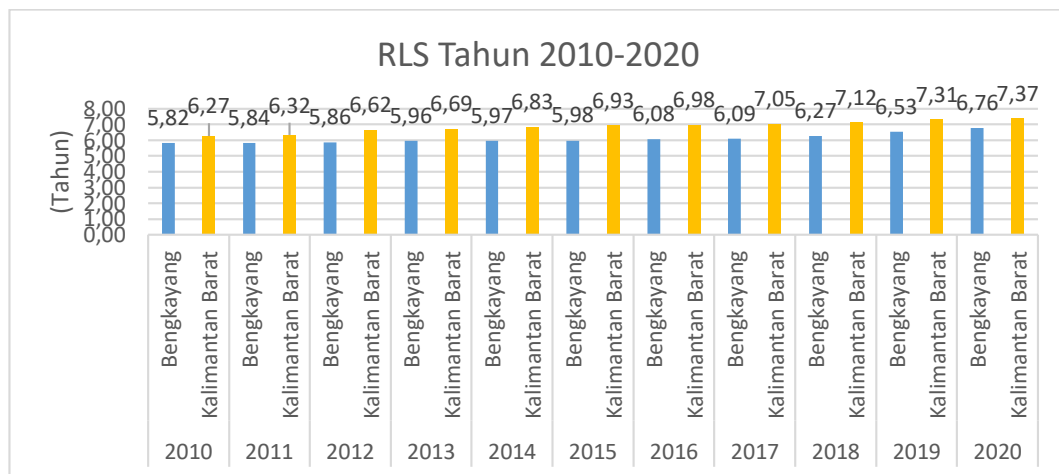
70 = < IPM < 80 = Tinggi

IPM > 80 = Sangat Tinggi

Aspek pendidikan pada IPM dicerminkan oleh Indikator Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Capaian Rata-rata Lama Sekolah (RLS) meningkat dari 5,98 tahun pada tahun 2015, menjadi 6.08 tahun pada tahun 2016 dan menjadi 6.76 tahun di tahun 2020. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk Kabupaten Bengkayang berusia 25 tahun ke atas dalam

menjalani pendidikan formal pada tahun 2020 berkisar antara 6 sampai dengan 7 tahun atau setara dengan kelas 1 SMP. Angka pertumbuhan rata-rata lama sekolah di Kabupaten Bengkayang selalu tumbuh positif. Itu menjadi penanda bahwa kualitas pendidikan penduduk Bengkayang terus mengalami peningkatan. Dalam periode setahun terakhir ini peningkatan kualitas pendidikannya lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu tahun 2019, 6,53 Tahun menjadi 6,76 pada tahun 2020.

Berdasarkan tabel tersebut, Rata-Rata Lama Sekolah di Kabupaten Bengkayang tahun 2020 adalah 6,76. Dibawah rata-rata RLS di Kalimantan Barat yaitu 7,37. Ada 0,61 poin perbedaan RLS di Kabupaten Bengkayang dengan RLS di Kalbar. Posisi Kabupaten Bengkayang ada di posisi ke -12 dari 14 kab/kota di Kalimantan Barat. Urutan ke 12 Kabupaten Bengkayang, 13 Kabupaten Sambas, urutan ke 14 Kabupaten Kayong Utara.



Gambar 3.1
Rata-Rata Lama Sekolah di Kabupaten Bengkayang

3.1.2. Harapan Lama Sekolah

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut

akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini.

Angka Harapan lama sekolah (HLS) dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. Harapan Lama Sekolah (HLS) digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak. Harapan Lama Sekolah (HLS) menggunakan batasan yang dipakai sesuai kesepakatan UNDP. Batas maksimum untuk HLS adalah 18 tahun, sedangkan batasan minimumnya adalah 0 (nol) tahun.

Tabel 3.3
Harapan Lama Sekolah

Uraian		Satuan	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	2	3	4	5	6	7	8	
IPM	-		64,65	65,45	65,99	66,85	67,57	67,87
Angka Harapan Hidup	Tahun		72,99	73,01	73,04	73,28	73,67	73,83
Harapan Lama Sekolah	Tahun		11,14	11,60	12,00	12,01	12,08	12,09
Rata-Rata sekolah	Lama Tahun		5,98	6,08	6,09	6,27	6,53	6,76
Pengeluaran kapita Disesuaikan	per 000 Rp		8.489	8.588	8.640	9.072	9.182	9.102

Tabel data IPM. (Badar, 2021).

IPM ≤ 60 = Rendah

60 < IPM < 70 = Sedang

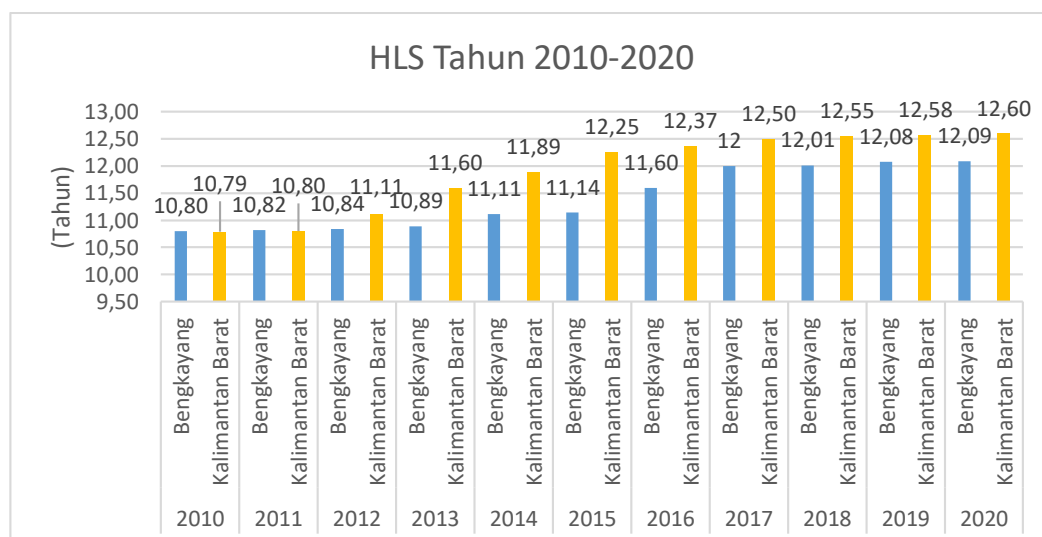
70 < IPM < 80 = Tinggi

IPM > 80 = Sangat Tinggi

Berdasarkan data di atas capaian HLS meningkat dari 11,14 tahun pada tahun 2015 menjadi 12,09 tahun pada tahun 2020. Angka ini mempresentasikan bahwa lama sekolah yang diharapkan dapat dicapai

oleh penduduk Kabupaten Bengkayang usia 7 tahun ke atas pada tahun 2020 berkisar antara 11 sampai dengan 12 tahun. (Badar, 2021). Jika dilihat Harapan Lama Sekolah tiap tahunnya ada peningkatan. Tahun 2015 HLS 11,14. Ada kenaikan 0,46 di tahun 2016 menjadi 11,60. Harapan Lama Sekolah di tahun 2017 menjadi 12,00. Ada kenaikan 0,4 jika dilihat dari tahun 2016. Di tahun 2018 Harapan Lama Sekolah menjadi 12,01. Ada kenaikan dari tahun 2017. Kenaikan ini hanya 0,1. Jika dikaji permasalahan terjadi karena kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan bagi bangsa Indonesia. Imbasnya kepada masyarakat. Tahun 2019 Harapan Lama Sekolah menjadi 12,08. Ada kenaikan 0,07 jika dibanding tahun 2018 yaitu 12,01. Pada tahun 2020 Harapan Lama Sekolah menjadi 12,09. Kenaikan hanya 0,01 jika dilihat dari tahun 2018.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan pertumbuhan yang positif ini merupakan modal penting dalam membangun kualitas manusia di Kabupaten Bengkayang yang lebih baik. Dengan rata-rata Harapan Lama Sekolah di Kabupaten Bengkayang 12,09 dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata penduduk Kabupaten Bengkayang usia 25 tahun ke atas hampir mengenyam pendidikan hingga kelas VII atau setara dengan SMP kelas I. Harapan Lama Sekolah Kabupaten Bengkayang masih di bawah (0,51 poin) Harapan Lama Sekolah Provinsi Kalimantan Barat yaitu 12,60.



Gambar 3.2

Harapan Lama Sekolah di Kabupaten Bengkayang

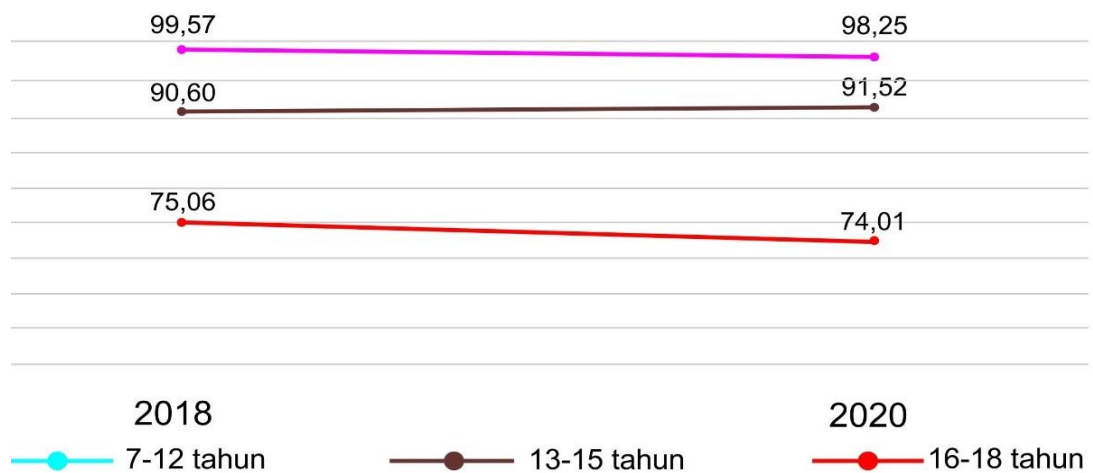
3.1.3. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Salah satu upaya peningkatan kapabilitas dasar penduduk di bidang pendidikan adalah dengan memperluas cakupan pendidikan formal. Berbagai program di bidang pendidikan telah diupayakan pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Diantaranya yaitu program untuk memberantas buta aksara, menekan angka putus sekolah melalui pemberian bantuan operasional sekolah atau yang lebih dikenal dengan sebutan BOS, serta menjamin kesempatan untuk memperoleh pendidikan melalui program penuntasan wajib belajar sembilan tahun.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) dalam prakteknya dibedakan menurut tiga kelompok umur. Pertama kelompok umur usia Sekolah Dasar (SD) sederajat yaitu umur 7 - 12 tahun. Kedua pada kelompok umur Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat yaitu 13 - 15 tahun Ketiga pada kelompok umur Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat yaitu 16 - 18 tahun. Arti dari angka APS menggambarkan peran serta atau partisipasi masyarakat dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan. Indikasi dari angka APS ini, apabila semakin tinggi angkanya maka semakin berhasil program pendidikan yang diselenggarakan. Besarnya angka APS maksimal 100 persen yang mempunyai arti bahwa seluruh anak pada kelompok umur tertentu semuanya sedang bersekolah.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan indikator yang mengukur pemerataan akses terhadap pendidikan. Secara umum APS Kabupaten Bengkayang mengalami penurunan dari tahun 2018-2020. Tabel dibawah ini menunjukkan capaian APS pada setiap kelompok umur sekolah dimana capaian APS 7-12 tahun sudah cukup tinggi. Namun demikian dalam jangka waktu 2018-2020, APS 7-12 tahun menurun 1,32 persen. Sementara itu, APS 16-18 tahun menurun sebesar 1,05 persen. Hal lain yang patut dicermati yaitu belum semua penduduk pada kelompok umur 7-12 tahun dan 13-15 tahun yang merupakan kelompok umur wajib

belajar 9 tahun dapat berpartisipasi dalam pendidikan formal. Selain itu APS penduduk usia 16-18 tahun juga masih rendah. Lihat tabel berikut.



Gambar 3.3
Angka Partisipasi Sekolah (APS)
Menurut Kelompok Umur Sekolah, Tahun 2018, 2020

Indikator pendidikan lain yang cukup penting dalam bidang pendidikan adalah angka putus sekolah. Angka putus sekolah merupakan proporsi penduduk menurut usia sekolah yang sudah tidak sekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk yang pernah/sedang bersekolah pada kelompok usia 7-12 tahun, pada tahun 2018 sebesar 99.57%, pada tahun 2020 sebesar 98.25%. Kelompok usia 13-15 tahun, pada tahun 2018 sebesar 90.60%, pada tahun 2020 sebesar 91.52%. Kelompok usia 16-18 tahun, pada tahun 2018 sebesar 75.06%, pada tahun 2020 sebesar 74.01%. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang.

Tabel 3.4
 Angka Putus Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur
 Sekolah di Kabupaten Bengkayang Tahun 2020

Umur Sekolah	Jenis Kelamin		
	L	P	L+P
7-12	3,24	0,55	1,75
13-15	11,12	5,52	8,48
16-18	28,85	23,34	25,99

Indikator ini digunakan untuk mengukur kemajuan pembangunan di bidang pendidikan dan untuk melihat keterjangkauan pendidikan maupun pemerataan pendidikan pada masing-masing kelompok umur. Angka putus sekolah pada tahun 2020 di Kabupaten Bengkayang untuk penduduk umur 7-12 tahun adalah sebesar 1,75 persen yang berarti bahwa dari 100 penduduk berusia sekolah SD (7-12 tahun) terdapat 1 sampai 2 orang yang putus sekolah. Jika dibandingkan menurut jenis kelamin, angka putus sekolah laki-laki pada seluruh kelompok umur lebih tinggi dibandingkan dengan angka putus sekolah perempuan pada kelompok umur yang sama. Angka putus sekolah cenderung semakin meningkat seiring dengan naiknya jenjang pendidikan. Hal ini terlihat dari data Susenas 2020 yang menunjukkan bahwa angka putus sekolah kelompok umur SMP (13-15 tahun) dan SMA (16-18 tahun) lebih tinggi dibandingkan kelompok umur SD (7-12 tahun). Tingginya angka putus sekolah untuk kelompok umur 13-15 tahun dan 16-18 tahun disebabkan karena pola pikir masyarakat yang belum terlalu memperhatikan pendidikan anak.

Masih adanya penduduk yang mengalami putus sekolah di Kabupaten Bengkayang pada tahun 2020 kemungkinan disebabkan karena

masih kurang meratanya sarana dan prasarana pendidikan sehingga masyarakat kesulitan mengakses fasilitas pendidikan yang ada. Selain itu, mahalanya biaya pendidikan diduga menjadi penyebab masih tingginya angka putus sekolah khususnya di level menengah pertama dan menengah atas walaupun sebagian biaya pendidikan untuk level menengah pertama telah dibiayai oleh dana BOS (Biaya Operasional Sekolah). Kebutuhan peserta didik yang lain adalah biaya transportasi, biaya beli buku, uang jajan di sekolah, bahkan biaya hidup yang mereka tinggal dekat sekolah atau kos/kontrak. Hal ini perlu mendapat perhatian dan upaya yang serius dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini.

Indikator lain yang biasa digunakan dalam analisis pendidikan adalah indikator tingkat pendidikan penduduk yang dilihat melalui jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Usia penduduk yang ditetapkan adalah 15 tahun ke atas. Semakin tinggi indikator ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas pendidikan yang dimiliki oleh penduduk. Berdasarkan data pada tahun 2020 sebagian besar penduduk usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Bengkayang hanya tamat SD ke bawah yaitu sebesar 54,80 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, penduduk perempuan lebih banyak yang belum pernah sekolah dibanding penduduk laki-laki yaitu sebanyak 8,7 persen. Sementara itu, pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi terlihat pola yang hampir sama antara penduduk laki-laki dan perempuan.

3.1.4. Angka Partisipasi Murni (APM)

Partisipasi pendidikan yaitu kontribusi serta keikutsertaan penduduk usia sekolah dalam pendidikan, hal tersebut dipengaruhi oleh bagaimana persepsi orang tua terhadap nilai anak di dalam keluarga, apabila suatu keluarga memiliki persepsi tentang nilai anak yang lebih memprioritaskan pendidikan, tentunya keluarga tersebut akan mementingkan pendidikan untuk anaknya dan hal tersebut berarti keluarga tersebut ikut berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi pendidikan di

lingkungannya, apabila suatu keluarga tidak memiliki persepsi tentang nilai anak yang tidak memprioritaskan pendidikan untuk anaknya, maka keluarga tersebut belum berkontribusi secara maksimal dalam meningkatkan partisipasi pendidikan di lingkungannya. Dukungan dan motivasi orang tua sangat diperlukan dalam proses pendidikan, agar anak dapat lebih percaya diri dan berprestasi di dalam sekolah, selain itu juga anak menjadi investasi orang tua dimasa depan melalui pendidikan. Pendidikan memungkinkan untuk membuat individu menjadi lebih kompeten yang memiliki kemampuan lebih yang diperlukan dalam dunia kerja maupun untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Kepuasan psikologis yang termasuk didalamnya terdapat keuntungan orang tua karena memiliki anak yaitu kaitannya dengan status sosial di mana dengan orang tua menyekolahkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi merupakan suatu hal yang dapat dibanggakan dari seorang anak.

Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan proporsi jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan 15 15 yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Sebagai gambaran misalnya APM SD adalah proporsi jumlah murid SD yang berusia 7-12 tahun terhadap jumlah seluruh anak yang berusia 7-12 tahun.

Keberhasilan dan kemajuan Pendidikan di Kabupaten Bengkayang dapat dilihat dari indikator Angka Partisipasi Murni (APM). APM merupakan Proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah tepat di jenjang pendidikan yang seharusnya (sesuai antara umur penduduk dengan ketentuan usia bersekolah di jenjang tersebut) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian. Nilai APM berkisar antara 0-100. APM menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. Bila seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu, maka APM akan mencapai 100 persen. APM ini seringkali digunakan untuk melihat keberhasilan Program Pembangunan Pendidikan.

APM digunakan untuk mengetahui akses dan pemerataan pendidikan sehingga dapat diketahui seberapa besar cakupan pelayanan pendidikan yang telah ada di tingkat kabupaten sekaligus untuk mengetahui berapa banyak anak yang belum terlayani pendidikannya untuk setiap kelompok usia sekolah dan setiap jenjang Pendidikan.

Tabel 3.5
Angka Partisipasi Murni (APM) Kabupaten Bengkayang 2020

No.	Jenjang sekolah	APM
1.	SD/MI	98.25
2.	SMP/MTs/ sederajat	58.42
3.	SMA/MA/ sederajat	50.26

3.1.5. Angka Partisipasi Kasar (APK)

Dalam rangka upaya pemerataan pendidikan, penuntasan wajib belajar untuk semua, menghapus kesenjangan jender dan meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah Indonesia telah mencanangkan wajib belajar dari 6 tahun (1984) menjadi 9 tahun (1994). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh Warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah, pasal 6 ayat (1) setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), meskipun dalam bab VII pasal 34 ayat (1) dinyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia enam tahun dapat mengikuti program wajib belajar. Peraturan pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 pasal 2 ayat (1) wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia; ayat (2) wajib belajar bertujuan memberikan

pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam upaya mempercepat tercapainya gerakan pendidikan wajib belajar sembilan tahun, pada tahun 2006 pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden RI Nomer 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (GNPWB/PBA). Dalam Inpres tersebut tercantum target pencapaian yaitu; i) Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI minimal 95 persen pada akhir tahun 2008, ii) Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTs minimal 95 persen pada akhir tahun 2009.

Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan proporsi jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Nilai APK bisa lebih dari 100 persen karena populasi murid yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan mencakup anak di luar batas usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan (misal anak bersekolah SD berumur kurang dari 7 tahun atau lebih dari 12 tahun). Secara umum, APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan.

3.1.6. Penduduk Buta Huruf

Hari Aksara Internasional tahun 2020 dilaksanakan pada 8 September 2020. Di Indonesia sendiri masih terdapat beberapa daerah yang tingkat masyarakat buta aksaranya masih tinggi.” ada beberapa daerah yang masih butuh perjuangan kuat untuk bisa mengangkat daerah itu dari ketertinggalan,” terang Direktur Jenderal PAUD Pendidikan Dasar dan Pendidikan Mengah (Dirjen PAUD Dikdasmen) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Jumeri dalam telekonferensi pers, Jumat (4-9-2020).

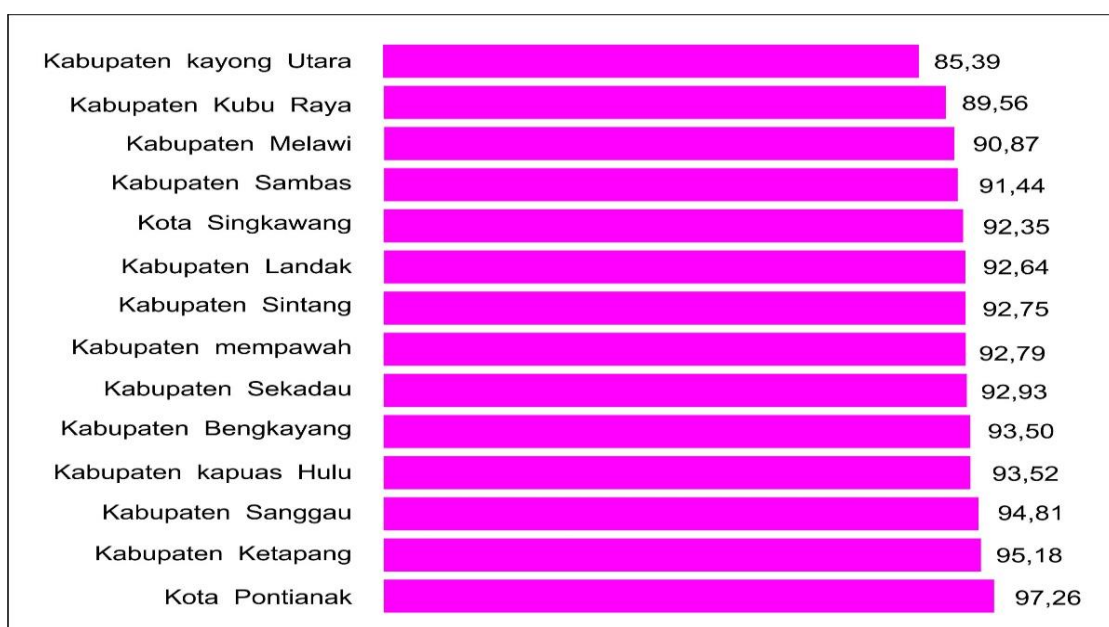
Dirjen PAUD Dikdasmen, menyampaikan bahwa ada 6 kabupaten/kota yang mendominasi masyarakat buta aksara di Indonesia. Mulai dari Papua hingga Kalimantan Barat. Papua 21,9%, NTB 7,46%, Sulawesi Selatan 4,22%, Sulawesi Barat 3,98% dan Kalimantan Barat 3,81%. (JawaPos.com dan Suarakalbar.id). Berdasarkan pernyataan Pak Dirjen, Kalbar masih banyak masyarakatnya buta aksara 3.81 persen. Menurutnya, daerah itu mendapat prioritas perhatian yang sungguh-sungguh agar bisa mengentaskan buta aksara yang menghambat perkembangan literasi di Tanah Air. Adapun wilayah dengan angka buta aksara tersebut sekaligus dikategorikan zona merah. Dari data tersebut, diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pemangku kepentingan/kebijakan terkait dalam upaya penuntasan buta aksara.

Untuk mengurangi masyarakat buta aksara melalui pendidikan keaksaraan. Pendidikan keaksaraan merupakan langkah yang tepat untuk mengatasi buta aksara. Keaksaraan fungsional merupakan suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, mengamati, dan menganalisis yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya. Kegiatan pembelajarannya mengacu pada standar kompetensi keaksaraan. Standar kompetensi keaksaraan fungsional dikembangkan berdasarkan level atau tingkat kompetensi keaksaraan yang ingin dicapai oleh warga belajar.

Pendidikan keaksaraan fungsional, keaksaraan keluarga, keaksaraan usaha mandiri, dan pendidikan keaksaraan dengan menggunakan Bahasa Ibu. Untuk melaksanakan kegiatan pendidikan keaksaraan ini, dapat bekerja sama dengan Perguruan Tinggi, LSM, Ormas, dan PKBM untuk berpartisipasi. Pengajar dalam kegiatan pendidikan keaksaraan bisa disebut tutor.

Tutor dituntut memiliki kompetensi dalam memfasilitasi pembelajaran pendidikan keaksaraan berdasarkan tingkat kecakapan

keaksaraan yang dimiliki oleh warga belajar yang efektif dan kontekstual dengan lingkungan setempat dan kebutuhan belajar warga belajar, baik melalui proses adaptasi, adopsi, maupun inovasi. Dalam upaya peningkatan mutu relevansi dan daya saing yang dapat dilakukan dengan meningkatkan kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal antara lain dengan dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan (diklat).



Gambar 3.4
Angka Melek Huruf Perkabupaten/Kota
di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020

Sumber: Provinsi Kalbar dalam Angka, 2020.

Berdasarkan Tabel di atas, angka Melek Huruf di Kabupaten Bengkayang 93,50 urutan ke 5, di bawah Kabupaten Kaluas Hulu 93,52 urutan ke 4, Kabupaten Sanggau 94,81 urutan ke 3, Kabupaten Ketapang 95,18 urutan ke 2. Urutan Pertama adalah Kota Pontianak 97,26.

Angka Melek Huruf adalah indikator yang menggambarkan mutu sumber daya manusia yang diukur dalam aspek pendidikan, yaitu dilihat

dari Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Angka RLS Kabupaten Bengkayang pada tahun 2020 menempati posisi ke-12 dari 14 kab/kota di Kalimantan Barat. Posisi lima teratas ditempati oleh Kota Pontianak kemudian berturut-turut Kota Singkawang, Kabupaten Kapuas Hulu, Kabupaten Ketapang, dan posisi kelima oleh Kabupaten Sanggau. Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas di Kota Pontianak adalah berada pada rentang jenjang kelas 3 SMP sampai 1 SMA. Sementara di Kabupaten Bengkayang masih berada setara dengan kelas 1 SMP. Selain angka RLS, indikator lain yang menggambarkan mutu sumber daya manusia adalah Harapan Lama Sekolah. Indikator ini menunjukkan berapa tahun lama sekolah yang dapat diharapkan terpenuhi oleh penduduk usia 7 tahun ke atas. Tidak jauh berbeda dengan RLS, HLS Kabupaten Bengkayang menempati posisi ke-6 jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain di Provinsi Kalimantan Barat.

Paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia yang dilihat dengan tingkat kualitas hidup manusia di tiap-tiap negara. Salah satu tolok ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur melalui kualitas tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi (daya beli). Melalui peningkatan ketiga indikator tersebut diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas hidup manusia. Hal ini dikarenakan adanya heterogenitas individu, disparitas geografi serta kondisi sosial masyarakat yang beragam sehingga menyebabkan tingkat pendapatan tidak lagi menjadi tolak ukur utama dalam menghitung tingkat keberhasilan pembangunan. Namun demikian, keberhasilan pembangunan manusia tidak dapat dilepaskan dari kinerja pemerintah yang berperan dalam menciptakan regulasi bagi tercapainya tertib sosial.

3.2. Dimensi Perekonomian

3.2.1. Perkembangan PDRB Kabupaten Bengkayang

a. PDRB menurut Lapangan Usaha

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah pada suatu waktu tertentu. Untuk menyusun PDRB digunakan 2 pendekatan, yaitu lapangan usaha dan pengeluaran. Keduanya menyajikan komposisi data nilai tambah dirinci menurut sumber kegiatan ekonomi (lapangan usaha) dan menurut komponen penggunaannya. PDRB dari sisi lapangan usaha merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi atas berbagai aktivitas produksinya. Sedangkan dari sisi pengeluaran menjelaskan tentang penggunaan dari nilai tambah tersebut PDRB menurut lapangan usaha mengalami perubahan klasifikasi dari 9 lapangan usaha menjadi 17 lapangan usaha.

PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut total nilai tambah dari seluruh sektor ekonomi yang mencakup lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa lainnya.

PDRB menurut pengeluaran mengalami perubahan klasifikasi dimana pengeluaran konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRM) yang sebelumnya termasuk bagian dari pengeluaran konsumsi rumah tangga menjadi komponen terpisah. Sehingga klasifikasi PDRB menurut pengeluaran dirinci menjadi 7 komponen yaitu komponen

pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi LNPRT, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, ekspor barang dan jasa, dan impor barang dan jasa

Tabel 3.6

PDRB Kabupaten Bengkayang Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha PDRB	2016	2017	2018	2019	2020
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.654.039,41	1.770.774,29	1.902.873,64	2.034.692,27	2.038.446,12
2	Pertambangan dan Penggalian	144.040,50	149.733,98	154.249,86	159.102,55	155.086,08
3	Industri Pengolahan	503.579,92	524.956,06	544.979,06	580.676,91	556.936,06
4	Pengadaan Listrik dan Gas	605,96	626,27	642,36	671,13	685,69
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3.768,16	3.951,25	4.139,14	4.318,99	4.501,09
6	Konstruksi	468.196,38	491.816,66	500.364,92	505.779,11	474.223,03
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	824.140,24	863.332,41	899.393,61	940.522,89	886.830,02
8	Transportasi dan Pergudangan	96.619,06	100.454,91	104.909,02	109.806,44	97.942,17
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	95.728,69	99.843,23	105.820,43	112.217,28	93.838,50
10	Informasi dan Komunikasi	253.726,93	282.767,98	303.931,02	322.024,32	348.337,23

11	Jasa Keuangan dan Asuransi	141.519,98	149.287,33	157.247,40	156.251,41	151.794,26
12	Real Estat	168.297,14	172.407,75	178.580,69	182.380,37	183.612,94
13	Jasa Perusahaan	16.542,21	17.003,87	17.650,24	18.440,87	17.348,22
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	251.120,01	263.235,15	276.982,93	292.242,93	298.077,69
15	Jasa Pendidikan	137.385,05	140.182,92	143.668,76	148.293,21	139.235,23
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	89.495,65	91.425,45	95.125,42	100.089,88	115.828,07
17	Jasa lainnya	40.354,47	42.099,67	44.299,86	46.885,94	37.751,75
18	Produk Domestik Regional Bruto	4.889.159,76	5.163.899,18	5.434.858,36	5.714.396,52	5.600.474,14

Sumber: BPS Kabupaten Bengkayang

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bengkayang atas dasar harga berlaku pada tahun 2019 adalah sebesar 8.646.352,9 juta rupiah dan meningkat menjadi 8.674.234 juta rupiah pada tahun 2019. Namun, PDRB Kabupaten Bengkayang atas dasar harga konstan 2010 pada tahun 2019 adalah sebesar 5.714.396,5 juta rupiah mengalami penurunan menjadi 5.600.474,1 juta rupiah pada tahun 2020. Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan 2010, perekonomian Kabupaten Bengkayang pada tahun 2020 tumbuh sebesar -1,99 persen. Pandemi Covid-19 yang melanda dunia saat ini membuat aktivitas perekonomian menjadi terganggu yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bengkayang yang negatif.

Selama kurun waktu 2016-2020, dari 17 (tujuh belas) sektor perekonomian penyusun PDRB di Kalimantan Barat, terdapat 4 (empat) sektor dengan kontribusi terbesar, yakni Sektor Pertanian, Kehutanan dan

Perikanan dengan rata-rata kontribusi per tahun sebesar 32.048 persen, sektor Perdagangan Bebas dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda rata-rata kontribusi per tahun sebesar 11.15 persen, sektor Konstruksi dengan rata-rata kontribusi per tahun sebesar 12,40 persen, dan sektor Industri Pengolahan dengan rata-rata kontribusi per tahun sebesar 9.95 persen.

Tabel 3.7
PDRB Kabupaten Bengkayang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha PDRB	2016	2017	2018	2019	2020
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.132.206,9	2.354.850,6	2.588 204,8	2.840.977,9	2.917.087,1
2	Pertambangan dan Penggalian	215.291,1	233.978,7	246 982,0	260.540,1	262.847,7
3	Industri Pengolahan	665.948,4	737.370,5	802 973,0	874.986,4	854.239,2
4	Pengadaan Listrik dan Gas	681,1	765,3	847,0	924,2	966,6
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4.269,8	4.704,5	5 063,3	5.411,5	5.686,8
6	Konstruksi	745.558,5	837.936,7	884 885,2	927.469,8	892.849,6
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1 088.962,5	1.180.750,4	1.257 798,0	1.341.852,1	1.307.854,7
8	Transportasi dan Pergudangan	139.674,5	150.026,3	160 126,2	174.895,8	168.109,4
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	144.685,2	156.613,0	172. 530,2	189.932,5	165.147,4
10	Informasi dan Komunikasi	297.232,9	343.720,9	377 083,8	407.480,8	448.167,6

11	Jasa Keuangan dan Asuransi	188.412,1	203.639,5	221 301,4	226.065,3	219.253,9
12	Real Estat	242.070,2	257.269,3	276 117,4	294.942,6	297. 478,4
13	Jasa Perusahaan	24.840,6	26.372,6	28 497,4	30.788,2	28.480,7
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	474.671,7	524.237,8	578 971,2	640.539,3	677.655,8
15	Jasa Pendidikan	187.941,5	197.182,7	206 846,2	218.327,6	204.016,7
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	118.099,1	123. 281,1	129 750,3	144.233,0	174.071,3
17	Jasa lainnya	53.496,6	57 265,5	61 819,0	66.985,9	50.321,2
	Produk Domestik Regional Bruto	6. 724.042,4	7.389 965,4	7.999 796,4	8.646.353,0	8. 674.234,0

Sumber: BPS Kabupaten Bengkayang

b. Pertumbuhan Masing-Masing Sektor

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkayang tahun 2015-2019 cenderung stabil dan positif hingga tahun 2019. Namun pada tahun 2020 hampir semua sektor ekonomi Kabupaten Bengkayang mengalami kontraksi dengan tumbuh negatif kecuali sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang mampu tumbuh 0,18 persen, diikuti sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang yang tumbuh sebesar 4,22 persen, sektor Informasi dan Komunikasi yang mampu tumbuh sebesar 8,17 persen, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib tumbuh 2,00 persen serta sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial yang tumbuh sebesar 15,72.

Tabel 3.8
Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bengkayang Atas Dasar Harga
Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen)

No	Lapangan Usaha PDRB	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,65	5,60	7,06	7,46	6,93	0,18
2	Pertambangan dan Penggalian	4,64	6,13	3,95	3,02	3,15	-2,52
3	Industri Pengolahan	3,05	3,69	4,24	3,81	6,55	-4,09
4	Pengadaan Listrik dan Gas	6,67	12,68	3,35	2,57	4,48	2,17
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,27	5,62	4,86	4,75	4,35	4,22
6	Konstruksi	8,55	3,36	5,04	1,74	1,08	-6,24
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,44	5,20	4,76	4,18	4,57	-5,71
8	Transportasi dan Pergudangan	7,19	4,90	3,97	4,43	4,67	- 10,80
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,22	4,83	4,30	5,99	6,05	- 16,38
10	Informasi dan Komunikasi	10,11	9,02	11,45	7,48	5,95	8,17
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	5,41	8,61	5,49	5,33	-0,63	-2,85
12	Real Estat	5,04	2,71	2,44	3,58	2,13	0,68
13	Jasa Perusahaan	5,50	2,62	2,79	3,80	4,48	-5,93
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,02	7,15	4,82	5,22	5,51	2,00
15	Jasa Pendidikan	3,40	2,13	2,04	2,49	3,22	-6,11
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,70	2,61	2,16	4,05	5,22	15,72
17	Jasa lainnya	5,74	4,19	4,32	5,23	5,84	- 19,48
	Produk Domestik Regional Bruto	3,96	5,15	5,62	5,25	5,14	-1,99

Sumber: BPS Kabupaten Bengkayang

c. Kontribusi PDRB Kabupaten Bengkayang Berdasarkan Sektor Ekonomi

Kontribusi sektor ekonomi Kabupaten bengkayang masih didominasi oleh sektor pertanian yang hingga tahun kontribusi sektor ini masih mencapai 33,63 persen, diikuti sektor Perdagangan Besar dan Eceran;

Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 15,08 persen, sektor Konstruksi sebesar 10,29 persen, sektor Industri Pengolahan sebesar 9,85 persen, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 7,81 persen dan sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 5,17 persen. Sedangkan sektor lainnya masing-masing memberikan kontribusi terhadap PDRB kabupaten Bengkayang nilainya dibawah 5,17 persen.

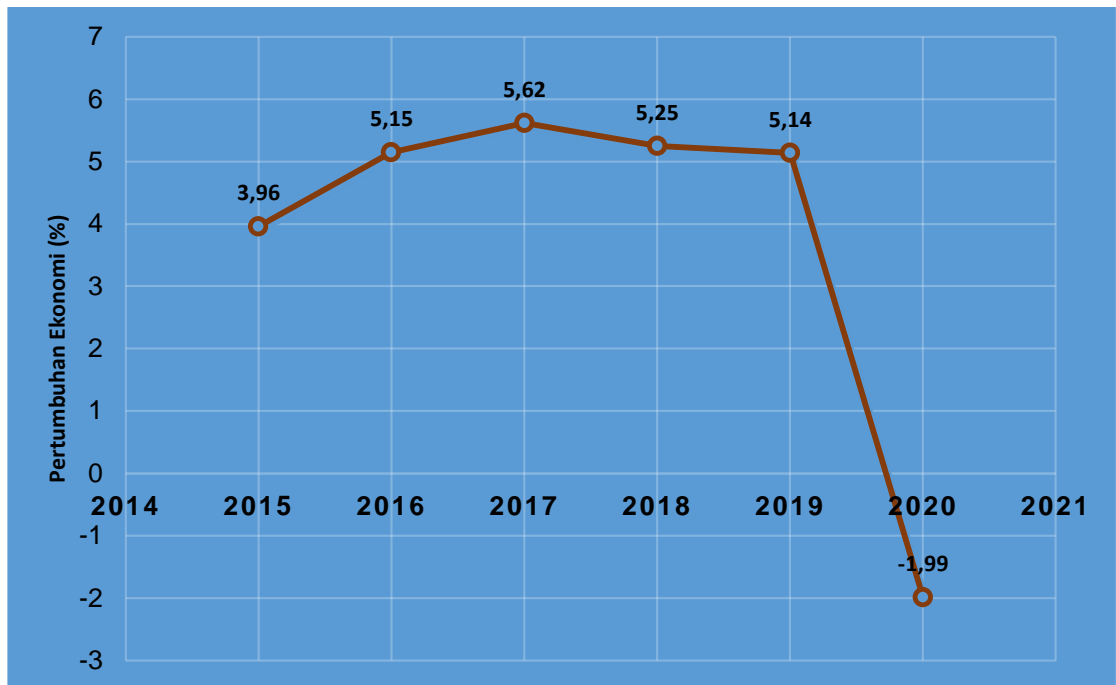
Tabel 3.9
Distribusi PDRB Kabupaten Bengkayang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen)

No	Lapangan Usaha PDRB	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	31,79	31,71	31,87	32,35	32,86	33,63
2	Pertambangan dan Penggalian	3,15	3,20	3,17	3,09	3,01	3,03
3	Industri Pengolahan	9,93	9,90	9,98	10,04	10,12	9,85
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	0,06	0,06	0,06	0,06	0,07
6	Konstruksi	11,23	11,09	11,34	11,06	10,73	10,29
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	16,23	16,20	15,98	15,72	15,52	15,08
8	Transportasi dan Pergudangan	2,07	2,08	2,03	2,00	2,02	1,94
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,15	2,15	2,12	2,16	2,20	1,90
10	Informasi dan Komunikasi	4,37	4,42	4,65	4,71	4,71	5,17
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,77	2,80	2,76	2,77	2,61	2,53
12	Real Estat	3,64	3,60	3,48	3,45	3,41	3,43

No	Lapangan Usaha PDRB	2015	2016	2017	2018	2019	2020
13	Jasa Perusahaan	0,37	0,37	0,36	0,36	0,36	0,33
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,74	7,06	7,09	7,24	7,41	7,81
15	Jasa Pendidikan	2,85	2,80	2,67	2,59	2,53	2,35
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,81	1,76	1,67	1,62	1,67	2,01
17	Jasa lainnya	0,82	0,80	0,77	0,77	0,77	0,58
	Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

d. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bengkayang

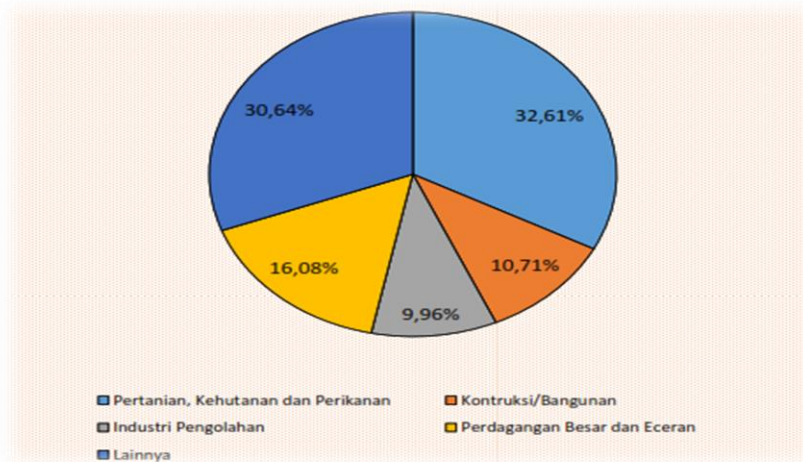
Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bengkayang dari tahun 2015 sebesar 3,96 persen, kemudian tahun 2015 meningkat menjadi 5,15 persen, dan tahun 2017 terus tumbuh menjadi 5,62 persen, namun pada tahun 2018 dan 2019 cenderung mengalami penurunan yang pada tahun 2019 turun menjadi 5,14 pers. Namun pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkayang mengalami kontraksi yang mencapai -1,99 persen akibat dari terjadinya wabah covid-19, yang mengganggu perkembangan ekonomi hampir di seluruh dunia.



Gambar 3.5
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Bengkulu Tahun 2016–2020, (%)

e. Struktur Ekonomi Kabupaten Bengkulu

Selama periode 2015-2019, struktur perekonomian Kabupaten Bengkulu sebagian besar disumbang oleh sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dengan kontribusi rata-rata sebesar 32,61 persen. Besarnya kontribusi sektor pertanian ini didukung dengan oleh sektor pertanian tanaman pangan dan sub sektor perkebunan yakni perkebunan karet, lada dan kelapa sawit yang cukup berpotensi di Kabupaten Bengkulu. Sektor dengan kontribusi terbesar berikutnya adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran dengan kontribusi rata-rata sebesar 16,08 persen, kemudian sektor Konstruksi/Bangunan dengan kontribusi rata-rata sebesar 10,71 persen. Sedangkan 40,6 persen disumbangkan oleh sektor-sektor lainnya dengan nilai kontribusi dibawah 10 persen.



Gambar.3.6
Struktur Perekonomian Kabupaten Bengkayang periode 2015-2019

3.2.2. PDRB Menurut Pengeluaran

Pada periode tahun 2016-2020 PDRB Kabupaten Bengkayang atas dasar harga berlaku meningkat cukup signifikan, yakni sebesar 6.724,04 miliar Rupiah (2016), 7.389,96 miliar Rupiah (2017), 7.999,80 miliar Rupiah (2018), 8.646,35 miliar Rupiah (2019) dan 8674,23 miliar Rupiah (2020). Peningkatan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga maupun perubahan volume. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran. Peningkatan PDRB menurut komponen pengeluaran Kabupaten Bengkayang pada periode 2016-2020 dapat dilihat dari tabel 2.5 berikut ini:

Tabel 3.10
PDRB Kabupaten Bengkayang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2016-2020

Komponen Pengeluaran	2016	2017	2018	2019*	2020**
1. Konsumsi Rumah Tangga	3.923,08	4.311,66	4.666,98	5.051,35	5.035,37
2. Konsumsi LNPRT	108,67	120,53	136,41	154,90	157,77
3. Konsumsi Pemerintah	998,28	1.046,67	1.131,55	1.205,73	1.166,15

4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2.190,24	2.329,59	2.515,60	2.698,60	2.630,66
5. Perubahan Inventori	78,79	58,31	50,26	37,01	15,06
6. Ekspor	741,69	790,50	871,30	906,94	938,09
7. Impor	1.316,70	1.267,29	1.372,30	1.408,17	1.268,86
PDRB	6.724,04	7.389,96	7.999,80	8.646,35	8.674,23

Sumber: BPS Kabupaten Bengkayang

*Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga konstan 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang divalusi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran atas dasar harga Konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir.

Tabel 3.11
PDRB Kabupaten Bengkayang Atas Dasar Harga Konstan 2010
Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2016-2020

Komponen Pengeluaran	2016	2017	2018	2019*	2020**
1. Konsumsi Rumah Tangga	2.844,72	2.990,41	3.160,98	3.340,43	3.320,82
2. Konsumsi LNPRT	85,14	91,49	99,41	106,66	104,56
3. Konsumsi Pemerintah	744,14	767,14	791,23	822,52	773,86
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.512,62	1.534,38	1.578,96	1.597,01	1.572,57
5. Perubahan Inventori	63,46	47,54	50,77	42,28	37,17
6. Ekspor	638,79	707,26	739,31	800,14	810,55
7. Impor	999,73	974,32	985,81	994,65	1.019,05
PDRB	4.889,16	5.163,90	5.434,86	5.714,40	5.600,48

Sumber: BPS Kabupaten Bengkayang

*Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Dari tabel 2.6, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Konstan di Kabupaten Bengkayang yakni sebesar 4.889,16 miliar rupiah (2016); 5.163,90 miliar rupiah (2017); 5.434,86 miliar rupiah (2018), 5.714,40 miliar rupiah (2019), 5600,48 miliar rupiah (2020). Sedangkan dari grafik 2, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bengkayang cenderung berfluktuasi, yakni 5,15 persen (2016), 5,62 persen (2017), 5,25 persen (2018), 5,14 persen (2019) dan pada tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar -1,99 persen.

Tabel 3.12

Distribusi PDRB Kabupaten Bengkayang atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran 2016-2020 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2016	2017	2018	2019*	2020**
1. Konsumsi Rumah Tangga	58,34	58,34	58,34	58,42	58,05
2. Konsumsi LNPR	1,62	1,63	1,71	1,79	1,82
3. Konsumsi Pemerintah	14,85	14,16	14,14	13,94	13,44
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	32,57	31,52	31,45	31,21	30,33
5. Perubahan Inventori	1,17	0,79	0,63	0,43	0,17
6. Ekspor	11,03	10,70	10,89	10,49	10,81
7. Impor	19,58	17,15	17,15	16,29	14,63
PDRB	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber: BPS Kabupaten Bengkayang

*Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kabupaten Bengkayang ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Bengkayang maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumah tangga.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumah tangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumah tangga khusus (seperti penjara, asrama, dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran, pakaian, alas kaki, dan jasa perawatannya, perumahan dan perlengkapan rumah tangga, kesehatan dan pendidikan, angkutan dan komunikasi, restoran dan hotel, serta kelompok barang dan jasa lainnya.

Tabel 3.13

Struktur Komponen Konsumsi RumahTangga Kabupaten Bengkayang 2016-2020 (Persen)

Kelompok Konsumsi	2016	2017	2018	2019*	2020**
a. Makanan, Minuman dan Rokok	54,98	57,81	58,84	59,94	59,79
b. Pakaian dan Alas Kaki	6,76	6,12	5,89	5,66	5,47
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	9,84	9,04	8,62	8,34	9,08
d. Kesehatan & Pendidikan Rekreasi, dan Budaya	4,75	4,76	4,74	4,66	4,75
e. Transportasi, Komunikasi,	11,08	10,51	10,29	9,77	9,39
f. Hotel & Restoran	9,37	8,80	8,75	8,92	8,69

g. Lainnya	3,21	2,96	2,87	2,71	2,84
Total Konsumsi	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kota Singkawang

*Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Selama periode 2016-2020 proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB berfluktuatif, yaitu 58,34 persen (2016), 58,34 persen (2017), 58,34 persen (2018), 58,42 persen (2019), dan 58,05 persen (2020). Posisi tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 59,94 persen dan terendah pada tahun 2020 sebesar 59,79 persen. Pada masa pemulihan ekonomi, biasanya institusi rumah tangga memperbaiki perilaku atau pola konsumsinya. Hal tersebut terjadi karena secara umum tingkat pendapatan masyarakat akan naik dan di sisi lain persediaan atau penawaran berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik bertambah. Kondisi semacam ini memicu naiknya belanja untuk keperluan konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

3.3. Dimensi Standar Hidup Layak

3.3.1. Perkembangan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan

Indikator ekonomi dalam Indeks Pembangunan Manusia menggambarakan bagaimana pilihan-pilihan dalam membangun sumber daya manusia dapat dipilih oleh rumah tangga. Dengan gambaran keadaan ekonomi pada indikator ekonomi dengan pendekatan standar hidup layak atau mengukur bagaimana daya beli penduduk, maka konstelasi ekonomi dalam pembangunan manusia dapat diintegrasikan dengan pendekatan yang sedikit berbeda dibandingkan dengan ukuran makro ekonomi.

Untuk mengukur standar hidup layak, data dasar PDRB per kapita belum cukup mewakili informasi yang diperlukan. Oleh karena itu pada perhitungan IPM ini digunakan ukuran konsumsi per kapita riil yang telah disesuaikan untuk mengukur kemampuan daya beli masyarakat. Nilai

tingkat daya beli menunjukkan tingkat kemampuan daya beli penduduk. Semakin besar nilai indeks daya beli mengindikasikan tingkat kesejahteraan penduduk semakin baik.

Aspek terakhir yang menggambarkan kualitas hidup manusia yaitu standar hidup layak yang direpresentasikan melalui indikator pengeluaran per kapita per tahun yang disesuaikan. Indikator ini menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dapat dinikmati oleh penduduk dan sensitif terhadap perubahan kondisi perekonomian. Rata-rata pengeluaran perkapita setahun diperoleh dari Susenas Modul Kabupaten Bengkayang yang dikonstantkan dengan tahun dasar 2012=100. Selanjutnya rata-rata pengeluaran perkapita konstan disesuaikan dengan cara dibagi dengan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity-PPP*). Pengeluaran yang telah dibagi dengan PPP ini disebut dengan pengeluaran per kapita yang disesuaikan.

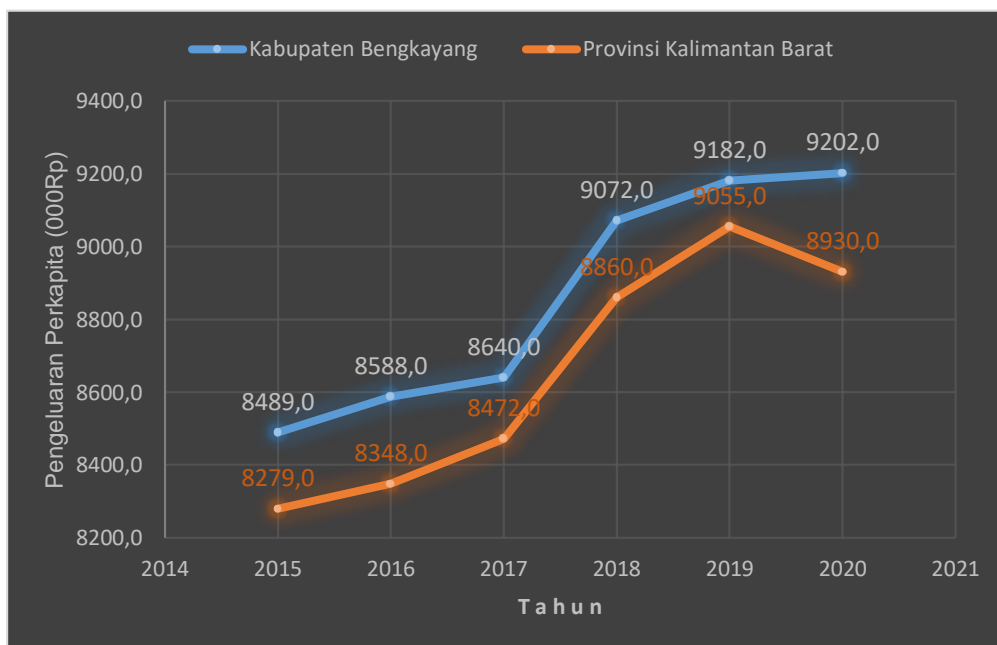
Tabel 3.14
Pengeluaran Perkapita Disesuaikan Kabupaten/Kota Se-Kalimantan Barat
Tahun 2015-2020

No	Kab/Kota	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (000 Rp)					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Sambas	9,195	9,311	9,403	9,774	9,924	9,858
2	Bengkayang	8,489	8,588	8,640	9,072	9,182	9,202
3	Landak	6,670	6,737	6,931	7,183	7,403	7,357
4	Mempawah	7,238	7,270	7,358	7,779	7,913	7,801
5	Sanggau	7,622	7,729	7,828	8,126	8,410	8,245
6	Ketapang	8,350	8,430	8,475	8,988	9,259	9,163
7	Sintang	8,224	8,302	8,343	8,624	8,823	8,728
8	Kapuas Hulu	6,640	6,691	6,883	7,074	7,206	7,162
9	Sekadau	6,795	6,820	7,001	7,326	7,640	7,434
10	Melawi	7,841	7,858	7,922	8,202	8,465	8,332
11	Kayong Utara	6,950	7,030	7,434	7,552	7,905	7,842
12	Kubu Raya	7,994	8,145	8,430	8,532	8,773	8,709
13	Kota Pontianak	13,737	13,838	13,904	14,322	14,515	14,465

No	Kab/Kota	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (000 Rp)					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
14	Kota Singkawang	10,982	11,006	11,122	11,514	11,789	11,650
	Kalimantan Barat	8,279	8,348	8,472	8,860	9,055	8,930

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Barat

Pengeluaran perkapita penduduk Kabupaten Bengkayang terus meningkat dari 8,489 ribu rupiah pada tahun 2015 menjadi 8,489 ribu rupiah pada tahun 2016 sebesar 8,588 dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 9,182. Namun demikian, pengeluaran perkapita penduduk Kabupaten Bengkayang mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi sebesar 9,202 ribu rupiah pada tahun 2020. Kondisi demikian dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia dan Indonesia yang menyebabkan melemahnya daya beli masyarakat



Sumber: BPS Kabupaten Bengkayang dan Provinsi Kalimantan Barat

Gambar 3.7
Perbandingan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan Kabupaten Bengkayang dibandingkan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015-2020

Tabel 3.15
Rangking Perbandingan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan Kabupaten
Bengkayang dibandingkan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2010-2020

No.	Kab/Kota	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (000 Rp)					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Kota Pontianak	13.737	13.838	13.904	14.322	14.515	14.465
2	Kota Singkawang	10.982	11.006	11.122	11.514	11.789	11.65
3	Sambas	9.195	9.311	9.403	9.774	9.924	9.858
4	Bengkayang	8.489	8.588	8.64	9.072	9.182	9.202
5	Ketapang	8.35	8.43	8.475	8.988	9.259	9.163
6	Sintang	8.224	8.302	8.343	8.624	8.823	8.728
7	Kubu Raya	7.994	8.145	8.43	8.532	8.773	8.709
8	Melawi	7.841	7.858	7.922	8.202	8.465	8.332
9	Sanggau	7.622	7.729	7.828	8.126	8.41	8.245
10	Kayong Utara	6.95	7.03	7.434	7.552	7.905	7.842
11	Mempawah	7.238	7.27	7.358	7.779	7.913	7.801
12	Sekadau	6.795	6.82	7.001	7.326	7.64	7.434
13	Landak	6.67	6.737	6.931	7.183	7.403	7.357
14	Kapuas Hulu	6.64	6.691	6.883	7.074	7.206	7.162
	Kalimantan Barat	8,279	8,348	8,472	8,860	9,055	8,930

Sumber: BPS Kabupaten Bengkayang dan Provinsi Kalimantan Barat

Pengeluaran rata-rata per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan baik yang berasal dari pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga dalam rumah tangga tersebut. Besar kecilnya proporsi pengeluaran merupakan salah satu cerminan kesejahteraan penduduk. Hal ini sesuai dengan teori Hukum Engel yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi pengeluaran bukan makanan biasanya diidentikkan dengan semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Namun sebaliknya, semakin besar proporsi pengeluaran makanan merefleksikan tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin menurun.

Tabel 3.16
Struktur Komponen Konsumsi RumahTangga Kabupaten
Bengkayang (Persen), 2016-2020

Kelompok Konsumsi	2016	2017	2018	2019*	2020**
a. Makanan, Minuman dan Rokok	54,98	57,81	58,84	59,94	59,79
b. Pakaian dan Alas Kaki	6,76	6,12	5,89	5,66	5,47
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	9,84	9,04	8,62	8,34	9,08
d. Kesehatan & Pendidikan Rekreasi, dan Budaya	4,75	4,76	4,74	4,66	4,75
e. Transportasi, Komunikasi,	11,08	10,51	10,29	9,77	9,39
f. Hotel & Restoran	9,37	8,80	8,75	8,92	8,69
g. Lainnya	3,21	2,96	2,87	2,71	2,84
Total Konsumsi	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Bengkayang

*Angka Sementara

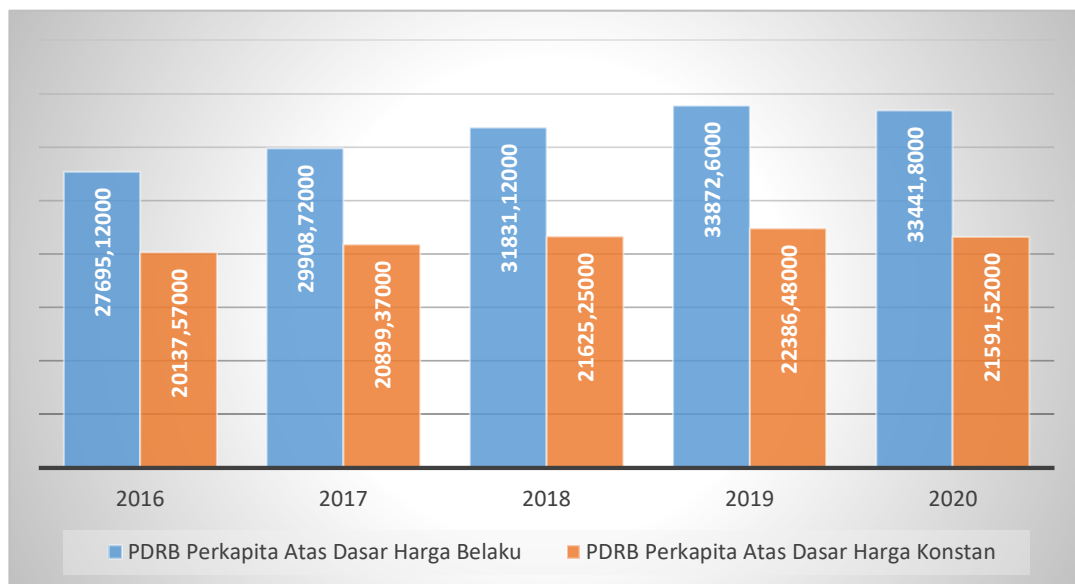
**Angka Sangat Sementara

Berdasarkan table 2.9 pengeluaran rumah tangga untuk Makanan, Minuman dan Rokok dari tahun 2020 misalnya, masih berada pada angka 59,79 persen, dan sisanya sebesar 40,21 persen digunakan untuk kebutuhan non makanan.

3.3.2. Pendapatan Perkapita Kabupaten Bengkayang

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung

menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

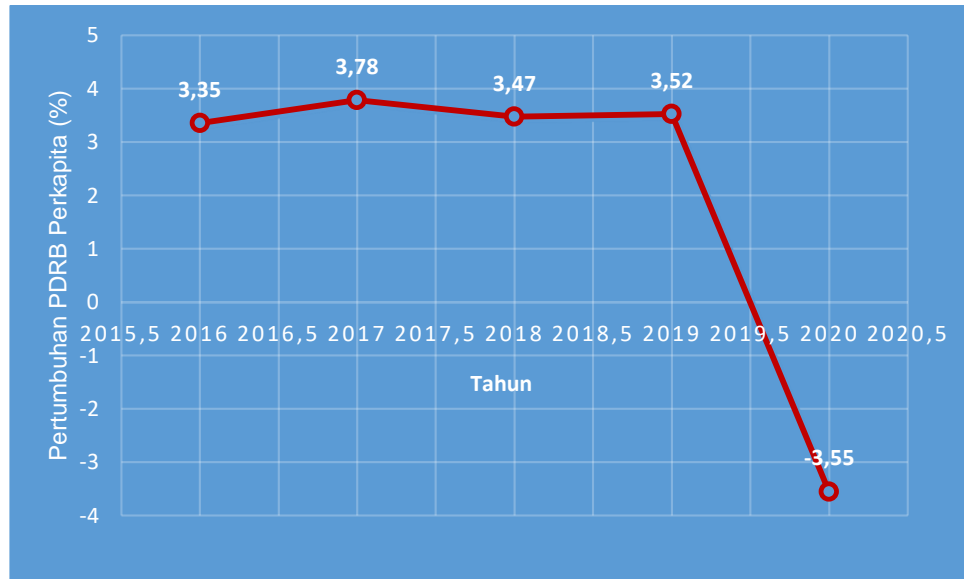


Sumber: BPS Kabupaten Bengkulu

Gambar 3.8
 Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Bengkulu, 2016-2020 (Ribu Rp)

Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2015, PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru, tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan *System of National Accounts* (SNA) yang baru, SNA 2008. Kedua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDRB tersebut. Perkembangan PDRB kabupaten Bengkulu atas dasar harga Berlaku (ADHB) dan atas dasar harga konstan (ADHK) seperti terlihat pada Gambar 2.2. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa PDRB perkapita atas

dasar harga berlaku selalu lebih tinggi dibandingkan dengan PDRB harga Konstan selama tahun 2016-2020.



Sumber: BPS Kabupaten Bengkayang

Gambar 3.9
Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010 Kabupaten Bengkayang
Tahun 2016-2020 (persen)

Di tengah kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung melemah, perekonomian Kabupaten Bengkayang periode 2016-2020 mengalami pertumbuhan yang positif setiap tahun hingga tahun 2019 yaitu pada tahun 2016 (3,35 persen), tahun 2017 (3,78%), tahun 2018 (3,47%) dan tahun 2019 (3,52%), namun pada tahun 2020 terjadi kontraksi pertumbuhan PDRB perkapita berdasarkan harga konstan menjadi (-3,55%),

3.3.3. Inflasi

Laju Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami

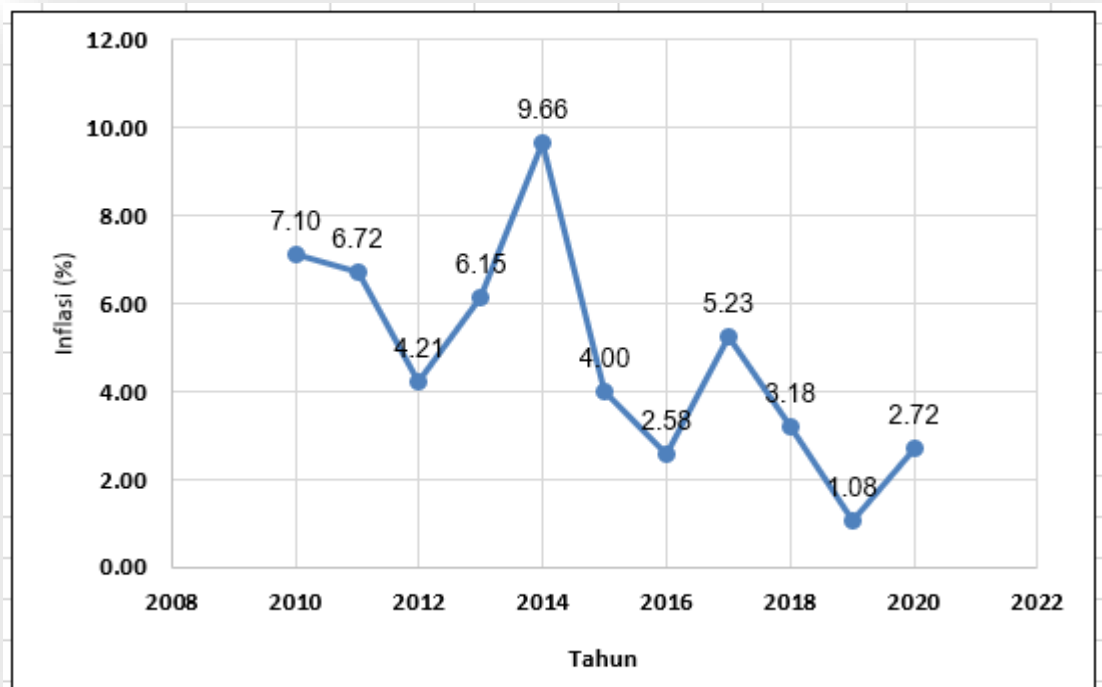
kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Laju Inflasi Kabupaten Bengkayang diukur dari laju inflasi Kota Singkawang. Selama periode 2010-2020 laju Inflasi bulanan Kota Singkawang sangat fluktuatif. Sedangkan inflasi tahunan selama periode 2010-2020 laju Inflasi Kota Singkawang sangat fluktuatif. Bila dilihat perkembangan inflasi selama periode tersebut rata-rata sebesar 4.78 persen pertahun.

Tabel 3.17
Laju Inflasi Bulanan Kota Singkawang Tahun 2010 – 2020 (Persen)

No	Bulan	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Januari	1,59	1,30	1,39	1,04	1,71	0,90	0,13	1,76	1,31	1,19	0,68
2	Februari	0,23	1,75	1,00	0,87	1,75	0,19	0,26	0,19	0,08	0,49	0,60
3	Maret	1,70	- 0,74	- 0,43	0,23	- 0,34	0,17	0,02	- 0,13	0,19	- 0,60	- 0,18
4	April	- 0,08	- 0,03	0,68	0,64	- 0,46	0,08	- 0,19	0,23	0,08	0,23	- 0,15
5	Mei	- 0,52	- 0,39	- 0,23	- 0,23	- 0,54	0,03	0,41	0,34	0,24	0,91	0,36
6	Juni	0,73	0,38	0,85	0,22	1,03	0,06	0,64	1,03	0,97	0,07	0,55
7	Juli	2,50	1,46	1,53	1,36	1,20	1,29	0,77	0,14	0,85	0,13	- 0,45
8	Agustus	1,47	1,50	1,49	1,04	1,43	- 0,01	0,78	0,18	0,04	- 0,27	- 0,28
9	September	0,58	1,53	- 2,18	0,04	0,62	0,41	- 0,75	0,71	- 0,01	- 0,13	- 0,01
10	Oktober	- 1,65	- 0,93	- 0,49	0,16	- 0,48	- 0,44	- 0,40	0,17	- 0,68	- 0,48	0,35
11	November	0,30	0,10	- 0,01	0,05	1,07	- 0,03	0,05	- 0,36	- 0,35	- 0,43	0,59

12	Desember	0,11	0,65	0,62	0,59	2,33	1,32	0,83	0,52	0,43	-	0,63
	Total	7,10	6,72	4,21	6,15	9,66	4,00	2,58	5,23	3,18	1,08	2,72

Sumber: BPS Kota Singkawang



Sumber: BPS Kota Singkawang

Gambar 3.10
Laju Inflasi Kota Singkawang Tahun 2010-2020

3.3.4. Investasi

Melalui penerapan otonomi daerah, diharapkan muncul pusat kekuatan baru di daerah dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Akan tetapi pemerintah memiliki keterbatasan, oleh karena itu dibutuhkan peran swasta dimana salah satu aspeknya adalah dibidang investasi. Pemerintah berusaha mendorong pihak swasta untuk meningkatkan kegiatan penanaman modal. Indikator bidang Investasi adalah laju pertumbuhan investasi dengan meningkatnya kontribusi penanaman

modal (investasi) terhadap perekonomian daerah. Pemerintah menetapkan kebijakan dasar penanaman modal baik untuk swasta domestik (PMDN) maupun asing (PMA), tujuannya adalah untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi penanaman modal dan untuk mendorong pengembangan ekonomi potensial, meningkatkan lapangan kerja dan penguatan daya saing perekonomian.

a. Investasi Dalam Negeri

Tabel 3.18
Rencana dan Realisasi Kumulatif
Perkembangan Investasi PMDN Tahun 2015- 2019

Tahun	PMDN					
	Rencana		Realisasi		Tenagakerja	
	Jumlah		Jumlah		Jumlah	
	Proyek	Investasi (Rp.juta)	Proyek	Investasi (Rp.juta)	WNI	WNA
2014	8	2.576.326,85	5	2.486.223,05	7.314	-
2015	8	2.576.326,85	4	1.255.070,00	7.314	-
2016	8	2.576.326,85	4	3.520.000,00	7.314	-
2017	8	2.576.326,85	1	-	-	-
2018	8	2.576.326,85	13	133.578,50	886	-
2019	8	2.576.326,85	372	2.942.681.635,582	2.942	505
2020						

Sumber: Dinas PMPTSP Kabupaten Bengkayang

Pada tahun 2019 PMDN sebesar Rp. 2.942.681.635,582 terjadi peningkatan investasi PMDN yang sangat signifikan dari tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya sebesar sebesar Rp.133.578,50 Juta. Demikian juga untuk target capaian sudah memberikan peningkatan yang signifikan.

b. Investasi Dalam Negeri

Tabel 3.19
Rencana dan Realisasi Kumulatif Perkembangan Investasi PMA Tahun
2015- 2020

Thn	P M A					
	Rencana		Realisasi		Tenaga Kerja	
	Jumlah Proyek Realisasi	Investasi (Us \$ Ribu)	Jumlah Proyek	Investasi (Us \$ Ribu)	Wni	Asing
2014	19	175.095,90	3	11.707,84	4.903	35
2015	19	175.095,90	9	15.080,40	4.903	35
2016	19	175.095,90	9	5.482,16	4.903	35
2017	14	731,32	14	54.873,00	182	87
2018	14	731,32	5	21.678,10	925	366
2019	5	789.267.000.08 0	5	789.267.000.080	510	-
2020						

Sumber: Dinas PMPTSP Kabupaten Bengkayang

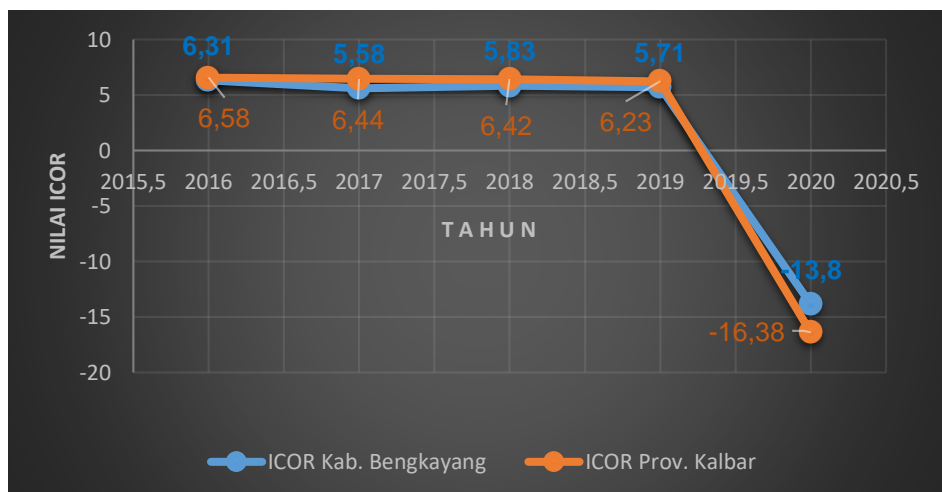
Dukungan investasi yang bersumber dari PMA tahun 2019 sebesar 789.267.000,080 US \$ ribu.

c. Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (output) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran). Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter nilai tambah. Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR

mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak K unit.

Berdasarkan Gambar 2.5 terlihat Data ICOR Kabupaten Bengkayang dalam kurun waktu 2016 s.d 2020 berfluktuasi dan cenderung menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, ICOR Kabupaten Bengkayang sebesar 6,31. Nilai rasio tersebut menurun pada tahun 2017 menjadi sebesar 5,58. Pada kurun waktu 2018, ICOR Kabupaten Bengkayang mengalami sedikit peningkatan menjadi 5,83 dan dan turun kembali di tahun 2019 dan 2020 sebesar 5,71 dan -13,80. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan modal/kapital untuk investasi modal pada tahun 2016 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2017-2020. Sedangkan nilai ICOR Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan besaran ICOR cenderung menurun dari sebesar 6,58 (2016) menjadi negatif 16,38 pada tahun 2020. Apabila dirata-rata, pada periode 2016-2020, besaran ICOR di Kalimantan Barat mencapai 1,86. Artinya untuk meningkatkan output sebesar 1 unit, diperlukan penambahan kapital sebesar 1,86 unit.



Sumber: BPS Kota SingkKab Bengkayang dan Provinsi Kalbar

Gambar 3.11

Perbandingan ICOR Kabupaten Bengkayang dengan Provinsi Kalimantan Barat 2016-2020

Nilai ICOR negatif terjadi jika output pada suatu waktu tertentu lebih kecil dari pada tahun sebelumnya. Penurunan output terjadi jika ada sebagian barang modal dijual, rusak atau tidak diaktifkan karena alasan tertentu. Walaupun mungkin ada penambahan barang modal baru, tetapi barang modal baru tersebut sementara belum memproduksi atau telah memproduksi tetapi output yang dihasilkan relatif sangat kecil dibandingkan dengan output tahun sebelumnya. Sehingga selisih output antara tahun ditanamkannya investasi dengan tahun sebelumnya bernilai negatif. Pada gilirannya koefisien ICOR- pun menjadi negatif. Dengan demikian, penanaman barang modal baru belum menghasilkan output secara optimal, atau bisa dikatakan investasi yang ditanamkan belum/tidak efisien pada saat itu. Tetapi jika ada penambahan/penggantian barang modal, maka tidak bisa dikatakan bahwa telah terjadi *inefficiency*.

3.4. DIMENSI KESEHATAN

3.4.1. Usia harapan Hidup

Usia Harapan Hidup (UHH) adalah salah satu indikator yang digunakan sebagai parameter keberhasilan pembangunan di bidang Kesehatan. Usia Harapan Hidup/UHH yang semakin tinggi menjadi prediktor keberhasilan pembangunan kesehatan masyarakat di daerah tersebut. Secara umum, data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa UHH Propinsi Kalimantan Barat pada tahun 2020 memiliki angka 70,69 masih berada di bawah UHH Indonesia yakni 71,47 dan menempatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kalimantan Barat berada pada posisi terendah di pulau Kalimantan dan posisi ke-30 dari 34 propinsi di Indonesia. Data pendukung mengenai IPM dan UHH ditampilkan pada tabel berikut.

Provinsi Province	Angka Harapan Hidup Life Expectancy	Angka Harapan Lama Sekolah Expected Year School	Rata-rata Lama Sekolah Mean Year School	Pengeluaran Per Kapita Riil yang d disesuaikan Purchase Power Parity	IPM HDI	Peringkat Nasional IPM National Rank of HDI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
NAD	69.93	14.31	9.33	9 492	71.99	11
Sumatra Utara	69.10	13.23	9.54	10 420	71.77	14
Sumatra Barat	69.47	14.02	8.99	10 733	72.38	9
Riau	71.60	13.20	9.14	10 675	72.71	7
Jambi	71.16	12.98	8.55	10 392	71.29	19
Sumatra Selatan	69.88	12.45	8.24	10 652	70.01	23
Bengkulu	69.35	13.61	8.84	10 380	71.40	18
Kalimantan Tengah	69.74	12.66	8.59	11 154	71.05	20
Kalimantan Selatan	68.66	12.68	8.29	12 032	70.91	21
Kalimantan Timur	74.33	13.72	9.77	11 728	76.24	3
Kalimantan Utara	72.59	12.93	9.00	8 756	70.63	22
Sulawesi Utara	71.69	12.85	9.49	10 791	72.93	6
Sulawesi Tengah	68.69	13.17	8.83	9 335	69.55	25
Sulawesi Selatan	70.57	13.45	8.38	11 079	71.93	12
Sulawesi Tenggara	71.22	13.65	9.04	9 331	71.45	17
Gorontalo	68.07	13.08	7.82	10 020	68.68	27
Sulawesi Barat	65.06	12.77	7.89	9 168	66.11	31
Maluku	65.98	13.96	9.93	8 732	69.49	26
Maluku Utara	68.33	13.67	9.04	8 032	68.49	28
Papua Barat	66.02	12.91	7.60	8 086	65.09	33
Papua	65.79	11.08	6.69	6 954	60.44	34
INDONESIA	71.47	12.98	8.48	11 013	71.94	

Sumber/Source : Badan Pusat Statistik
BPS-Statistics of Indonesia

Gambar 3.12
Indikator Indeks Pembangunan Manusia
menurut sebaran Propinsi di Indonesia tahun 2020

Kabupaten/Kota <i>Regency/ Municipality</i>	Usia Harapan Hidup <i>Life Expectancy</i>	Rata-rata Lama Sekolah <i>Mean Years of Schooling</i>	Harapan Lama Sekolah <i>Expected Years of Schooling</i>	Pengeluaran Per Kapita Per Tahun yang d disesuaikan <i>Purchasing Power Parity</i>	IPM HDI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kabupaten Sambas	68,93	6,71	12,61	9 858	67,03
Kabupaten Bengkayang	73,83	6,76	12,09	9 102	67,87
Kabupaten Landak	72,84	7,11	12,4	7 357	65,98
Kabupaten Mempawah	71,04	7,03	12,39	7 801	65,74
Kabupaten Sanggau	71,42	7,15	11,57	8 245	65,77
Kabupaten Ketapang	71,10	7,31	11,8	9 163	67,17
Kabupaten Sintang	71,71	7,07	12,03	8 728	66,88
Kabupaten Kapuas Hulu	72,52	7,52	12,05	7 162	65,69
Kabupaten Sekadau	71,84	6,83	11,88	7 434	64,76
Kabupaten Melawi	72,97	6,76	11,16	8 332	65,55
Kabupaten Kayong Utara	68,28	6,01	11,82	7 842	62,68
Kabupaten Kubu Raya	70,59	6,83	13,82	8 709	67,95
Kota Pontianak	72,96	10,17	15	14 465	79,44
Kota Singkawang	72,06	7,89	12,9	11 650	71,94
Kalimantan Barat	70,69	7,37	12,6	8 930	67,66

Sumber / Source : BPS Provinsi Kalimantan Barat/ BPS- Statistics of Kalimantan Barat Province

Gambar 3.13
Indeks Pembangunan Manusia dan Komponennya menurut sebaran
Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Barat tahun 2020

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	2015	2016	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kabupaten Sambas	64,14	65,92	65,92	66,61	67,02	67,03
Kabupaten Bengkayang	64,65	65,99	65,99	66,85	67,57	67,87
Kabupaten Landak	64,12	64,93	64,93	65,45	65,96	65,98
Kabupaten Mempawah	63,37	64,00	64,00	64,90	65,50	65,74
Kabupaten Sanggau	63,05	64,61	64,61	65,15	65,67	65,77
Kabupaten Ketapang	64,03	65,71	65,71	66,41	67,16	67,17
Kabupaten Sintang	64,18	65,16	65,16	66,07	66,70	66,88
Kabupaten Kapuas Hulu	63,73	64,18	64,18	65,03	65,65	65,69
Kabupaten Sekadau	62,34	63,04	63,04	63,69	64,34	64,76
Kabupaten Melawi	63,78	64,43	64,43	65,05	65,54	65,55
Kabupaten Kayong Utara	60,09	61,52	61,52	61,82	62,66	62,68
Kabupaten Kubu Raya	65,02	66,31	66,31	67,23	67,76	67,95
Kota Pontianak	77,52	77,93	77,93	78,56	79,35	79,44
Kota Singkawang	70,03	70,25	70,25	71,08	71,72	71,94
Kalimantan Barat	65,59	66,26	66,26	66,98	67,65	67,66

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Seri Publikasi Indeks Pembangunan Manusia/BPS-Statistics Indonesia, Series of Publication of Human Development Index

Gambar 3.14

Indeks Pembangunan Manusia dan sebarannya menurut Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Barat tahun 2015 -2020

Secara umum, dengan memperhatikan data IPM tersebut UHH Kabupaten Bengkayang dari tahun 2016 hingga tahun 2020, juga menunjukkan peningkatan UHH dan melampaui UHH Propinsi Kalimantan Barat pada tahun 2020, yakni 73,83 tahun. Peningkatan UHH ini digunakan sebagai perkiraan bahwa anak yang lahir pada tahun 2020, akan mampu bertahan hidup dengan derajat kesehatan yang baik hingga usia 73,83 tahun (73 - 74 tahun).

Usia Harapan Hidup Kabupaten Bengkayang Tahun 2016 - 2020

Daerah	Usia Harapan Hidup (tahun)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Kalimantan Barat	69,90	69,92	70,18	70,56	70,69
Kab.Bengkayang	73,01	73,04	73,28	73,67	73,83

Sumber : BPS, Indeks Pembangunan Manusia Kalimantan Barat, Tahun 2021

Gambar 3.15

Usia Harapan Hidup Kabupaten Bengkayang pada tahun 2016-2020

Peningkatan UHH ini juga merupakan penanda baik yang seharusnya diikuti oleh pengawasan dan evaluasi yang kontinyu serta periodik.

Peningkatan UHH tersebut, juga seharusnya diikuti dengan peningkatan aksesabilitas masyarakat terhadap sarana pelayanan kesehatan dan jaminan kesehatan. Data Badan Pusat Statistik tahun 2020 di Propinsi Kalimantan Barat dan sebarannya di kabupaten/kota menunjukkan bahwa Kabupaten Bengkayang berada pada posisi ke-5 (BPJS PBI) dan ke-4 (BPJS non-PBI), data ditampilkan pada tabel 1.5 berikut.

Kabupaten/ Kota Regency/ Municipality	BPJS Kesehatan Penerima Bantuan Iuran (PBI) <i>BPJS Health Insurance for Poor and Near Poor</i>		BPJS Kesehatan Non-Penerima Bantuan Iuran <i>(Non-PBI)BPJS Health</i>	
	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Sambas	22,88	26,65	19,63	20,45
Kabupaten Bengkayang	24,78	33,46	21,18	23,49
Kabupaten Landak	39,18	47,26	9,12	13,11
Kabupaten Mempawah	30,51	40,43	12,77	14,34
Kabupaten Sanggau	8,53	14,52	26,37	27,85
Kabupaten Ketapang	17,58	20,52	25,39	20,11
Kabupaten Sintang	22,82	25,70	19,48	19,44
Kabupaten Kapuas Hulu	17,96	21,16	18,46	17,61
Kabupaten Sekadau	20,26	30,28	13,34	21,30
Kabupaten Melawi	19,55	21,30	15,48	16,28
Kabupaten Kayong Utara	49,19	55,69	15,09	17,98
Kabupaten Kubu Raya	22,27	31,29	20,87	20,67
Kota Pontianak	14,41	18,25	33,34	35,43
Kota Singkawang	27,50	33,61	36,35	34,26
Kalimantan Barat	21,86	27,47	21,81	22,51

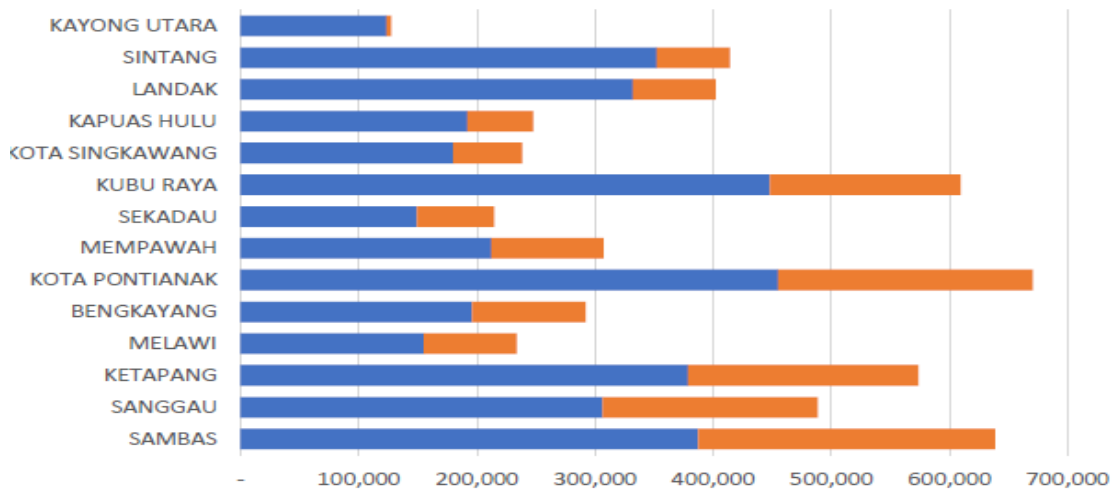
Gambar 3.16

Persentase Penduduk yang memiliki Jaminan Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Jaminan di Provinsi Kalimantan Barat 2019 dan 2020

Data BPJS hingga per Februari 2020 menunjukkan trend yang serupa, yakni ketercapaian Kabupaten Bengkayang berada pada posisi ke-5 dari seluruh kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Barat, yakni peserta JKN sebanyak 196.219 penduduk (67,76%) dengan rincian peserta aktif JKN sebanyak 34% (12.321 penduduk) dan peserta menunggak sebanyak 66% (23.958 penduduk).

NO	DATI 2	JUMLAH PENDUDUK	JKN	% JKN	BELUM JKN	% BLM JKN
1	KAYONG UTARA	127.907	123.776	96,77%	4.131	3,23%
2	SINTANG	415.534	352.265	84,77%	63.269	15,23%
3	LANDAK	402.753	332.293	82,51%	70.460	17,49%
4	KAPUAS HULU	255.298	192.207	75,29%	63.091	24,71%
5	KOTA SINGKAWANG	238.483	180.261	75,59%	58.222	24,41%
6	KUBU RAYA	610.103	448.323	73,48%	161.780	26,52%
7	SEKADAU	215.316	149.605	69,48%	65.711	30,52%
8	MEMPAWAH	307.742	212.242	68,97%	95.500	31,03%
9	KOTA PONTIANAK	671.598	455.183	67,78%	216.415	32,22%
10	BENGKAYANG	289.587	196.219	67,76%	93.368	32,24%
11	MELAWI	234.541	155.466	66,29%	79.075	33,71%
12	KETAPANG	574.856	378.861	65,91%	195.995	34,09%
13	SANGGAU	489.307	306.297	62,60%	183.010	37,40%
14	SAMBAS	639.285	387.434	60,60%	251.851	39,40%
TOTAL		5.472.310	3.870.432	70,73%	1.601.878	29,27%

UHC SE-KALIMANTAN BARAT

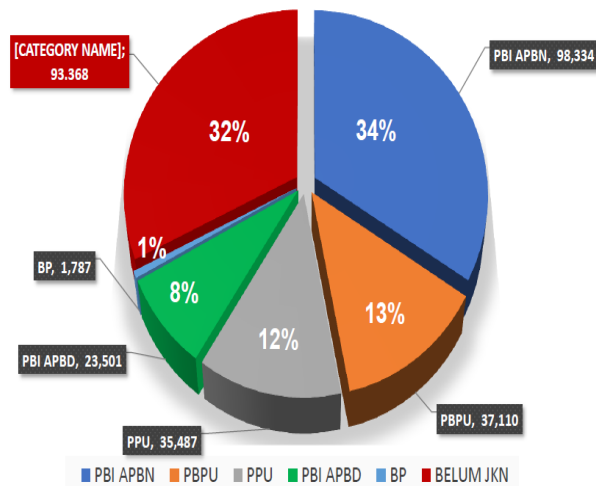


BPJS Kesehatan
Badan Penyelenggara Jaminan Sosial

Progres Pencapaian UHC (Universal Health Coverage) Kab. Bengkayang Per Februari 2021

KAB/KOTA	JUMLAH PENDUDUK	SUDAH MENJADI PESERTA JKN	%
Bengkayang	289.587	196.219	67,76%

sumber data penduduk Semester II 2020 :
<https://dukcapil.kalbarprov.go.id/statistik/data-agregat-kependudukan>



Gambar 3.17

Capaian *UHC (Universal health Coverage)* Propinsi Kalimantan Barat per Februari 2021.

Hal penting dalam pembangunan kesehatan selain pembiayaan kesehatan adalah sarana dan prasarana pendukung, yakni ketersediaan tenaga kesehatan dan pendukung serta fasilitas layanan kesehatan yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>	Dokter <i>Doctor</i>	Dokter Gigi <i>Dentist</i>	Perawat <i>Nurse</i>	Bidan <i>Midwife</i>	Tenaga Kefarmasian <i>Pharmacist</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kabupaten Sambas	87	12	633	478	72
Kabupaten Bengkayang	71	8	640	406	38
Kabupaten Landak	53	8	515	344	25
Kabupaten Mempawah	74	9	318	200	48
Kabupaten Sanggau	75	8	475	334	44
Kabupaten Ketapang	87	17	881	618	65
Kabupaten Sintang	110	12	1 011	560	69
Kabupaten Kapuas Hulu	69	5	688	445	59
Kabupaten Sekadau	39	2	315	234	50
Kabupaten Melawi	53	6	327	197	39
Kabupaten Kayong Utara	29	3	204	138	24
Kabupaten Kubu Raya	122	24	577	473	67
Kota Pontianak	297	47	1 328	326	191
Kota Singkawang	147	16	933	258	101
Kalimantan Barat	1 313	177	8 845	5 011	892

Gambar 3.18

Distribusi Tenaga Profesi Kesehatan Kabupaten/Kota Propinsi Kalimantan Barat tahun 2020

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Tenaga Kesehatan Masyarakat Public Health Worker	Tenaga Kesehatan Lingkungan Environmental Health Worker	Tenaga Gizi Nutritionist	Ahli Teknologi Laboratorium Medik Medical Laboratory Technician
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kabupaten Sambas	39	67	74	82
Kabupaten Bengkayang	32	35	44	31
Kabupaten Landak	35	24	26	28
Kabupaten Mempawah	16	40	38	40
Kabupaten Sanggau	21	24	39	38
Kabupaten Ketapang	49	35	68	44
Kabupaten Sintang	47	28	36	55
Kabupaten Kapuas Hulu	47	33	44	43
Kabupaten Sekadau	19	11	16	16
Kabupaten Melawi	10	17	13	22
Kabupaten Kayong Utara	19	20	16	13
Kabupaten Kubu Raya	59	58	71	54
Kota Pontianak	90	63	90	131
Kota Singkawang	11	41	56	60
Kalimantan Barat	494	496	631	657

Sumber/Source: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat/
Regional Office of Health Kalimantan Barat Province

Kabupaten/ Kota Regency/Municipality	Rumah Sakit Umum General Hospital		Rumah Sakit Khusus Special Hospital	
	2019	2020	2019	2020
	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Sambas	4	4	-	-
Kabupaten Bengkayang	2	2	-	-
Kabupaten Landak	1	1	-	-
Kabupaten Mempawah	1	1	-	-
Kabupaten Sanggau	5	5	-	-
Kabupaten Ketapang	2	3	-	-
Kabupaten Sintang	3	6	-	-
Kabupaten Kapuas Hulu	3	3	-	-
Kabupaten Sekadau	1	1	-	-
Kabupaten Melawi	3	4	-	-
Kabupaten Kayong Utara	1	1	-	-
Kabupaten Kubu Raya	2	4	-	-
Kota Pontianak	10	12	1	1
Kota Singkawang	4	5	2	2
Kalimantan Barat	42	52	3	3

Kabupaten/Kota <i>Regency/ Municipality</i>	Rumah Sakit <i>Hospital</i>	Tempat Tidur <i>Beds</i>
(1)	(2)	(3)
Kabupaten Sambas	4	389
Kabupaten Bengkayang	2	236
Kabupaten Landak	1	108
Kabupaten Mempawah	1	138
Kabupaten Sanggau	5	355
Kabupaten Ketapang	3	471
Kabupaten Sintang	6	444
Kabupaten Kapuas Hulu	3	177
Kabupaten Sekadau	1	110
Kabupaten Melawi	4	259
Kabupaten Kayong Utara	1	58
Kabupaten Kubu Raya	4	303
Kota Pontianak	13	1 707
Kota Singkawang	7	1 117
Kalimantan Barat	55	5 872

Sumber/Source : Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat/
Regional Office of Health of Kalimantan Barat

Kabupaten/Kota <i>Regency/ Municipality</i>	Puskesmas <i>Public Health Centers</i>	Puskesmas Pembantu <i>Public Health Sub Centers</i>	Puskesmas Keliling <i>Moving Public Health Centers</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten Sambas	28	89	36
Kabupaten Bengkayang	17	75	20
Kabupaten Landak	16	76	73
Kabupaten Mempawah	14	16	-
Kabupaten Sanggau	19	93	27
Kabupaten Ketapang	24	134	16
Kabupaten Sintang	20	103	29
Kabupaten Kapuas Hulu	23	109	3
Kabupaten Sekadau	12	78	-
Kabupaten Melawi	11	71	21
Kabupaten Kayong Utara	9	-	-
Kabupaten Kubu Raya	20	72	4
Kota Pontianak	23	9	5
Kota Singkawang	10	-	-
Kalimantan Barat	2020	246	925
	2019	246	935
	2018	244	924
	2017	244	906
	2016	244	899

Sumber/Source : Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat/
Regional Office of Health of Kalimantan Barat

Kabupaten/ Kota Regency/Municipality	Puskesmas ¹ Rawat Inap <i>Public Health Center¹ with inpatient care</i>		Puskesmas ¹ Non Rawat Inap <i>Public Health Center¹ without inpatient care</i>	
	2019	2020	2019	2020
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Sambas	11	11	17	17
Kabupaten Bengkayang	4	4	13	13
Kabupaten Landak	12	12	4	4
Kabupaten Mempawah	2	2	12	12
Kabupaten Sanggau	16	16	3	3
Kabupaten Ketapang	8	8	16	16
Kabupaten Sintang	6	6	14	14
Kabupaten Kapuas Hulu	19	19	4	4
Kabupaten Sekadau	9	9	3	3
Kabupaten Melawi	5	5	6	6
Kabupaten Kayong Utara	6	6	3	3
Kabupaten Kubu Raya	10	10	10	10
Kota Pontianak	4	4	19	19
Kota Singkawang	2	2	8	8
Kalimantan Barat	114	114	132	132

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Klinik/Balai Kesehatan	Posyandu	Pondok Bersalin Desa	Poskesdes
	Medical Clinic	Integrated Services Post	Village Maternity Cottage	Poskesdes
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Sambas	-	571	-	194
Kabupaten Bengkayang	10	353	-	138
Kabupaten Landak	2	603	128	49
Kabupaten Pontianak	-	244	-	63
Kabupaten Sanggau	29	475	-	649
Kabupaten Ketapang	-	518	-	194
Kabupaten Sintang	2	504	148	127
Kabupaten Kapuas Hulu	6	399	3	180
Kabupaten Sekadau	-	257	-	109
Kabupaten Melawi	-	242	75	49
Kabupaten Kayong Utara	-	150	40	47
Kabupaten Kubu Raya	3	475	-	127
Kota Pontianak	4	294	-	-
Kota Singkawang	2	159	19	-
Kalimantan Barat	58	5 244	413	1 926

Sumber/Source : Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat/ Regional Office of Health of Kalimantan Barat

Kabupaten/ Kota Regency/Municipality	Klinik Pratama Primary Clinic		Posyandu Integrated Health Post	
	2019	2020	2019	2020
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kabupaten Sambas	5	9	566	571
Kabupaten Bengkayang	9	10	324	353
Kabupaten Landak	15	15	531	603
Kabupaten Mempawah	11	9	230	244
Kabupaten Sanggau	-	23	629	475
Kabupaten Ketapang	19	18	487	518
Kabupaten Sintang	-	24	545	504
Kabupaten Kapuas Hulu	20	6	385	399
Kabupaten Sekadau	8	10	239	257
Kabupaten Melawi	23	-	244	242
Kabupaten Kayong Utara	2	2	148	150
Kabupaten Kubu Raya	2	23	438	475
Kota Pontianak	36	32	293	294
Kota Singkawang	18	16	155	159
Kalimantan Barat	168	197	5 214	5 244

Catatan/ Note : ¹ Puskesmas yang terregistrasi/ Registered Public Health Center

Sumber/ Source : Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat/
Regional Office of Health of Kalimantan Barat Province

Gambar 3.19
Data Fasilitas Kesehatan menurut Kabupaten/Kota Propinsi Kalimantan Barat tahun 2020

Tabel 3.20

Analisis SWOT yang dilakukan pada elemen tersebut sebagai berikut.

<p>Strengths</p> <p>Fasilitas dan tenaga kesehatan</p> <ul style="list-style-type: none"> ● OPD Dinas Kesehatan terintegrasi dengan Keluarga Berencana ● memiliki 2 RSU yakni RSU Bethesda Serukam (Akreditasi C) Kec.Samalantan dan RSUD Bengkayang (akreditasi D) ● memiliki Puskesmas di setiap kecamatan dan minimal 1 dokter di setiap puskesmas ● memiliki tenaga kesehatan perawat, bidan (rerata 16 org per kec) dan tenaga gizi di setiap puskesmas kec ● tenaga gizi rerata 2,5 = 3 orang per puskesmas ● jumlah Posyandu yang cukup banyak, rerata 20,6 buah per kec (terbanyak 32 di kec. Samalantan dan 11 di kec. Lembah Bawang) ● dinas kesehatan telah memiliki website 	<p>Weakness</p> <p>Fasilitas dan tenaga Kesehatan</p> <ul style="list-style-type: none"> ● belum memiliki RS bersalin ● belum memiliki tenaga dokter gigi di setiap puskesmas ● distribusi tenaga kesehatan yang tidak merata, terutama dokter umum di setiap kecamatan (lebih dari 1 tenaga dokter). Dokter umum terbanyak berada di Kec. Samalantan dan Bengkayang ● tenaga kesehatan yang tersedia di puskesmas belum sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan SDM ● kegiatan surveilans epidemiologi belum memadai
<p>Opportunities</p> <p>Fasilitas dan tenaga kesahatan</p> <ul style="list-style-type: none"> ● seluruh puskesmas ter-Akreditasi (6 Strata Dasar dan 6 Strata Madya) 	<p>Threats</p> <p>Fasilitas dan tenaga kesehatan</p> <ul style="list-style-type: none"> ● peningkatan kualitas layanan kesehatan dengan meningkatkan kualitas akreditasi Puskesmas sebagai pusat

<ul style="list-style-type: none"> • memiliki puskesmas rawat inap di Kecamatan Sui Raya, Samalantan, Sanggau Ledo, Jagoi babang • memiliki tenaga gizi di setiap puskesmas kecamatan (rerata 3) • memiliki kader posyandu 	<p style="text-align: center;">promotif dan preventif dengan pemberdayaan masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • peningkatan Akreditasi RSUD sebagai pusat kuratif dan rehabilitatif • perbaikan/pembangunan/pengadaan sarpras kesehatan • perbaikan akses transportasi ke layanan kesehatan • meningkatkan jumlah dokter/dokter gigi di setiap kec sehingga rasio ideal tenaga kesehatan dengan jumlah penduduk (1:2500 40 dokter per 100.000 penduduk) tercapai • menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan negeri maupun swasta untuk pemenuhan kebutuhan tenaga kesehatan • kerja sama lintas sektoral merupakan kunci utama pemenuhan dan penyelesaian permasalahan di bidang kesehatan
--	---

Data tersebut menunjukkan bahwa pembangunan bidang kesehatan terus berlangsung secara bertahap. Hal ini ditunjukkan dengan tersedianya Rumah Sakit Umum sebanyak 2 unit, Poliklinik 3 unit. Keberadaan puskesmas juga tersebar di 17 kecamatan dan 4 puskesmas rawat inap. Puskesmas Pembantu juga tersedia sebanyak 49 unit, dan hanya 1 kecamatan yang tidak memiliki puskesmas pembantu yaitu Kecamatan Sungai Betung. Ketersediaan apotik juga sangat terbatas yakni hanya tersedia 5 unit dan berada di 4 kecamatan (Sungai Raya, Samalantan, Sanggau Ledo, dan Bengkayang).

Sarana kesehatan pendukung lainnya adalah keberadaan klinik pratama sebanyak 10 unit dan posyandu sebanyak 353 unit. Ketersediaan sarana prasarana dan tenaga profesi kesehatan tersebut belum maksimal untuk melayani penduduk Kabupaten Bengkayang.

Penambahan jumlah tenaga kesehatan, seperti dokter umum/dokter gigi harus dipercepat sehingga rasio ideal tenaga kesehatan dengan jumlah penduduk yakni 1:2500 atau 40 dokter per 100.000 penduduk dapat tercapai. Saat ini, rasio dokter persatuan penduduk adalah 1: 2.983.

3.4.2. KIA

Keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan juga harus diiringi dengan edukasi/penyuluhan terutama pada anak usia remaja terutama pada kelompok usia reproduktif 15 – 24 tahun. Data BPS tahun 2020 menunjukkan bahwa kelompok usia 13-15 tahun merupakan kelompok tertinggi yang bersekolah, dan sebanyak 54,8% kelompok usia lebih dari 15 tahun ke atas merupakan tamatan Sekolah Dasar.

Kejadian Pandemi COVID-19 yang terjadi sejak tahun 2020 menyebabkan proses edukasi/penyuluhan serta surveilans menjadi

terhambat. Hal ini ditunjukkan oleh data berikut, yakni

Kabupaten/Kota <i>Regency/ Municipality</i>	Penyuluhan Kespro <i>Reproductive Health Conseling</i>	Penyuluhan HIV/AIDS <i>HIV/AIDS Counseling</i>	Penyuluhan KB <i>Family Planning Counseling</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten Sambas	-	-	-
Kabupaten Bengkayang	-	-	-
Kabupaten Landak	-	-	-
Kabupaten Mempawah	-	-	-
Kabupaten Sanggau	-	-	-
Kabupaten Ketapang	-	-	-
Kabupaten Sintang	-	-	-
Kabupaten Kapuas Hulu	-	-	-
Kabupaten Sekadau	-	-	-
Kabupaten Melawi	-	-	-
Kabupaten Kayong Utara	-	-	-
Kabupaten Kubu Raya	-	-	-
Kota Pontianak	-	-	-
Kota Singkawang	-	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-

Sumber/Source : Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat
Healthy Services of Kalimantan Barat Province

Gambar 3.20

Capaian Program Penyuluhan Kelompok remaja Usia 15-24 tahun mengenai Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana, HIV/AIDS di Kalimantan Barat tahun 2020.

Ketersediaan sarana internet yang mendukung, untuk mengatasi kendala geografis, yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, merupakan tantangan yang dihadapi, tidak hanya oleh Kabupaten Bengkayang. Pembangunan infrastruktur merupakan pekerjaan rumah yang harus mampu ditangani oleh semua pihak.

Tabel 3.21

Jumlah Ibu Hamil dan Ibu yang melaksanakan K4 menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat tahun 2020.

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Jumlah Ibu Hamil Mothers Expecting Baby (Jiwa/ Person)	Kunjungan Ibu Hamil Number of K4	% Cakupan Ibu Hamil Number of K4 by Mothers Expecting Baby
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten Sambar	12.505	9.762	77,51
Kabupaten Bengkayang	6.108	4.611	75,49
Kabupaten Landak	7.789	5.570	71,51
Kabupaten Mempawah	5.602	4.239	75,67
Kabupaten Sanggau	9.892	7.847	79,33
Kabupaten Ketapang	11.168	7.472	66,91
Kabupaten Sintang	9.491	6.598	69,52
Kabupaten Kapuas Hulu	5.585	3.042	54,47
Kabupaten Sekadau	4.235	2.911	68,74
Kabupaten Melawi	4.403	3.079	69,93
Kabupaten Kayong Utara	2.690	1.804	67,06
Kabupaten Kubu Raya	12.301	9.741	79,19
Kota Pontianak	12.576	10.077	80,13
Kota Singkawang	4.881	4.010	82,16
Kalimantan Barat	2020	109.316	80.763
	2019	110.256	92.583
	2018	111.151	95.519
	2017	111.973	95.283
	2016	112.681	94.575

Catatan/ Note: K4 adalah kontak ibu hamil dengan tenaga kesehatan yang ke empat atau lebih untuk mendapatkan pelayanan Ante Natal Care (ANC) sesuai standar. Pemeriksaan antenatal care (ANC) adalah pemeriksaan kehamilan untuk mengoptimalkan kesehatan mental dan fisik ibu hamil.
K4 is the contact of pregnant women with health workers number four or more to get Ante Natal Care (ANC) services according to the standard. Antenatal care (ANC) examination is a pregnancy examination to optimize the mental and physical health of pregnant women.

Sumber/Source : Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat / Regional Office of Health of Kalimantan Barat

Program K4 dan Persalinan yang ditolong tenaga medis pada ibu hamil di Kabupaten Bengkayang menghadapi tantangan yang berbeda, walaupun capaian K4 cukup baik pada tahun 2020 yakni sebesar 75,49% (lebih tinggi dari rerata Kalimantan Barat di 73,88%), menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat sudah cukup baik. Edukasi yang dilakukan selama ini dengan melibatkan pemuka masyarakat cukup baik. Selain kendala geografis, banyak ibu hamil yang masih enggan untuk melakukan persalinan di fasilitas yang sudah disediakan, misalnya Rumah Tunggu Persalinan yang

ada di setiap puskesmas. Hal ini terlihat bahwa sebanyak 73,70% ibu hamil yang bersalin dan ditolong oleh tenaga medis.

Tabel 3.21

Jumlah Ibu Bersalin dan Persalinan yang ditolong oleh Tenaga medis menurut Kabupaten/Kota Propinsi Kalimantan Barat tahun 2020

Kabupaten/Kota <i>Regency/ Municipality</i>	Jumlah Ibu Bersalin <i>Number of Birth Mother</i>	Jumlah Persalinan Ditolong Oleh Tenaga Medis <i>Number of Born Process Help by Medical</i>	% Persalinan Ditolong Tenaga Medis <i>% Born Process Help by Medical</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	
Kabupaten Sambas	12 023	9 805	81,55	
Kabupaten Bengkayang	5 647	4 162	73,70	
Kabupaten Landak	7 435	5 439	73,15	
Kabupaten Mempawah	5 348	4 347	81,28	
Kabupaten Sanggau	9 443	6 857	72,61	
Kabupaten Ketapang	10 661	6 974	65,42	
Kabupaten Sintang	9 059	7 989	88,19	
Kabupaten Kapuas Hulu	5 331	3 555	66,69	
Kabupaten Sekadau	4 043	2 521	62,35	
Kabupaten Melawi	4 203	2 649	63,03	
Kabupaten Kayong Utara	2 567	1 884	73,39	
Kabupaten Kubu Raya	11 742	9 301	79,21	
Kota Pontianak	12 005	10 167	84,69	
Kota Singkawang	4 659	3 621	77,72	
Kalimantan Barat	2020	104 166	79 271	76,10
	2019	105 245	86 859	82,53
	2018	106 097	89 929	84,76
	2017	106 884	88 143	82,47
	2016	107 560	88 748	82,51

Sumber/Source : Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat/ Regional Office of Health of Kalimantan Barat

3.4.3. Penyakit Menular dan Penyakit Tidak Menular

Tabel 3.23

Jumlah Penderita HIV (+) dan AIDS menurut Kabupaten/Kota Propinsi Kalimantan Barat tahun 2020

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Jumlah Penderita Number of Sufferer (Jiwa)		Distribusi Persentase Percentage Distribution (%)		
	HIV (+)	AIDS	HIV (+)	AIDS	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
Kabupaten Sambas	446	286	5,18	6,19	
Kabupaten Bengkayang	145	98	1,68	2,12	
Kabupaten Landak	173	62	2,01	1,34	
Kabupaten Mempawah	442	245	5,13	5,31	
Kabupaten Sanggau	396	163	4,60	3,53	
Kabupaten Ketapang	468	211	5,43	4,57	
Kabupaten Sintang	789	379	9,16	8,21	
Kabupaten Kapuas Hulu	54	54	0,63	1,17	
Kabupaten Sekadau	32	11	0,37	0,24	
Kabupaten Melawi	27	12	0,31	0,26	
Kabupaten Kayong Utara	6	6	0,07	0,13	
Kabupaten Kubu Raya	16	16	0,19	0,35	
Kota Pontianak	3 705	2 081	43,01	45,07	
Kota Singkawang	1 915	993	22,23	21,51	
Kalimantan Barat	2020	8 614	4 617	100,00	100,00
	2019	7 898	4 518	100,00	100,00
	2018	7 114	4 170	100,00	100,00
	2017	6 059	3 506	100,00	100,00
	2016	5 908	2 884	100,00	100,00

Sumber/Source : Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat / Regional Office of Health of Kalimantan Barat

Permasalahan berikutnya adalah mengenai penyakit masyarakat, baik menular maupun tidak menular. Penyakit menular seksual, seperti HIV/AIDS menunjukkan data yang cukup rendah yakni 2,12% dari total kasus HIV/AIDS di Kalimantan Barat tahun 2020.

Tabel 3.24

Jumlah kasus IMS, DBD, Diare, TB, dan Malaria menurut kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Barat tahun 2020

Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>	IMS <i>Sexually Transmitted Infection</i>	DBD <i>Dengue Fever</i>	Diare <i>Diarrhea</i>	TB <i>Tubercu-losis</i>	Malaria <i>Malaria</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kabupaten Sambas	7	13	4 187	710	2
Kabupaten Bengkayang	1	56	1 664	191	2
Kabupaten Landak	28	50	2 499	315	4
Kabupaten Mempawah	9	48	3 042	200	-
Kabupaten Sanggau	33	27	3 100	518	-
Kabupaten Ketapang	-	222	4 900	515	1
Kabupaten Sintang	1	60	791	283	22
Kabupaten Kapuas Hulu	-	17	2 704	59	-
Kabupaten Sekadau	-	66	1 663	87	11
Kabupaten Melawi	-	40	1 054	286	2
Kabupaten Kayong Utara	-	25	1 963	20	3
Kabupaten Kubu Raya	-	94	3 640	442	-
Kota Pontianak	85	27	3 856	1 048	-
Kota Singkawang	23	16	1 464	628	10
Kalimantan Barat	187	761	36 527	5 302	57

Catatan/ Note: - Jumlah Kasus Diare merupakan Jlh Kasus Diare yang ditemukan dan ditangani/ *The number of Diarrhea Cases is the number of Diarrhea Cases found and handled*

- Jumlah Kasus Malaria merupakan jlh kasus penderita yang diperiksa positif malaria/ *The number of cases of malaria is the number of cases of patients who tested positive for malaria*

Sumber/Source : Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat/ *Regional Office of Health of Kalimantan Barat Province*

Tabel 3.25

Persentase Jumlah Penduduk Usia lebih dari 15 tahun dengan kebiasaan Merokok dalam sebulan terakhir menurut kabupaten/Kota dan kelompok umur di Propinsi Kalimantan Barat tahun 2020

Kabupaten/ Kota <i>Regency/ Municipality</i>	15-24	25-34	35-44	45-54	55-64	65+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kabupaten Sambas	13,56	26,86	32,36	29,07	20,90	12,43
Kabupaten Bengkayang	20,45	39,60	38,16	35,94	28,31	23,51
Kabupaten Landak	25,33	34,21	38,07	37,38	27,70	33,46
Kabupaten Mempawah	18,12	32,16	33,43	32,65	27,54	18,66
Kabupaten Sanggau	21,88	30,16	36,43	37,25	28,40	24,06
Kabupaten Ketapang	16,95	35,02	36,43	36,95	38,58	21,00
Kabupaten Sintang	20,57	29,77	30,29	27,77	22,81	16,06
Kabupaten Kapuas Hulu	19,17	28,74	34,23	31,98	31,92	32,26
Kabupaten Sekadau	19,68	31,78	31,85	29,28	22,91	13,69
Kabupaten Melawi	25,87	33,96	32,82	38,53	28,41	26,67
Kabupaten Kayong Utara	17,17	32,70	37,81	47,82	42,76	24,23
Kabupaten Kubu Raya	14,61	30,12	33,28	33,87	30,56	23,45
Kota Pontianak	12,42	25,53	29,32	26,34	20,90	12,05
Kota Singkawang	13,49	27,22	31,49	27,83	26,11	13,64
Kalimantan Barat	17,78	30,70	33,59	32,71	27,19	19,52

Sumber/Source: BPS Provinsi Kalimantan Barat, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)/ BPS-Statistics of Kalimantan Barat Province, National Socioeconomic Survey

3.4.4. Permasalahan

Pemerintah daerah telah berusaha melakukan pembangunan di bidang kesehatan, untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, antara lain:

1. derajat kesehatan ibu dan anak yang masih rendah

2. kurangnya tenaga kesehatan terutama tenaga dokter spesialis, dokter umum, dan dokter gigi
3. kurangnya sarana dan prasarana layanan serta pembiayaan kesehatan yang dapat diakses oleh masyarakat
4. masih rendahnya status gizi masyarakat yang ditandai dengan pertambahan jumlah BBLR dan anak dengan gizi buruk, yang akan ikut memperberat stunting

Menindaklanjuti hal tersebut, peran penting pembangunan sumber daya manusia terutama di bidang kesehatan merupakan aspek utama yang harus ditingkatkan guna menjamin peningkatan derajat kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok yang dianggap rentan penyakit tertentu, misalnya:

1. kelompok umur usia reproduktif 15 – 24 tahun
2. kelompok usia anak terutama batita dan balita
3. kelompok ibu hamil dan lansia

Perhatian khusus pada kelompok umur tersebut diharapkan dapat mengurangi prevalensi gizi buruk, kematian ibu dan anak, serta prevalensi penyakit tidak menular dan merokok, terutama di era pandemic COVID – 19.

3.4.5. Sasaran strategis

Tujuan	Sasaran	Strategi
Meningkatkan kualitas dan derajat kesehatan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. meningkatkan aksesabilitas masyarakat terhadap pembiayaan kesehatan 2. meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap layanan kesehatan 3. meningkatkan ketersediaan sumber daya masyarakat dan sarpras layanan kesehatan 4. meningkatkan pola hidup sehat dengan pemberdayaan masyarakat untuk berolah raga 5. meningkatkan IPM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan aksesabilitas masyarakat terhadap pembiayaan kesehatan (BPJS: Kader JKN, Telecollecting) 2. Peningkatan aksesibilitas masyarakat terhadap layanan kesehatan (Infrastruktur) 3. Peningkatan ketersediaan sumber daya masyarakat dan sarpras layanan kesehatan (infrastruktur, rekrutmen, ikatan dinas) 4. Peningkatan pola hidup sehat dengan pemberdayaan masyarakat untuk berolah raga (kader olah raga) 5. Peningkatan IPM (edukasi ke anak usia sekolah, modul IPM)

3.5. DIMENSI PENDUKUNG IPM

3.5.1. KEPENDUDUKAN

Undang-Undang (UU) Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan kependudukan dan Pembangunan keluarga menyebutkan pentingnya pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya, meliputi semua dimensi dan aspek kehidupan, termasuk perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga. Selain itu, dimensi perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga harus mendapatkan perhatian khusus dalam kerangka pembangunan nasional yang berkelanjutan. Perhatian khusus tersebut tidak hanya datang dari pemerintah pusat, tetapi juga dari pemerintah daerah sebagai konsekuensi dari penerapan otonomi daerah. Pemerintah daerah dituntut untuk berkomitmen tinggi dalam merespons setiap permasalahan perkembangan kependudukan yang kemudian dituangkan dalam bentuk kebijakan yang harmonis.

Pengelolaan kependudukan dan pembangunan keluarga adalah upaya terencana untuk mengarahkan perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk pada seluruh dimensi penduduk. Perkembangan kependudukan adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Sedangkan kualitas penduduk adalah kondisi penduduk dalam aspek fisik dan non-fisik yang meliputi derajat kesehatan, pendidikan, pekerjaan, produktivitas, tingkat sosial, ketahanan, kemandirian, kecerdasan, sebagai ukuran dasar untuk mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang bertaqwa, berbudaya, berkepribadian, berkebangsaan dan hidup layak. Informasi mengenai jumlah

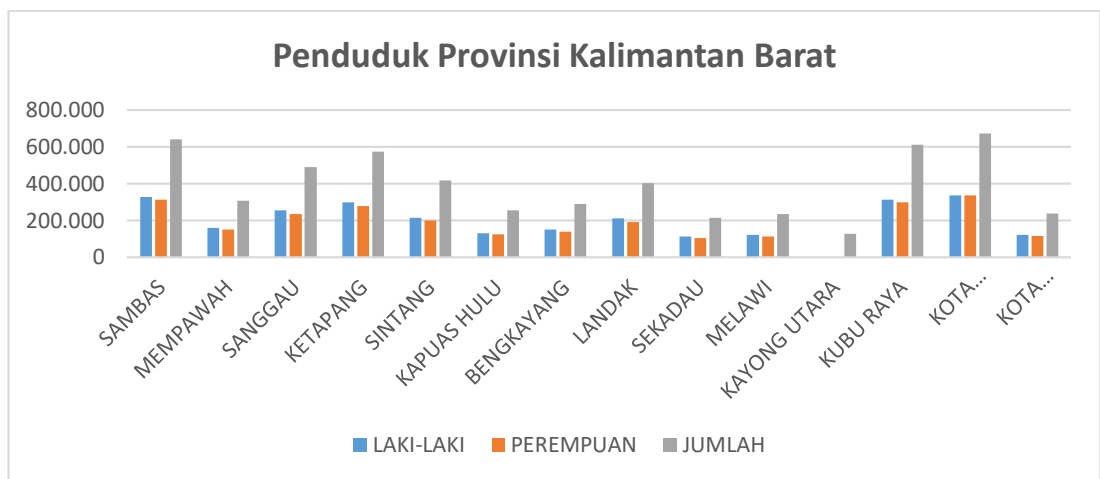
penduduk disuatu wilayah dalam suatu waktu dibutuhkan dalam perencanaan program dan penentuan kebijakan di wilayah tersebut.

Masalah kependudukan hampir disetiap daerah di Indonesia mengarah kepada masih rendahnya pembangunan kependudukan dan keluarga kecil berkualitas, masih tingginya laju pertumbuhan dan jumlah kuantitas penduduk, serta masih tingginya tingkat kelahiran penduduk. Informasi penduduk diproyeksikan kedalam beberapa faktor yaitu pengaruh kelahiran, kematian, dan perpindahan. Gambaran mengenai sejarah perkembangan penduduk dari waktu ke waktu terlihat dari bentuk piramida penduduk. Piramida penduduk merupakan refleksi struktur umur dan jenis kelamin.

Tabel 3.26
Jumlah Penduduk di provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020

NO	KABUPATEN/KOTA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	SAMBAS	327.416	311.869	639.285
2	MEMPAWAH	157.478	150.264	307.742
3	SANGGAU	253.824	235483	489.307
4	KETAPANG	297.951	276.905	574.856
5	SINTANG	214.844	200.690	415.534
6	KAPUAS HULU	130.882	124.416	255.298
7	BENGKAYANG	150.403	139.184	289.587
8	LANDAK	211.179	191.574	402.753
9	SEKADAU	111.586	103.730	215.316
10	MELAWI	120.816	113.725	234.541
11	KAYONG UTARA	65. 795	62. 112	127.907

12	KUBU RAYA	312.027	298.076	610.103
13	KOTA PONTIANAK	336.195	335.403	671.598
14	KOTA SINGKAWANG	121.822	116.661	238.483
JUMLAH		2.812.218	2.660.092	5.472.310



Gambar 3.21
Jumlah Penduduk di provinsi Kalimantan Barat
Tahun 2020

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis hasil Sensus Penduduk tahun 2020 menurut status perkawinan sebesar 289.587 jiwa.

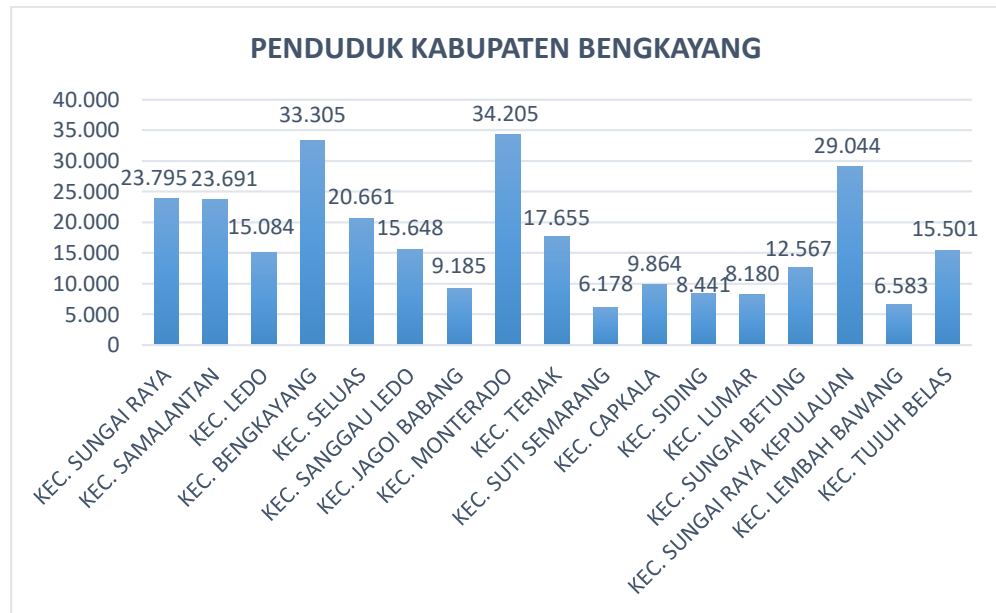
Tabel 3.27
Jumlah Penduduk Bengkayang Menurut Status Perkawinan Tahun 2020

KODE	DESA/KELURAHAN	STATUS PERKAWINAN				PENDUDUK	
		BELUM KAWIN	KAWIN	CERAI HIDUP	CERAI MATI	(Jiwa)	(%)
		(Jiwa)	(Jiwa)	(Jiwa)	(Jiwa)	(Jiwa)	(%)

610701	KEC. SUNGAI RAYA	12.679	9.718	340	1.058	23.795	8,22
610702	KEC. SAMALANTAN	12.477	10.193	270	751	23.691	8,18
610703	KEC. LEDO	7.675	6.806	145	458	15.084	5,21
610704	KEC. BENGKAYANG	18.020	13.914	400	971	33.305	11,50
610705	KEC. SELUAS	10.889	9.013	239	520	20.661	7,13
610706	KEC. SANGGAU LEDO	7.830	7.100	187	531	15.648	5,40
610707	KEC. JAGOI BABANG	4.830	4.010	85	260	9.185	3,17
610708	KEC. MONTERADO	18.426	14.467	368	944	34.205	11,81
610709	KEC. TERIAK	9.838	7.118	159	540	17.655	6,10
610710	KEC. SUTI SEMARANG	3.436	2.506	34	202	6.178	2,13
610711	KEC. CAPKALA	5.167	4.260	109	328	9.864	3,41
610712	KEC. SIDING	4.710	3.397	62	272	8.441	2,91
610713	KEC. LUMAR	4.277	3.515	64	324	8.180	2,82
610714	KEC. SUNGAI BETUNG	6.909	5.173	136	349	12.567	4,34
610715	KEC. SUNGAI RAYA KEPULAUAN	15.469	11.984	426	1.165	29.044	10,03
610716	KEC. LEMBAH BAWANG	3.303	3.024	60	196	6.583	2,27
610717	KEC. TUJUH BELAS	7.002	7.815	152	532	15.501	5,35

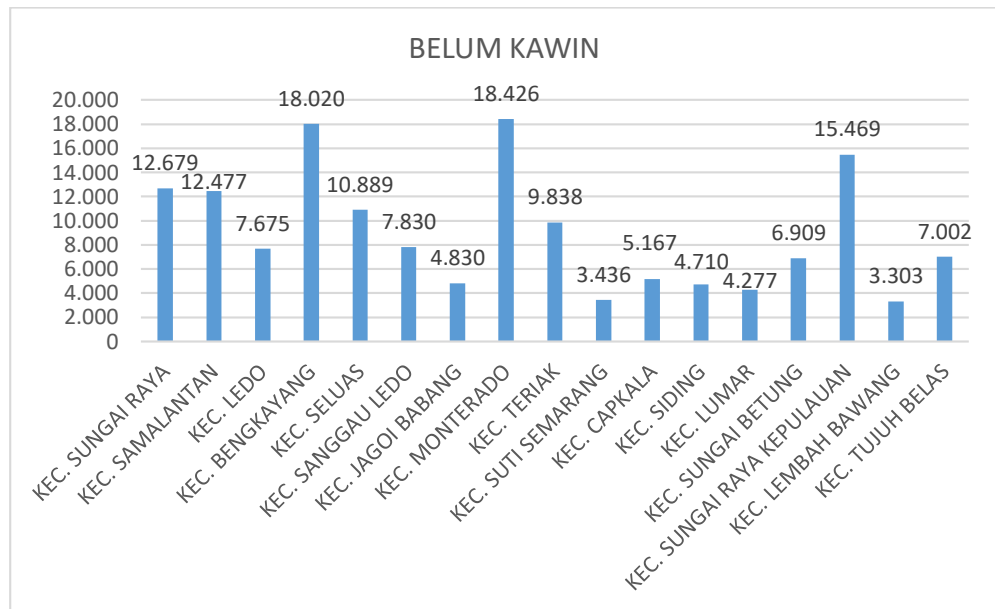
6107	KAB. BENGKAYANG	152.937	124.013	3.236	9.401	289.587	100,00
------	--------------------	---------	---------	-------	-------	---------	--------

Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat: www.bps.go.id



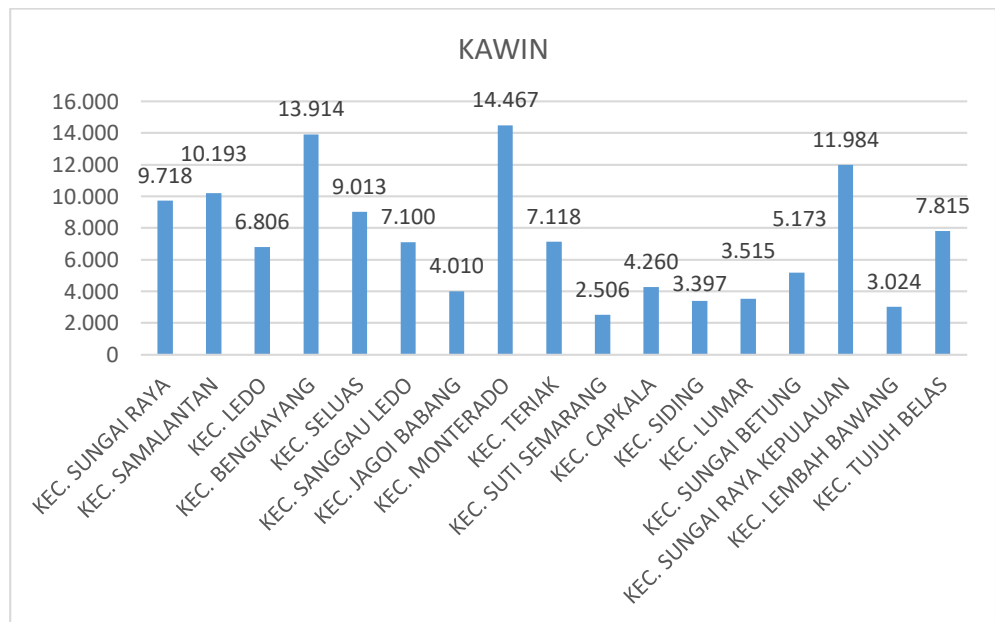
Gambar 3.22

Jumlah Penduduk Bengkayang Menurut Status Perkawinan Tahun 2020



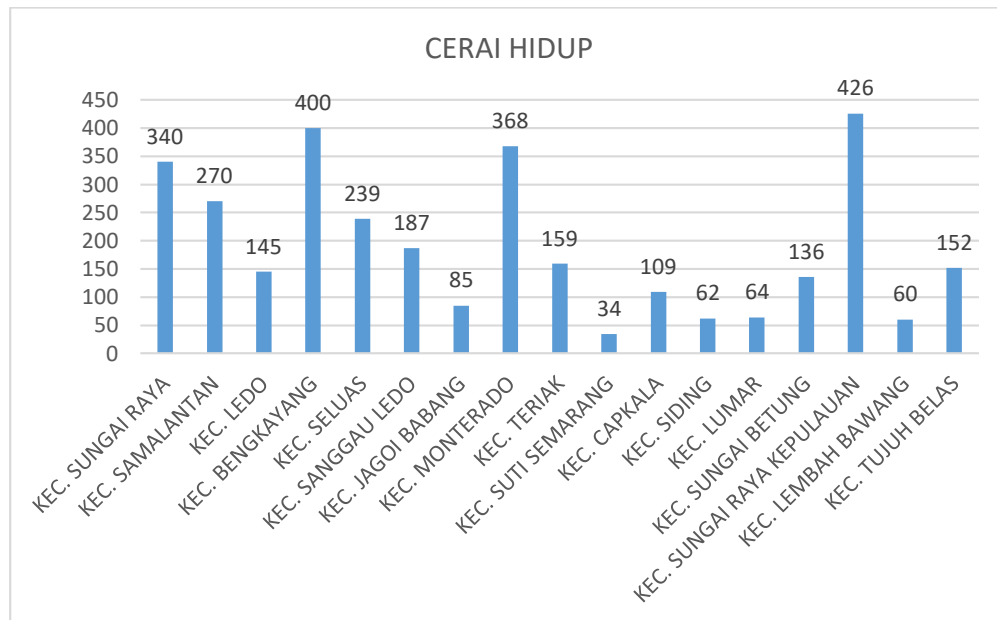
Gambar 3.23

Jumlah Penduduk Bengkayang Status Belum Kawin Tahun 2020



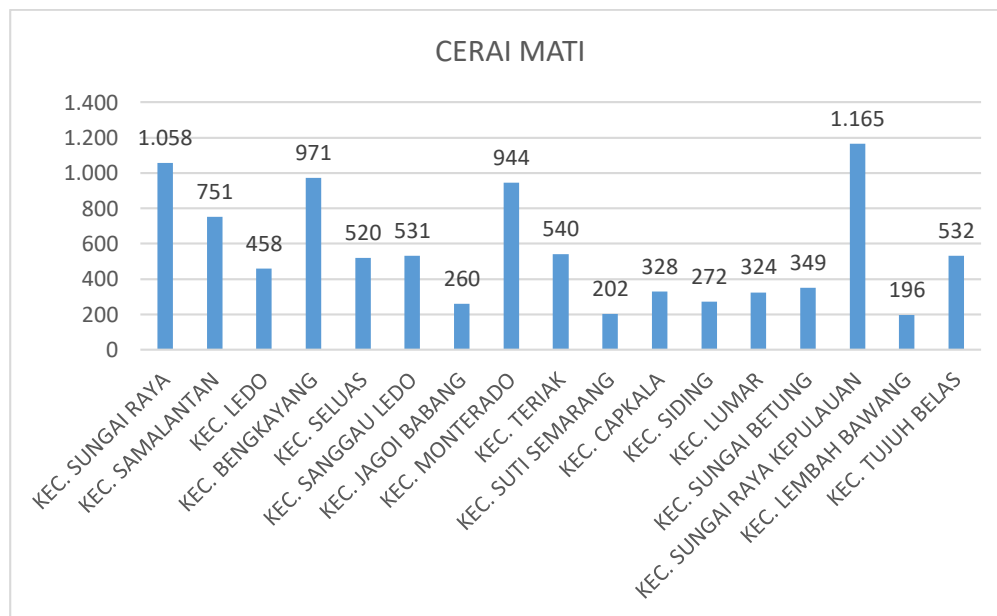
Gambar 3.24

Jumlah Penduduk Bengkayang Status Kawin Tahun 2020



Gambar 3.25

Jumlah Penduduk Bengkayang Status Cerai Hidup Tahun 2020



Gambar 3.25

Jumlah Penduduk Bengkayang Status Cerai Mati Tahun 2020

Untuk tingkat kabupaten/kota dilakukan estimasi penduduk dengan mempertimbangkan laju pertumbuhan untuk masing-masing kabupaten/kota, dimana jumlahnya dari hasil proyeksi provinsinya. Metode estimasi yang digunakan untuk memperkirakan penduduk masa yang akan datang menggunakan metode geometrik. Pemilihan metode ini didasarkan kesesuaian penambahan secara geometrik dengan perkembangan jumlah penduduk dan disadari bahwa belum dapat dilakukannya proyeksi komponen untuk kabupaten/kota karena komponen pertumbuhan belum tersedia lengkap. Proyeksi penduduk kabupaten/kota menurut kelompok umur, dan jenis kelamin yang disajikan dalam publikasi ini mencakup kurun waktu sepuluh tahun, mulai tahun 2010 sampai dengan 2020. Pembuatan proyeksi dengan kurun waktu singkat ini dimaksudkan agar hasilnya dapat digunakan untuk berbagai keperluan terutama perencanaan di masa datang.

3.5.2. IPgG (Indeks Pembangunan Gender) & IPbG (Indeks Pemberdayaan Gender)

Pembangunan manusia bertujuan untuk tidak membedakan laki-laki maupun perempuan dalam pencapaian kualitas hidupnya. Prinsip utama pembangunan manusia adalah memastikan laki-laki maupun perempuan memiliki banyak pilihan dalam kehidupannya, menyadari potensi yang ada pada dirinya, dan kebebasan menjalani kehidupan secara terhormat dan berharga (UNDP, 2015). Kesetaraan gender menjadi indikator untuk mencapai pembangunan manusia yang seutuhnya. Kesamaan kesempatan, peluang, penghargaan, penghormatan, serta peran atau kontribusi dalam partisipasi dan representasi harus terefleksi pada seluruh aspek pembangunan.

Keberhasilan pembangunan manusia tergantung pada keseimbangan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan yang didorong dalam semua aspek kehidupan terutama di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi yang masih terus menjadi prioritas utama.

Capaian pembangunan di bidang pendidikan telah menunjukkan kesetaraan. Hal ini terlihat pada kepemilikan ijazah tertinggi, angka partisipasi kasar dan angka partisipasi murni antara perempuan dan laki-laki yang sudah setara. Meskipun secara nasional sudah menunjukkan hasil yang diharapkan, namun kesenjangan berdasarkan wilayah kota dan desa masih menjadi persoalan pembangunan dalam bidang pendidikan di Indonesia. Dilihat secara nasional, angka melek huruf antara perempuan dan laki-laki telah setara terutama pada penduduk usia 15-24 tahun. Hal ini menunjukkan agenda pembangunan manusia di bidang pendidikan belum selesai, terutama di wilayah perdesaan dan di provinsi yang belum mencapai target RPJMN.

Pembangunan manusia di bidang kesehatan masih perlu diperjuangkan. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih jauh dari harapan target SDGs untuk sampai pada angka 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup di tahun 2030. Kepedulian terhadap kesehatan reproduksi perempuan masih sangat diperlukan karena kesenjangan antara laki-laki dan perempuan yang sangat tinggi, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya praktik perkawinan usia anak pada perempuan, kehamilan yang tidak diinginkan, dan masih sangat rendahnya jumlah pengguna alat kontrasepsi pada laki-laki. Pada ibu hamil dan anak usia dibawah dua tahun, akses mendapatkan layanan kesehatan dasar juga sangat sulit, hal ini dapat meningkatkan kerentanan resiko pertumbuhan janin/bayi stunting (Bappenas, 2018).

Di bidang ekonomi kesenjangan gender masih terjadi terutama pada partisipasi angkatan kerja dan upah. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dalam sepuluh tahun terakhir

masih sangat rendah dibandingkan laki-laki, TPAK perempuan tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Diskriminasi upah pada perempuan juga terjadi di dunia global, dalam data UNDP, perempuan hanya mendapatkan 77 sen dari setiap dolar yang diperoleh laki-laki dalam pekerjaan yang sama (www.undp.org, 2020b).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan konsep yang dapat menjelaskan tentang bagaimana penduduk dapat mengakses hasil-hasil pembangunan terutama dalam memperoleh pendapatan, kesehatan dan pendidikan. Capaian IPM dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan pada kualitas SDM. Sebagai indikator yang dirancang oleh UNDP dan digunakan sebagai standar global pada negara-negara anggota PBB, maka capaian IPM dapat digunakan untuk menentukan peringkat atau level pembangunan suatu negara di tingkat global. Di tingkat nasional, IPM berguna sebagai data strategis dalam menilai kinerja pemerintah dan dasar penentuan Dana Alokasi Umum (DAU) (BPS, 2020).

Berdasarkan data BPS, Pembangunan SDM di Indonesia mengalami peningkatan dalam sembilan tahun terakhir. Hal ini terlihat dari capaian IPM yang terus menunjukkan peningkatan signifikan yang diukur melalui indeks kesehatan, pendidikan dan ekonomi pada laki-laki dan perempuan. Di tingkat ASEAN, Indonesia masih berada pada peringkat ke-6 dari 10 negara di ASEAN. Dengan demikian, posisi Indonesia berada di peringkat tengah, dibawah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, dan Filipina; namun berada di atas Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Secara nasional, sejak tahun 2016 Indonesia sudah mencapai status tinggi yaitu 70,18. Capaian ini terus meningkat dari tahun ke tahun hingga di tahun 2020, IPM Indonesia telah mencapai nilai 71,94 atau kategori tinggi.

Untuk mengevaluasi hasil pembangunan manusia digunakan beberapa indikator diantaranya Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). IPG merupakan indeks

pembangunan kualitas hidup manusia yang lebih menekankan status gender, sehingga keberhasilan pembangunan yang mengakomodasi persoalan gender dapat diukur (Safitri, Elvira, & Artanti (2020). IPG membandingkan antara IPM laki-laki dan perempuan yang dilihat dari kualitas dimensi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

Dimensi pendidikan menggunakan Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dimensi kesehatan menggunakan Angka Harapan Hidup (AHH), serta dimensi ekonomi menggunakan pengeluaran per kapita disesuaikan. Angka IPG yang mendekati 100 menunjukkan bahwa pencapaian pembangunan perempuan hampir sama dengan laki-laki. Namun, perlu diperhatikan level pencapaian IPM laki-laki dan perempuan di suatu wilayah yaitu apakah sama-sama tinggi atau sama-sama rendah.

Pencapaian peningkatan IPG terjadi seiring dengan meningkatnya angka IPM. Dengan meningkatnya IPM berarti program pembangunan kualitas hidup masyarakat sudah berhasil dilakukan. Berdasarkan sebaran provinsi, terdapat 10 provinsi dengan nilai IPG di atas nilai nasional. Lima provinsi dengan capaian IPG tertinggi masih berada di provinsi yang sama dari tahun 2010-2020. Provinsi DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Kalimantan Timur, Kep. Riau, dan Bali menempati peringkat tertinggi dari tahun 2010-2020. Tiga provinsi dengan IPG terendah masih berada di provinsi yang sama dari tahun 2015-2020, yaitu Provinsi Papua, Papua Barat (82,74) dan Kalimantan Timur.

Gambaran capaian IPM antar provinsi pada perempuan dan laki-laki di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan pembangunan berbasis gender yang merata terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia. Provinsi dengan IPM laki-laki terendah dengan kategori sedang terdapat di Papua, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat. Provinsi dengan kategori rendah pada IPM perempuan terdapat di Provinsi Papua dan Papua Barat. Hal ini menunjukkan kemajuan

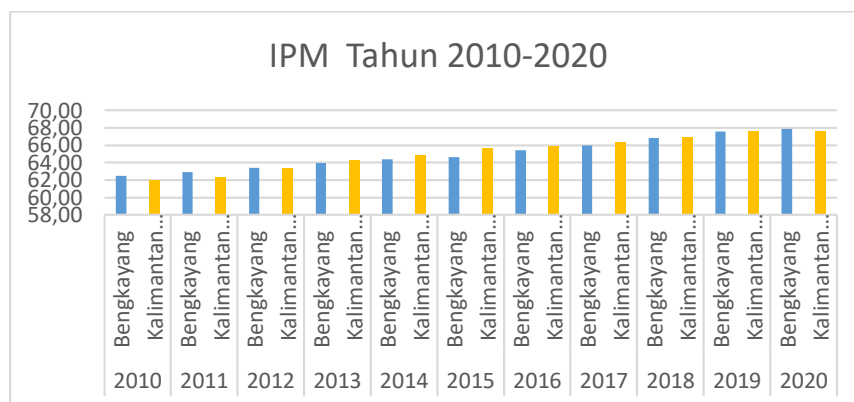
pembangunan pada perempuan terjadi secara lebih baik dibandingkan laki-laki dengan adanya perubahan status kategori sedang meningkat menjadi kategori tinggi di 3 provinsi, yaitu Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan dan Banten.

Tahun 2020, IPG di Indonesia mengalami peningkatan dengan capaian peningkatan sebesar 71,94. Capaian tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2010 yaitu 66,53. Peningkatan IPG ini disebabkan oleh pertumbuhan IPM perempuan yang lebih besar dibanding IPM laki-laki pada periode tahun 2010-2020. Di Kalimantan Barat, IPM dari tahun 2010-2020 mengalami kenaikan sebesar 9,18. Sedangkan Tahun 2020 IPG Kabupaten Bengkayang mengalami kenaikan sebesar 8,59 persen. IPG yang selalu mengalami peningkatan dari tahun 2010-2020 artinya menunjukkan bahwa pembangunan kualitas hidup manusia di Kabupaten Bengkayang sudah cukup baik.

Tabel 3.28
IPM Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat

No.	Kab/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Pertumbuhan 2010-2020 (%)
1	Sambas	59,81	60,57	61,53	62,47	63,28	64,14	64,94	65,92	66,61	67,02	67,03	12,07
2	Bengkayang	62,50	62,94	63,42	63,99	64,40	64,65	65,45	65,99	66,85	67,57	67,87	8,59
3	Landak	60,36	61,67	62,38	62,72	63,59	64,12	64,58	64,93	65,45	65,96	65,98	9,31
4	Mempawah	59,48	59,95	60,75	62,09	62,78	63,37	63,84	64,00	64,90	65,50	65,74	10,52
5	Sanggau	60,57	60,96	61,39	61,72	62,06	63,05	63,90	64,61	65,15	65,67	65,77	8,59
6	Ketapang	60,63	61,47	62,04	62,85	63,27	64,03	64,74	65,71	66,41	67,16	67,17	10,79
7	Sintang	59,91	60,80	61,66	62,64	63,19	64,18	64,78	65,16	66,07	66,70	66,88	11,63
8	Kapuas Hulu	59,84	60,83	61,85	62,63	62,90	63,73	63,83	64,18	65,03	65,65	65,69	9,78
9	Sekadau	59,42	59,76	60,14	61,02	61,98	62,34	62,52	63,04	63,69	64,34	64,76	8,99
10	Melawi	60,91	61,18	61,58	62,27	62,89	63,78	64,25	64,43	65,05	65,54	65,55	7,62
11	Kayong Utara	55,83	56,58	57,53	57,92	58,52	60,09	60,87	61,52	61,82	62,66	62,68	12,27
12	Kubu Raya	61,87	62,56	63,42	63,94	64,52	65,02	65,54	66,31	67,23	67,76	67,95	9,83
13	Kota Pontianak	74,87	75,08	75,55	75,98	76,63	77,52	77,63	77,93	78,56	79,35	79,44	6,10
14	Kota Singkawang	67,27	67,50	68,54	69,13	69,84	70,03	70,10	70,25	71,08	71,71	71,94	6,94
Kalimantan Barat		61,97	62,35	63,41	64,30	64,89	65,59	65,88	66,26	66,98	67,65	67,66	9,18

Sumber data BPS: www.bps.go.id



Gambar 3.27
IPM Kabupaten Bengkayang dan Provinsi Kalimantan Barat

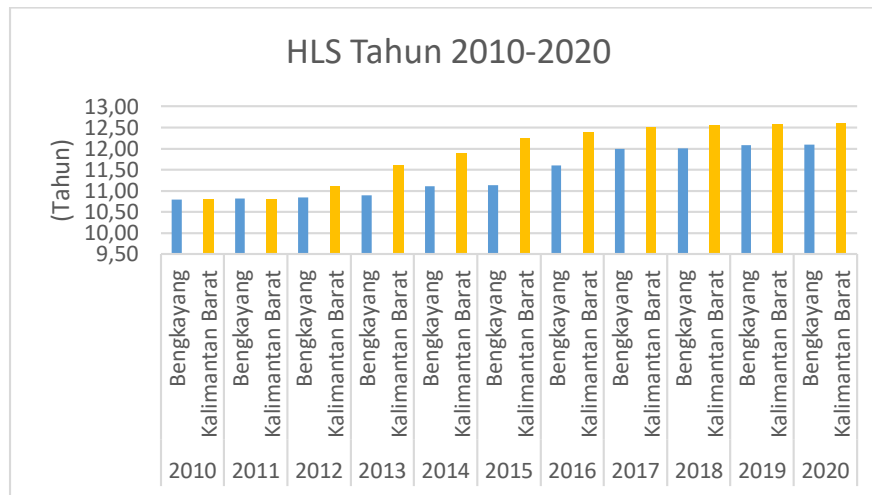
Pembangunan manusia tidak bisa dilepas dari proses pendidikan. Tanpa pendidikan, pembangunan manusia hampir tidak mungkin terjadi. Dalam mengukur hasil pembangunan manusia, elemen pendidikan dilihat berdasarkan dua indikator, yaitu angka Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected years of schooling* (EYS) mengukur peluang penduduk di suatu daerah dapat menikmati pendidikan berdasarkan rasio penduduk yang bersekolah di usia yang sama saat itu. Berdasarkan provinsi, HLS pada laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan tidak terjadi di seluruh provinsi. Sedangkan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling* (MYS) digunakan untuk mengukur keberhasilan kebijakan pendidikan dalam jangka panjang. Angka RLS dilakukan dengan menghitung jumlah tahun yang sudah ditempuh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. IPG dari dimensi pendidikan HLS dan RLS di Kalimantan Barat dari tahun 2010-2020 selalu mengalami kenaikan yaitu dari 10,79 menjadi 12,60. Data HLS Kabupaten Bengkayang tahun 2010 sebesar 10,80 persen mengalami kenaikan hingga 12,09 persen di tahun 2020. Data RLS untuk laki-laki di Kabupaten Bengkayang lebih tinggi dibanding RLS perempuan dari tahun 2010-2020. Itu berarti pendidikan di Kabupaten Bengkayang sudah menggambarkan

keberhasilan pembangunan pendidikan saat ini dan dampak pembangunan masa lalu.

Tabel 3.29
HLS Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat

No.	Kab/Kota	Harapan Lama Sekolah (HLS) (Tahun)										
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Sambas	10,69	10,77	10,99	11,22	11,46	11,70	11,92	12,38	12,52	12,60	12,61
2	Bengkayang	10,80	10,82	10,84	10,89	11,11	11,14	11,60	12	12,01	12,08	12,09
3	Landak	10,98	11,21	11,46	11,50	12	12,03	12,35	12,36	12,37	12,39	12,40
4	Mempawah	10,33	10,39	10,45	11,48	11,75	11,91	12,29	12,30	12,31	12,33	12,39
5	Sanggau	9,85	10,02	10,20	20,38	10,60	10,67	11,05	11,53	11,54	11,56	11,57
6	Ketapang	9,64	9,83	10,02	10,61	10,90	10,95	11,34	11,76	11,77	11,79	11,80
7	Sintang	9,78	9,86	9,99	10,30	10,25	10,84	11,27	11,54	11,98	12,02	12,03
8	Kapuas Hulu	10,52	10,98	11,43	11,73	11,80	11,83	11,84	11,85	12,03	12,04	12,05
9	Sekadau	10,29	10,30	10,31	10,84	11,12	11,23	11,34	11,53	11,56	11,57	11,88
10	Melawi	10,15	10,15	10,16	10,46	10,65	10,78	11,05	11,12	11,13	11,15	11,16
11	Kayong Utara	10,55	10,56	10,57	10,58	10,89	11,74	11,75	11,78	11,79	11,81	11,82
12	Kubu Raya	11,61	11,80	11,98	12,14	12,34	12,55	12,84	13,21	13,59	13,64	13,82
13	Kota Pontianak	13,43	13,48	13,53	13,58	13,84	14,48	14,49	14,72	14,81	14,99	15,00
14	Kota Singkawang	10,86	11,02	11,89	12,34	12,80	12,84	12,85	12,86	12,87	12,89	12,90
Kalimantan Barat		10,79	10,80	11,11	11,60	11,89	12,25	12,37	12,50	12,55	12,58	12,60

Sumber data BPS: www.bps.go.id



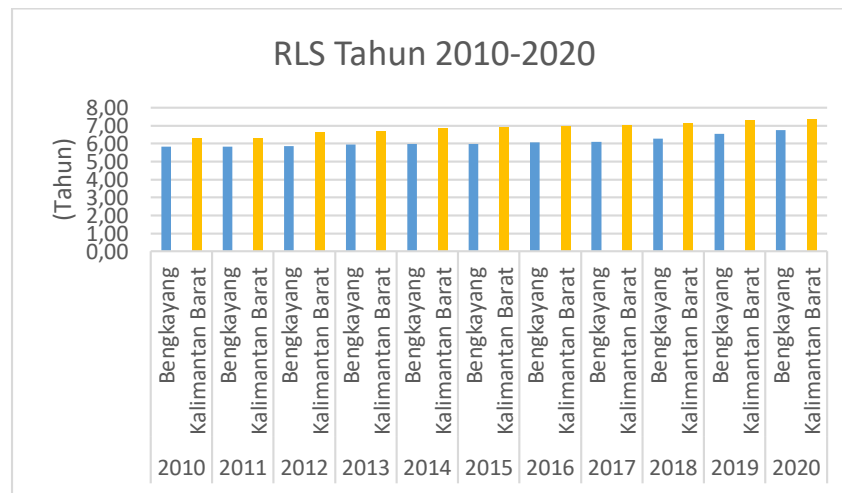
Gambar 3.28

HLS Kabupaten Bengkayang dan Provinsi Kalimantan Barat

Tabel 3.30
RLS Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat

No.	Kab/Kota	Rata-rata Lama Sekolah (RLS) (Tahun)										
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Sambas	5,11	5,23	5,35	5,48	5,80	6,13	6,42	6,67	6,68	6,70	6,71
2	Bengkayang	5,82	5,84	5,86	5,96	5,97	5,98	6,08	6,09	6,27	6,53	6,76
3	Landak	6,09	6,72	6,85	6,99	7,05	7,06	7,07	7,08	7,09	7,10	7,11
4	Mempawah	5,62	5,77	6,13	6,15	6,33	6,45	6,46	6,47	6,63	6,82	7,03
5	Sanggau	6,16	6,24	6,31	6,35	6,37	6,74	6,92	6,93	6,94	6,95	7,15
6	Ketapang	5,47	5,87	6,09	6,17	6,22	6,56	6,68	7,03	7,04	7,26	7,31
7	Sintang	5,45	5,79	6,04	6,26	6,63	6,70	6,71	6,72	6,73	6,89	7,07
8	Kapuas Hulu	5,90	6,13	6,36	6,60	6,65	7	7,01	7,02	7,25	7,47	7,52
9	Sekadau	5,70	5,85	6	6,16	6,54	6,55	6,56	6,57	6,58	6,60	6,83
10	Melawi	5,46	5,53	5,67	5,81	6	6,42	6,52	6,53	6,66	6,67	6,76
11	Kayong Utara	4,36	4,53	5,07	5,14	5,19	5,37	5,84	5,85	5,86	6,00	6,01
12	Kubu Raya	5,85	5,87	6,01	6,16	6,41	6,56	6,57	6,58	6,81	6,82	6,83
13	Kota Pontianak	8,82	8,87	9,12	9,36	9,62	9,77	9,78	9,79	9,90	10,14	10,71
14	Kota Singkawang	7,03	7,06	7,08	7,14	7,26	7,28	7,29	7,30	7,57	7,72	7,89
Kalimantan Barat		6,27	6,32	6,62	6,69	6,83	6,93	6,98	7,05	7,12	7,31	7,37

Sumber data BPS: www.bps.go.id



Gambar 3.29

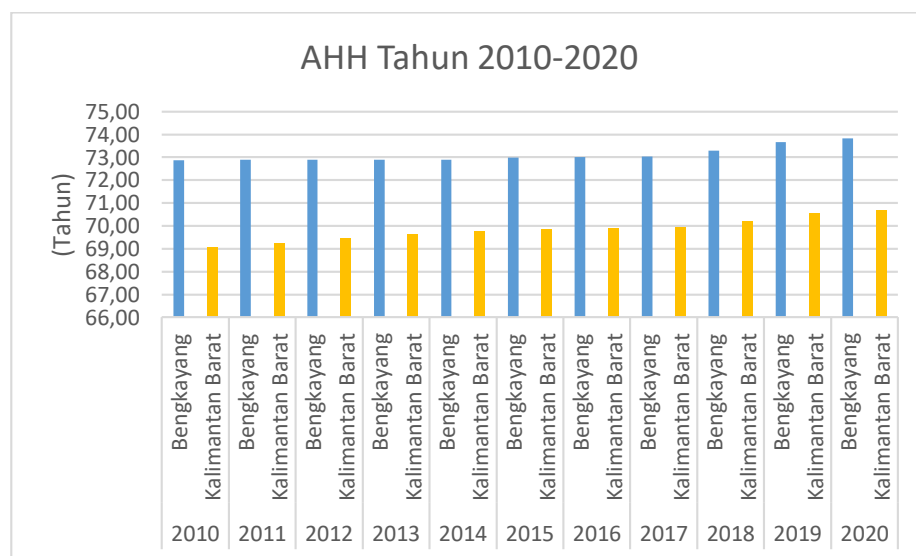
RLS Kabupaten Bengkulu dan Provinsi Kalimantan Barat

Dilihat dari bidang kesehatan, indikator usia panjang dan sehat (*a long and healthy life*) mengacu pada Angka Harapan Hidup (AHH) pada penduduk yang dihitung sejak kelahirannya. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, AHH penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan jenis kelamin, AHH perempuan selalu lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang berarti bahwa perempuan lebih memiliki harapan berumur panjang dibandingkan laki-laki. Di Kalimantan Barat dari tahun 2010-2020 mengalami kenaikan dari 6,27 menjadi 7,37 persen. Kabupaten Bengkulu juga selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana tahun 2010 sebesar 72,88 persen dan tahun 2020 sebesar 73,83 persen. Menurut jenis kelamin data tersebut menunjukkan AHH laki-laki lebih rendah dibanding AHH perempuan. Itu artinya pemeliharaan kesehatan perempuan lebih baik dibanding laki-laki.

Tabel 3.31
AHH Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat

No.	Kab/Kota	Angka Harapan Hidup (AHH) (Tahun)										
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Sambas	67,40	67,50	67,58	67,69	67,74	67,94	68,05	68,17	68,50	68,83	68,93
2	Bengkayang	72,88	72,89	72,89	72,89	72,89	72,99	73,01	73,04	73,28	73,67	73,83
3	Landak	71,94	71,95	71,97	71,97	71,97	72,07	72,10	72,12	72,34	72,70	72,84
4	Mempawah	70,18	70,21	70,25	70,27	70,28	70,28	70,30	70,32	70,54	70,90	71,04
5	Sanggau	70,21	70,23	70,25	70,27	70,28	70,58	70,67	70,75	71,05	71,35	71,42
6	Ketapang	70,49	70,50	70,51	70,51	70,51	70,51	70,52	70,52	70,69	71,01	71,10
7	Sintang	70,91	70,93	70,95	70,95	70,95	71,05	71,08	71,11	71,29	71,62	71,71
8	Kapuas Hulu	71,91	71,92	71,92	71,93	71,94	71,94	71,94	71,95	72,12	72,44	72,52
9	Sekadau	70,68	70,72	70,75	70,78	70,80	70,90	70,94	70,98	71,24	71,65	71,84
10	Melawi	72,36	72,37	72,38	72,38	72,38	72,38	72,39	72,39	72,56	72,88	72,97
11	Kayong Utara	67,00	67,02	67,03	67,03	67,03	67,33	67,39	67,46	67,71	68,11	68,28
12	Kubu Raya	69,60	69,62	69,64	69,64	69,64	69,74	69,77	69,80	70,04	70,43	70,59
13	Kota Pontianak	71,96	71,98	71,99	72,00	72,01	72,11	72,14	72,17	72,41	72,80	72,96
14	Kota Singkawang	70,81	70,82	70,82	70,83	70,84	71,04	71,08	71,13	71,41	71,85	72,06
	Kalimantan Barat	69,06	69,26	69,46	69,66	69,76	69,87	69,90	69,92	70,18	70,56	70,69

Sumber data BPS: www.bps.go.id



Gambar 3.30

AHH Kabupaten Bengkayang dan Provinsi Kalimantan Barat

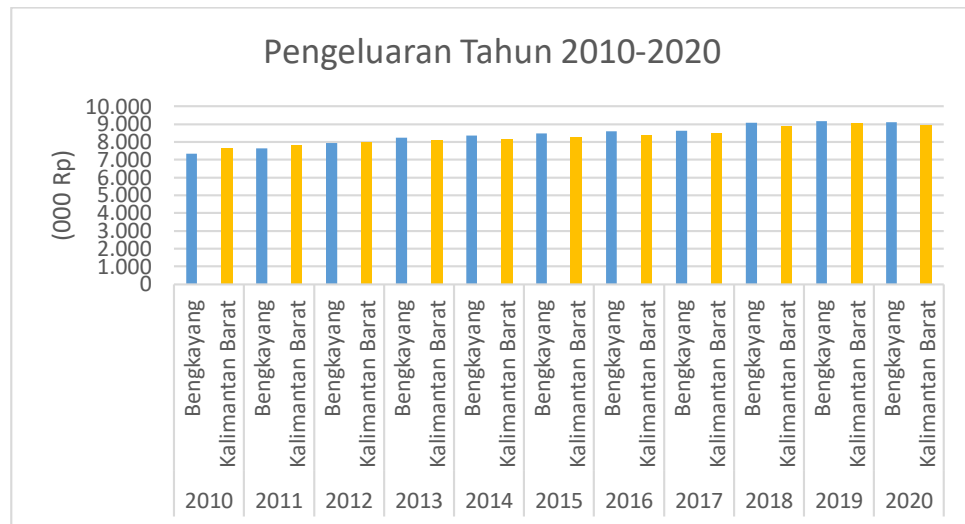
Capaian pembangunan manusia dari sisi ekonomi diproksi menggunakan pengeluaran perkapita. Data pengeluaran perkapita di Kalimantan Barat dari tahun 2010-2020 selalu mengalami kenaikan

yaitu dari 7.654.000 menjadi 8.930.000. Pengeluaran perkapita di Kabupaten Bengkayang tahun 2010-2020 juga selalu mengalami peningkatan, tahun 2010 sebesar 7.351.000 naik sampai tahun 2020 sebesar 9.202.000. Dengan meningkatnya ekonomi maka kesejahteraan masyarakat semakin membaik sehingga bisa dikatakan bahwa indeks pembangunan gender mengalami keberhasilan.

Tabel 3.31
Pengeluaran per Kapita Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat

No.	Kab/Kota	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (000 Rp)										
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Sambas	7.858	8.242	8.673	9.083	9.153	9.195	9.311	9.403	9.774	9.924	9.858
2	Bengkayang	7.351	7.634	7.956	8.249	8.363	8.489	8.588	8.640	9.072	9.182	9.202
3	Landak	5.936	6.053	6.201	6.272	6.417	6.670	6.737	6.931	7.183	7.403	7.357
4	Mempawah	6.611	6.722	6.863	6.962	7.063	7.238	7.270	7.358	7.779	7.913	7.801
5	Sanggau	7.183	7.241	7.326	7.368	7.411	7.622	7.729	7.828	8.126	8.410	8.245
6	Ketapang	8.107	8.120	8.133	8.146	8.159	8.350	8.430	8.475	8.988	9.259	9.163
7	Sintang	7.302	7.520	7.771	8.020	8.098	8.224	8.302	8.343	8.624	8.823	8.728
8	Kapuas Hulu	6.072	6.163	6.283	6.361	6.440	6.640	6.691	6.883	7.074	7.206	7.162
9	Sekadau	6.411	6.470	6.557	6.601	6.689	6.795	6.820	7.001	7.326	7.640	7.434
10	Melawi	7.290	7.398	7.535	7.631	7.727	7.841	7.858	7.922	8.202	8.465	8.332
11	Kayong Utara	6.076	6.376	6.479	6.661	6.769	6.950	7.030	7.434	7.552	7.905	7.842
12	Kubu Raya	7.168	7.488	7.821	7.935	7.973	7.994	8.145	8.430	8.532	8.773	8.709
13	Kota Pontianak	13.232	13.350	13.496	13.601	13.706	13.737	13.838	13.904	14.322	14.515	14.465
14	Kota Singkawang	10.864	10.871	10.878	10.886	10.950	10.982	11.006	11.122	11.514	11.789	11.650
Kalimantan Barat		7.654	7.825	8.002	8.127	8.175	8.279	8.348	8.472	8.860	9.055	8.930

Sumber data BPS: www.bps.go.id



Gambar 3.31
Pengeluaran per Kapita Kabupaten Bengkayang dan Provinsi Kalimantan Barat

Pemberdayaan gender dalam pembangunan diukur melalui indeks komposit Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). Indeks ini merupakan nama lain dari Gender Empowerment Measure (GEM) yang dikembangkan UNDP. IDG didapat dari rata-rata aritmatik dari tiga indeks yang dibentuk dari tiga komponen yaitu keterlibatan perempuan dalam parlemen, perempuan sebagai tenaga profesional dan sumbangan pendapatan perempuan. Meski sama-sama digunakan dalam mengukur capaian kesetaraan gender, IDG berbeda dengan IPG. IPG digunakan untuk mengukur capaian kualitas pembangunan manusia terpilah gender yang dilihat pada aspek kesehatan, pendidikan dan ekonomi; sedangkan IDG digunakan untuk melihat sejauh mana kesetaraan antar gender sudah terbangun melalui partisipasi perempuan di bidang politik, pengambilan keputusan, dan ekonomi.

Dalam mengukur keberhasilan pembangunan manusia, penting menjadikan pemberdayaan berbasis gender sebagai salah satu

indikator utama. Urgensi pemberdayaan perempuan sebagai landasan analisis ini didasarkan pada kontribusi perempuan terhadap Kesehatan dan produktivitas seluruh anggota keluarga yang signifikan (Yoyo Karyono, Ema Tusianti, Alvina Clarissa, 2019). Artinya, perempuan memiliki peran yang besar dalam meningkatkan sumber daya manusia di keluarga dikarenakan sampai saat ini konstruksi gender di Indonesia masih mayoritas menuntut tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan keluarga pada perempuan. Peningkatan SDM yang dilakukan perempuan di keluarga akan berpengaruh secara langsung pada keberhasilan pembangunan manusia.

Sejak tahun 2010, IDG Indonesia secara nasional menunjukkan tren meningkat dari tahun ke tahun, yaitu dari angka 68,15 pada tahun 2010 hingga mencapai angka 75,57 pada tahun 2020. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di tahun 2020 nilai IDG Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, bahkan menjadi tahun pertama yang paling tinggi tingkat kenaikannya sejak tahun 2010. Tahun 2020, IDG Indonesia meningkat sebanyak 0,33 poin dibandingkan tahun 2019. Pertumbuhan IDG pada periode 2019-2020 yang menjadi periode paling cepat ini terlihat pada perbandingan kemajuan di tahun-tahun sebelumnya, misalnya saja di tahun 2017-2018, IDG Indonesia hanya meningkat 0,36 poin atau 0,50 persen. Melihat pertumbuhan pembangunan gender di Indonesia sejak tahun 2010 menunjukkan adanya kemajuan meskipun lambat. Di tahun 2020, pemberdayaan perempuan semakin menunjukkan peningkatan dengan tingkat partisipasi dan kesadaran perempuan untuk berkiprah di ruang publik, seiring dengan keterbukaan akses bagi perempuan.

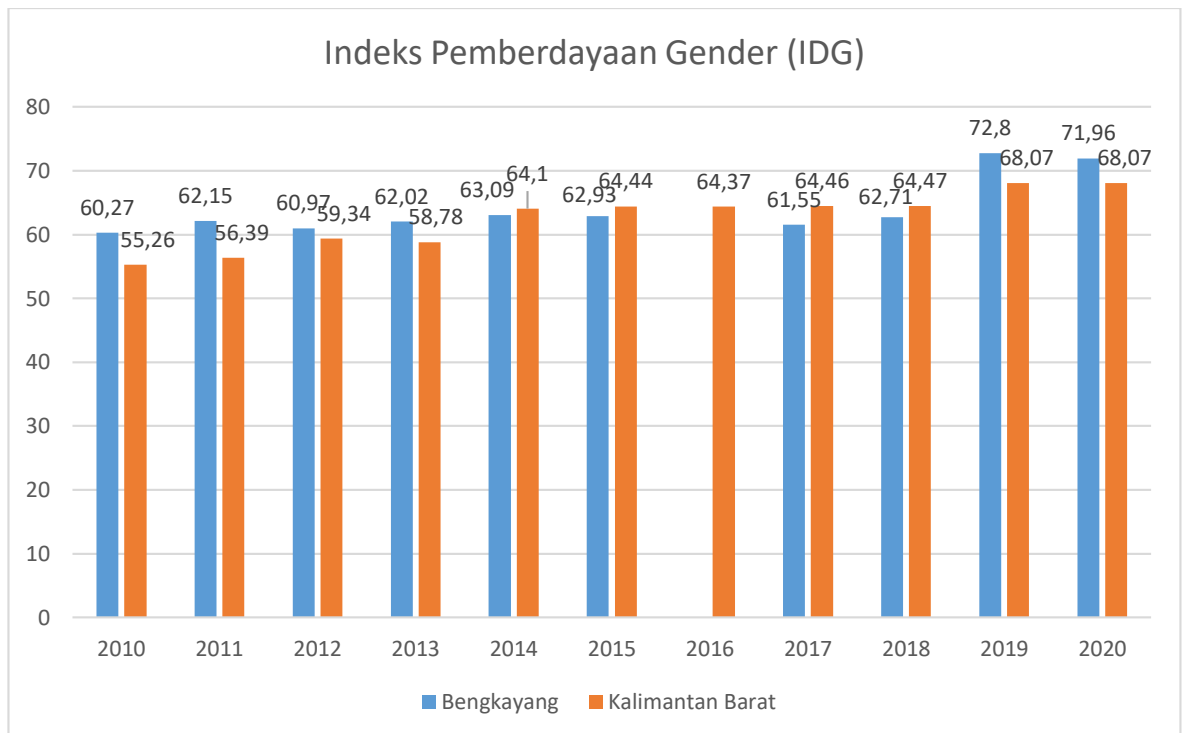
Dari ketiga indikator pembentuk IDG yang dicapai di tahun 2020, menunjukkan bahwa pemberdayaan gender mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2019 disebabkan adanya peningkatan pada indikator keterlibatan perempuan di parlemen. Persentase keterwakilan perempuan meningkat menjadi 20,52 persen (2019) dari

17,32 persen (2018). Pada kedua indikator pembentuk IDG lainnya, yaitu perempuan sebagai tenaga profesional dan sumbangan pendapatan perempuan juga mengalami peningkatan, meskipun kecil. Kenaikan persentase perempuan sebagai tenaga profesional sebanyak 1.3 persen dan kenaikan persentase pada sumbangan pendapatan perempuan sebanyak 0.16 persen. Dengan melihat peningkatan keterwakilan perempuan di parlemen yang mengalami kenaikan dan ditambah dengan adanya kenaikan pada dua indikator lainnya inilah yang menyebabkan angka IDG tahun 2020 meningkat jika dibanding dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat diartikan bahwa pemberdayaan gender di Indonesia secara bertahap terlihat mengalami kemajuan.

IDG wilayah Kalimantan barat Sejak tahun 2010 menunjukkan tren meningkat dari tahun ke tahun, yaitu dari angka 55,26 pada tahun 2010 hingga mencapai angka 68.07 pada tahun 2020. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di tahun 2020 nilai IDG Kalimantan barat mengalami peningkatan yang cukup signifikan, bahkan yang paling tinggi tingkat kenaikannya sejak tahun 2018. Tahun 2020, IDG Kalimantan barat tidak mengalami peningkatan jika dilihat pada tahun 2019, namun jika dibandingkan tahun 2018 IDG Kalimantan barat mengalami peningkatan sebesar 3,6 persen. Melihat pertumbuhan pembangunan gender di Kalimantan barat sejak tahun 2010 menunjukkan adanya kemajuan meskipun lambat. Di tahun 2020, pemberdayaan perempuan semakin menunjukkan peningkatan dengan tingkat partisipasi dan kesadaran perempuan untuk berkiprah di ruang publik, seiring dengan keterbukaan akses bagi perempuan.

Tabel 3.33
Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

Provinsi / Kabupaten / Kota	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)										
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
KALIMANTAN BARAT	55,26	56,39	59,34	58,78	64,10	64,44	64,37	64,46	64,47	68,07	68,07
SAMBAS	61,16	59,66	61,48	62,21	61,61	61,76	-	68,57	68,67	61,36	63,26
BENGKAYANG	60,27	62,15	60,97	62,02	63,09	62,93	-	61,55	62,71	72,80	71,96
LANDAK	56,45	57,65	57,42	55,90	67,77	65,59	-	64,07	64,47	67,80	68,47
PONTIANAK	53,14	53,73	55,00	53,56	66,56	66,17	-	62,91	61,62	62,22	62,27
SANGGAU	64,46	58,12	59,20	55,54	61,08	64,08	-	61,15	62,11	69,88	69,64
KETAPANG	46,49	49,29	50,00	50,26	54,28	54,40	-	58,77	55,83	49,32	49,92
SINTANG	54,43	59,50	61,78	60,94	53,70	55,71	-	61,78	60,36	63,55	63,67
KAPUAS HULU	58,43	60,57	60,58	59,19	65,12	65,72	-	69,75	70,50	62,52	63,08
SEKADAU	58,25	59,19	60,00	57,64	51,39	49,62	-	55,34	56,45	56,27	57,60
MELAWI	42,84	39,13	45,73	44,75	53,72	58,15	-	55,70	54,62	66,40	66,33
KAYONG UTARA	43,97	45,86	44,43	45,10	56,59	56,44	-	50,02	48,92	47,29	47,76
KUBU RAYA	53,43	53,97	54,80	54,06	63,24	63,90	-	63,33	63,57	72,43	73,24
KOTA PONTIANAK	53,66	64,40	64,95	65,05	68,01	68,08	-	61,04	60,99	66,48	66,18
KOTA SINGKAWANG	53,41	53,34	54,19	54,63	57,95	58,05	-	56,75	56,71	71,58	71,65
INDONESIA	68,15	69,14	70,07	70,46	70,68	70,83	71,39	71,74	72,10	75,24	75,57



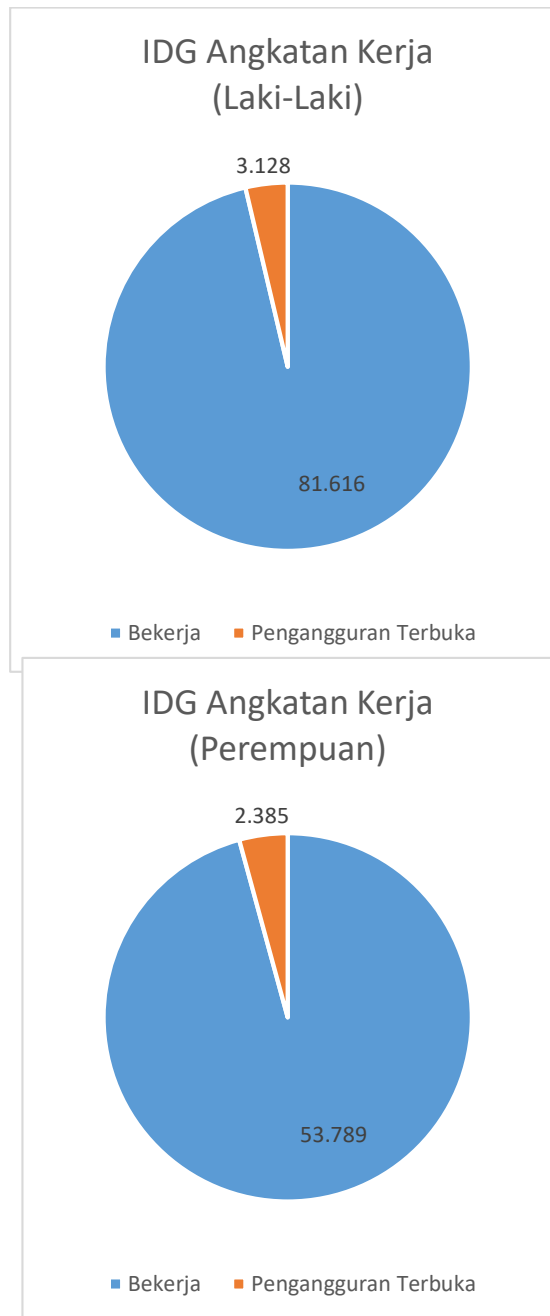
Gambar 3.32
Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)
Kabupaten Bengkayang dan Kalimantan Barat Tahun 2010-2020

Optimisme pada partisipasi perempuan di parlemen yang berdampak pada IDG di tingkat nasional ini tidak berimbang dengan sebaran capaian IDG di tingkat provinsi. Secara nasional, hanya ada lima provinsi yang mempunyai nilai IDG di atas angka nasional, yaitu Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Sulawesi Selatan dan Maluku. Nilai IDG paling tinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah dengan capaian sebesar 82,4 persen, sedangkan empat provinsi lain yang berada di atas capaian nasional masih berada di bawah 80 persen, yaitu antara 75,77 sampai 79,1 persen. Provinsi dengan capaian nilai IDG di bawah rata-rata nasional namun sudah berada di atas nilai 70 terjadi di 11 provinsi, di antaranya di DKI Jakarta (75,16), Kalimantan Selatan (74,48), dan Sulawesi Tengah (75,78). Masih banyaknya provinsi dengan capaian IDG kurang dari 70 menunjukkan bahwa meskipun pemberdayaan gender di Indonesia sudah mulai terlihat, namun ternyata masih harus diperjuangkan. Perlu ada upaya peningkatan pemberdayaan gender pada sejumlah provinsi dengan capaian IDG di bawah angka nasional. Meski demikian, peningkatan secara signifikan pada angka IDG di tahun 2020 memberi harapan pemberdayaan gender di Indonesia semakin menunjukkan kemajuan yang positif.

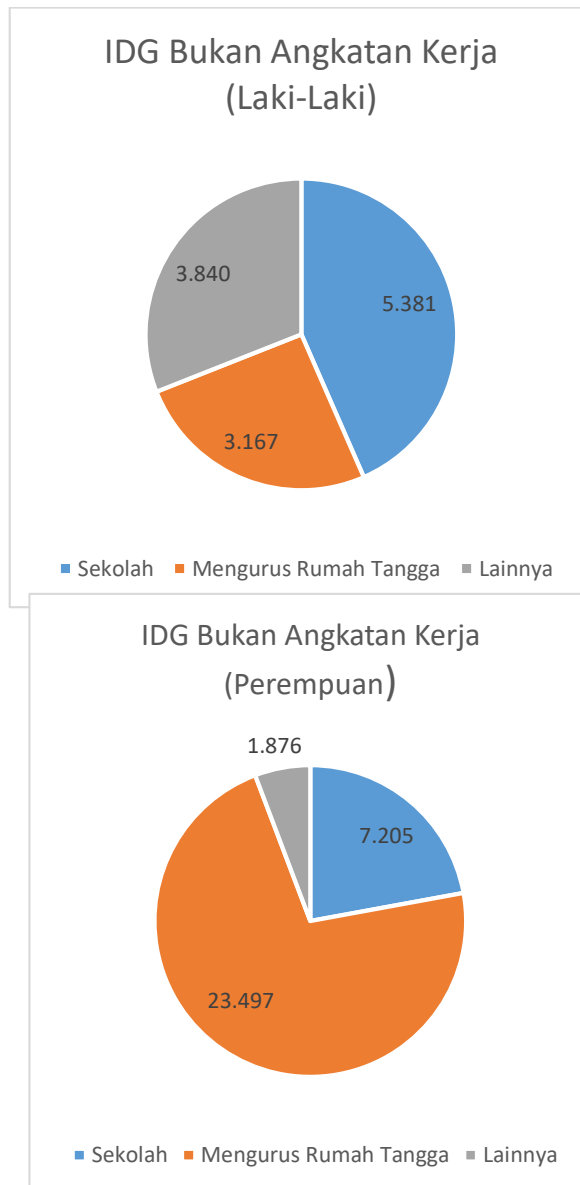
IDG di Kabupaten Bengkayang Sejak tahun 2010-2019 menunjukkan tren meningkat, yaitu dari angka 60,27 pada tahun 2010 hingga mencapai angka 72,80 pada tahun 2019. Namun pada tahun 2020 nilai IDG Kabupaten Bengkayang mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu sebesar 0,84. Melihat pertumbuhan pembangunan gender di Kabupaten Bengkayang sejak tahun 2010 menunjukkan adanya kemajuan meskipun lambat dan mengalami sedikit penurunan pada tahun 2020. Kemudian di tahun 2020, pemberdayaan perempuan semakin menunjukkan peningkatan dengan tingkat partisipasi dan kesadaran perempuan untuk berkiprah di ruang publik, seiring dengan keterbukaan akses bagi perempuan.

Tab7el 3.34
IDG Pekerjaan di Kabupaten Bengkayang

Kegiatan Utama		Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I	Angkatan Kerja	84.744	56.174	140.918
1	Bekerja	81.616	53.789	135.405
2	Pengangguran Terbuka	3.128	2.385	5.513
II	Bukan Angkatan Kerja	12.388	32.578	44.966
1	Sekolah	5.381	7.205	12.586
2	Mengurus Rumah Tangga	3.167	23.497	26.664
3	Lainnya	3.840	1.876	5.716
	Jumlah	97.132	88.752	185.884



Gambar 3.33
IDG Angkatan Kerja Laki-Laki dan Perempuan
di Kabupaten Bengkayang

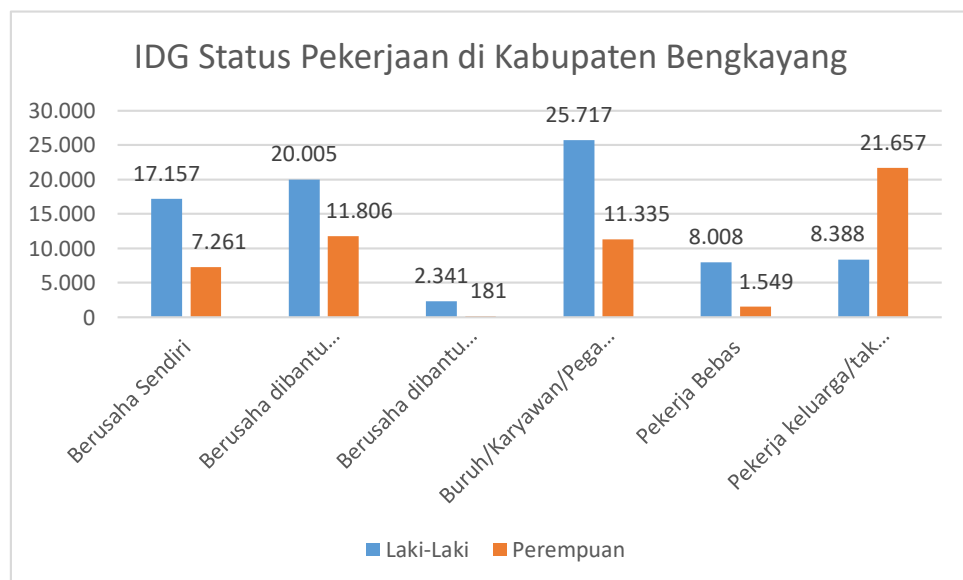


Gambar 3.34
IDG Angkatan Kerja Laki-Laki dan Perempuan
di Kabupaten Bengkulu

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa angkatan kerja memiliki perbedaan yang cukup signifikan, dimana jumlah laki lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan, hal ini bisa menjadi penyebab terjadinya pemberdayaan gender. jika dilihat dari kegiatan utama dalam mengurus rumah tangga perempuan memiliki angka yang sangat besar jika dibandingkan dengan laki dengan jumlah yang cukup signifikan yaitu sebesar 23.497.

Tabel 3.35
IDG Status Pekerjaan di Kabupaten Bengkayang

Status Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Berusaha Sendiri	17.157	7.261	24.418
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	20.005	11.806	31.811
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	2.341	181	2.552
Buruh/Karyawan/Pegawai	25.717	11.335	37.052
Pekerja Bebas	8.008	1.549	9.557
Pekerja keluarga/tak dibayar	8.388	21.657	30.045
Jumlah	81.616	53.789	135.405



Gambar 3.35
IDG Status Pekerjaan di Kabupaten Bengkayang

Jika dilihat dari total keseluruhan status pekerjaan antara laki-laki dan perempuan, laki-laki lebih mendominasi jika dibandingkan dengan perempuan. Perempuan hanya mendominasi pada pekerjaan keluarga dengan jumlah sebesar 21.657 orang.

Posisi perempuan dalam pengambilan keputusan di bidang politik sangat penting karena akan memberi peluang dipertimbangkannya suara, kepentingan, dan kebutuhan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Aspirasi perempuan dapat terwakili dan menjadi landasan dalam penyusunan dan pembentukan kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang berkeadilan gender. Urgensi keterwakilan perempuan di politik pada akhirnya berdampak pada akses, peluang, kesempatan, partisipasi, perlindungan dan penikmatan manfaat pembangunan yang adil dan merata. Tanpa adanya kontribusi perempuan di bidang politik, maka proses-proses pengambilan keputusan dalam kebijakan publik lebih sulit dicapai karena pengalaman dan kebutuhan perempuan lebih mudah disuarakan dan diperjuangkan oleh wakil dari perempuan. Dengan demikian, persentase perempuan di parlemen menunjukkan adanya kontribusi perempuan dalam pengambilan keputusan dan dapat dimaknai sebagai bukti adanya keberdayaan perempuan di bidang politik.

Konstruksi budaya telah membagi peran perempuan dan laki-laki dalam ranah yang berbeda secara baku. Perempuan dituntut bertanggung jawab penuh di ranah domestik, mengerjakan kerja-kerja pengasuhan dan pelayanan pada keluarga serta perawatan seluruh rumah tangga. Sebaliknya, laki-laki secara budaya dituntut untuk mengambil peran maksimal di ranah publik guna memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga. Konstruksi budaya semacam ini sejatinya merugikan kedua belah pihak, baik pada laki-laki, terutama pada perempuan. Tuntutan yang baku pada laki-laki untuk sepenuhnya berada di ranah publik dapat meningkatkan kerentanan

pelecehan pada laki-laki yang tidak melakukan peran-peran yang diharapkan, seperti laki-laki yang mengambil peran di ranah domestik, belum mendapatkan pekerjaan, atau mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Situasi dengan kerentanan yang lebih buruk juga dialami perempuan karena perempuan terjebak pada batas ruang domestik sehingga dapat kehilangan banyak peluang dan kesempatan yang baik bagi kehidupan dan penghidupannya. Akibatnya, domestikasi perempuan mengurangi atau menghilangkan akses dan partisipasi perempuan di berbagai bidang pembangunan dan memarginalkan perempuan dari penikmatan manfaat pembangunan. Kebanyakan perempuan yang memutuskan berkiprah di ranah publik dan masuk di dunia kerja memilih jenis pekerjaan yang berhubungan dengan jenis pekerjaan domestik, seperti pengasuhan, perawatan, dan pendidikan (Kemen. PPPA, 2020a). Banyak perempuan juga memiliki kecenderungan bekerja di sektor informal ketimbang dunia kerja formal (Kemen. PPPA, 2020a). Padahal partisipasi perempuan di sektor formal menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan. Ketika perempuan sudah mandiri dan berdaya, maka perempuan dapat lebih otonom dan mampu meningkatkan relasi dirinya dengan lingkungan sekitarnya secara lebih setara dalam pengambilan keputusan. Partisipasi aktif perempuan di bidang ekonomi dan pengambilan keputusan mampu memperkuat kondisi perekonomian, meningkatkan capaian pembangunan nasional dan memperbaiki kualitas hidup tidak hanya bagi perempuan, namun juga bagi laki-laki, keluarga dan komunitas (Yoyo Karyono, Ema Tusianti, Alvina Clarissa, 2019). Karena itu, peran perempuan di sektor formal penting diperhitungkan karena menunjukkan pengakuan dunia kerja pada profesionalitas perempuan.

Profesionalitas perempuan di dunia kerja menjadi komponen Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) yang digunakan untuk mengukur

partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan melalui persentase perempuan sebagai tenaga profesional di sektor kerja formal. selama tahun 2010 sampai dengan 2020 persentase perempuan sebagai tenaga profesional tertinggi terjadi pada tahun 2020, yaitu sebesar 47,59 persen, angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu sebesar 47,47. Untuk tahun 2020 sebesar 48.76, meningkat dari tahun 2019 sebesar 47,46.

Sedangkan wilayah Kalimantan Barat persentase perempuan sebagai tenaga profesional di sektor kerja formal selama tahun 2010 sampai dengan 2020 persentase perempuan sebagai tenaga profesional tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 46,77 persen, angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu sebesar 46,62. Untuk tahun 2020 sebesar 44.85, meningkat dari tahun 2019 sebesar 44,38.

Sedangkan wilayah Kabupaten Bengkayang persentase perempuan sebagai tenaga profesional di sektor kerja formal selama tahun 2010 sampai dengan 2020 persentase perempuan sebagai tenaga profesional tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 60,71 persen, angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2015 yaitu sebesar 45,70. Untuk tahun 2020 sebesar 58.08, meningkat dari tahun 2019 sebesar 53,59.

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) menetapkan faktor ekonomi sebagai salah satu indikator penting dalam mengukur pembangunan pemberdayaan gender di suatu negara. Aspek ekonomi dalam IDG diukur melalui sumbangan pendapatan perempuan yang dapat menunjukkan bagaimana perempuan berperan dan berkontribusi secara finansial. Sumbangan pendapatan perempuan juga merefleksikan kedudukan perempuan di pasar dunia kerja dan bagaimana perempuan telah atau belum diperhitungkan dalam dunia kerja. Sumbangan pendapatan perempuan juga mengindikasikan adanya kemandirian perempuan secara ekonomi

yang dapat berdampak pada relasi yang lebih setara dan kemampuan kontrol yang otonom.

Sumbangan pendapatan perempuan kerap kali berada dalam capaian yang rendah. Situasi ini dapat disebabkan berbagai factor, namun aspek ketidaksetaraan gender menjadi salah satu factor determinan yang memperkuat ketimpangan gender di bidang ekonomi. Otonomi ekonomi merupakan salah satu komponen yang dapat memperkuat keberdayaan seseorang. Semakin mandiri secara ekonomi seseorang, maka peluang untuk mampu mengambil keputusan yang ideal menjadi lebih memungkinkan. Kekuatan ekonomi juga dapat membuka akses terhadap adanya pilihan-pilihan yang bisa digunakan guna mendapatkan peluang terbaik bagi hidupnya. Oleh karena itu, urgensi mengukur sumbangan pendapatan perempuan dinilai tepat karena indikator ini merefleksikan tingkat pembangunan pemberdayaan gender (IDG).

Meskipun sejumlah capaian yang diperoleh perempuan di bidang ekonomi dan tenaga kerja masih rendah, namun partisipasi perempuan dalam penciptaan pendapatan terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Pada tahun 2020, sumbangan pendapatan perempuan mencapai 37,26 persen. Angka ini meningkat 0,16 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Walaupun masih terpaut cukup jauh dari laki-laki, namun peningkatan yang terus terjadi pada indikator ini memberi sinyal positif akan terjadinya peningkatan partisipasi dan otonomi perempuan di bidang ekonomi. Sedangkan untuk wilayah Kalimantan Barat sumbangan pendapatan perempuan pada tahun 2020 mencapai 35,21 persen. Angka ini meningkat 0,16 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Untuk wilayah Kabupaten Bengkayang sumbangan pendapatan perempuan pada tahun 2020 mencapai 37,05 persen. Angka ini mengalami penurunan sedikit jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Sumbangan pendapatan perempuan yang mengalami peningkatan khususnya secara nasional dan provinsi merupakan indikasi kualitas pekerja perempuan yang semakin diperhitungkan dalam pasar tenaga kerja. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kualitas pendidikan perempuan yang dimana persentase perempuan yang memiliki ijazah tinggi semakin meningkat dari waktu ke waktu, khususnya di wilayah Kabupaten Bengkayang Angka Partisipasi Murni jenjang pendidikan SD sebesar 98,25%, SMP sebesar 58,42 % dan SMA sebesar 50,26%. Peningkatan Persentase partisipasi perempuan dalam dunia kerja yang terlihat pada tahun 2020 tersebut ternyata tidak selalu mengindikasikan kontribusi pendapatan perempuan akan menuju setara. Meskipun persentase kesenjangan partisipasi antara pekerja laki-laki dan perempuan tidak terlalu lebar, namun dalam dunia kerja masih dijumpai diskriminasi berbasis gender. Terdapat dua hal yang penting dianalisis, pertama, beban budaya di masyarakat yang mengkonstruksi perempuan harus bertanggung jawab penuh di ranah domestik mengakibatkan kebanyakan pekerja perempuan lebih memilih bekerja dengan status pekerjaan informal daripada formal. Kedua, upah/pendapatan pekerja perempuan lebih rendah ketimbang laki-laki.

3.5.3. KEMISKINAN

Kemiskinan merupakan masalah yang selalu dihadapi manusia di setiap daerah provinsi serta kabupaten, Masalah kemiskinan ini juga sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan berbagai segi kehidupan manusia. Dengan arti lain kemiskinan ini merupakan masalah sosial yang sifatnya mendunia, dimana sudah menjadi perhatian dunia di semua negara walaupun dampak kemiskinan di setiap negara berbeda-beda. Selain itu, kemiskinan dapat dilihat sebagai masalah multidimensi

karena berkaitan dengan ketidak mampuan akses ekonomi, sosial, budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat.

Bangsa Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar yaitu 270,2 juta jiwa dan dinaugrahi sumber daya alam yang sangat melimpah. Sedangkan dalam data bank dunia adalah hampir setengah dari penduduk di Indonesia rentan terhadap kemiskinan. Dengan kondisi hampir 42% rumah tangga hidup diantara garis kemiskinan terlalu banyak rakyat indonesia yang sangat rentan jatuh ke kemiskinan.

Pembangunan manusia dapat diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) yang merupakan suatu indeks komposit untuk mengukur pencapaian kualitas pembangunan manusia. Todaro (2006) menyatakan bahwa IPM menggambarkan indeks pengembangan manusia yang dilihat dari sisi perluasan, pemerataan, dan keadilan baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, maupun kesejahteraan masyarakat. Rendahnya IPM akan mengakibatkan pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah mengakibatkan rendahnya perolehan pendapatan, sehingga menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin. Dalam hal ini, pembangunan manusia diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) yang merupakan suatu indeks komposit untuk mengukur pencapaian kualitas pembangunan manusia.

Kegagalan mengatasi persoalan kemiskinan akan dapat menyebabkan munculnya berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat. Upaya serius pemerintah untuk mengatasi kemiskinan sudah dilakukan sejak era Orde Baru. Hasilnya, selama periode 1976-1996 (Repelita II - V), tingkat kemiskinan di Indonesia menurun secara drastic dari 40% di awal Repelita II menjadi 11% pada awal Repelita V (Mubyarto,2003). Catatan gemilang tersebut tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan

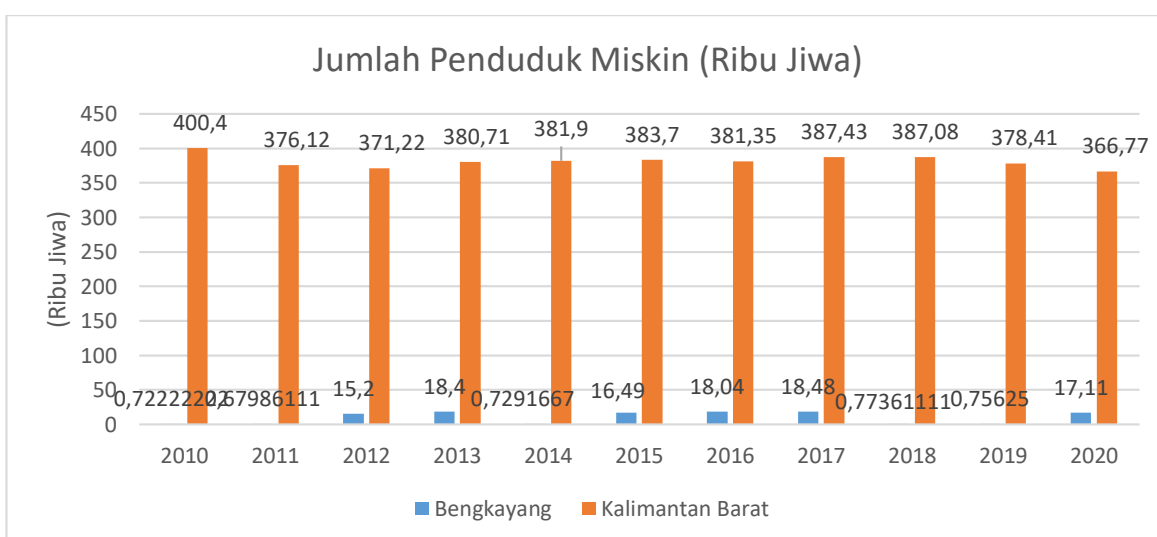
bangsa Indonesia dalam melaksanakan berbagai program pembangunan ekonomi. Selama tiga dekade pembangunan tersebut, ekonomi Indonesia rata-rata tumbuh di atas 7 persen tiap tahunnya. Keberhasilan Indonesia dalam melakukan pembangunan ekonomi dan mengurangi angka kemiskinan ini kemudian mendapat banyak pujian dari masyarakat dunia. Laporan World Bank (1993) yang bertajuk: "The East Asian Miracle", misalnya, menempatkan Indonesia menjadi salah satu macan Asia dalam daftar "The High Performing Asian Economies (HPAEs)" sejajar dengan Korea Selatan, Taiwan, Thailand, Malaysia, dan Singapura. Sayangnya, tidak lama setelah World Bank mempublikasikan laporannya, krisis ekonomi kemudian melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Krisis ini pada awalnya hanya merupakan persoalan nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang dolar Amerika Serikat atau krisis moneter (krismon) saja karena dipicu oleh kejatuhan mata uang Thailand, Bath. Tanpa diduga, krismon yang sulit dikendalikan oleh pemerintah kemudian memicu munculnya liri politik yang ditandai dengan kejatuhan regim Orde Baru. Seperti bola salju, krisis ini kemudian membesar dan menjadi pencetus munculnya krisis-krisis yang lain. Pendek kata, krismon kemudian berubah menjadi krisis total (krisal) yang mencakup semua aspek kehidupan masyarakat. Hantaman badai krisis tersebut kemudian menyebabkan Indonesia benar-benar jatuh dalam titik nadir; dari negara yang memiliki prestasi pembangunan yang penuh keajaiban menjadi negara yang membutuhkan keajaiban untuk dapat keluar dari krisis. Jika negara-negara Asia Tenggara lainnya, misalnya, Malaysia, Thailand, dan Singapura, telah berhasil memulihkan momentum pembangunan ekonomi mereka seperti kondisi sebelum krisis, sampai saat ini, Indonesia masih belum mampu keluar dari belitan krisis. Sebagai akibatnya, berbagai program anti kemiskinan yang selama ini diprakarsai oleh pemerintahan Orde Baru menjadi tidak terurus

dengan baik. Dampak yang ditimbulkan dari kondisi yang demikian adalah meroketnya kembali angka kemiskinan di Indonesia. Sebagai ilustrasi, jika pada tahun 1996 (sebelum krisis) jumlah penduduk miskin di Indonesia dapat ditekan, setelah krisis melanda, angka tersebut menggelembung kembali menjadi 24% atau sekitar 39,4 juta orang.

Tabel 3.36
Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kab/Kota

Kab/Kota	Kemiskinan Menurut Kab/Kota Jumlah Penduduk Miskin (RibU Jiwa)										
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kalimantan Barat	400.40.00	376.12.00	371.22.00	380.71	381.90	383.70	381.35.00	387.43.00	387.08.00	378.41.00	366.77
Sambas	50	46.98	45.31.00	51.20.00	49.30.00	49.29.00	44.88	45.42.00	45.48.00	43.84	41.41.00
Bengkayang	0,72222222	0,67986111	15.20	18.40	0,72916667	16.49	18.04	18.48	0,77361111	0,75625	17.11
Landak	46.50.00	43.69	42.57.00	49.50.00	48.50.00	48.46.00	44.55.00	44.82	43.73	43.16.00	42.36.00
Mempawah	15	14.09	0,59097222	0,66666667	15	0,60277778	0,62569444	15.30	0,62569444	14.02	13.18
Sanggau	20.50	19.26	0,8	20.40	0,84027778	20.26	20.27	0,87638889	21.59	21.41	21.16
Ketapang	58.50.00	54.97	53.46.00	58.80	54.20.00	55.39.00	53.07.00	54.28.00	54.86	53.84	53.45.00
Sintang	35.50.00	33.36.00	32.49.00	39	35.70	36.83	40.36.00	41.46.00	42.65	40.30.00	39.19.00
Kapuas Hulu	25.30.00	1,01180556	23.16	26.40.00	24.30.00	1,00972222	24.49.00	1,025	24.76	25.22.00	1,02291667
Sekadau	12.30	11.56	11.14	13.20	12.10	12.56	0,52569444	0,55138889	12.29	12.28	0,52222222
Melawi	24.80	23.30	22.56	26	24	24.56.00	25.05.00	25.28.00	26.24.00	25.71	25.34.00
Kayong Utara	11.20	10.52	10.17	11.10	0,4375	10.41	0,47847222	0,46875	11.13	11.21	0,47916667
Kubu Raya	35.90	33.73	32.76	32.10.00	29.50.00	28.38.00	27.83	29.53.00	28.86	27.37.00	25.90
Kota Pontianak	36.60	34.39.00	33.41.00	32.80	30.90	31.56.00	34.13.00	33.18.00	31.76	31.46.00	30.70
Kota Singkawang	11.40	0,46597222	10.41	13	12	0,52083333	11.21	0,50069444	11.17	0,47916667	10.23

Sumber : www.bps.go.id



Gambar 3.36

Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Bengkayang dan Kalimantan Barat

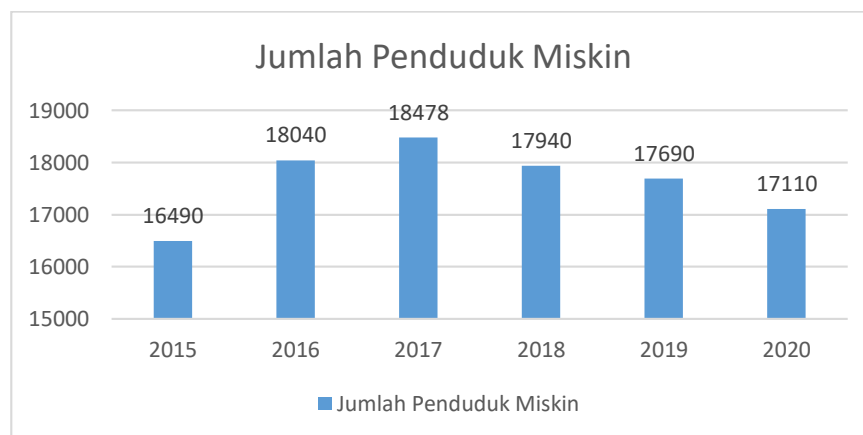
Tingkat angka kemiskinan Kalimantan Barat pada tahun 2010 sebesar 400.40.00 juta jiwa dan mengalami peningkatan hingga tahun 2020 sebesar 366.77 juta jiwa. Dapat dilihat dari data tersebut bahwa pada tahun 2010-2012 tingkat kemiskinan meningkat setiap tahunnya sedangkan 2013-2015 meningkat kembali angka kemiskinan Kalimantan Barat, 2016 mengalami penurunan angka dari tahun sebelumnya, 2017 mengalami kenaikan kembali angka kemiskinan Kalimantan Barat, angka terus meningkat hingga tahun 2018 dan pada tahun 2019-2020 angka kemiskinan terakhir tercatat menurun dari tahun sebelumnya.

Setiap Kabupaten yang mempunyai tingkat kemiskinan tinggi atau rendah jika dihubungkan dengan data lainnya yang berhubungan dengan kemiskinan dapat dilihat dari pertumbuhan penduduk, pengangguran dan PDRB tidak selalu selaras. Kabupaten yang tingkat kemiskinan tinggi tidak selalu pertumbuhan penduduknya tinggi, pengangguran tinggi dan PDRB rendah, demikian sebaliknya yaitu kabupaten/kota dengan tingkat kemiskinan rendah tidak selalu pertumbuhan penduduknya rendah, pengangguran rendah dan PDRB tinggi. Kondisi umum Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat berbeda beda jika dilihat dari angka tingkat kemiskinan, tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pengangguran.

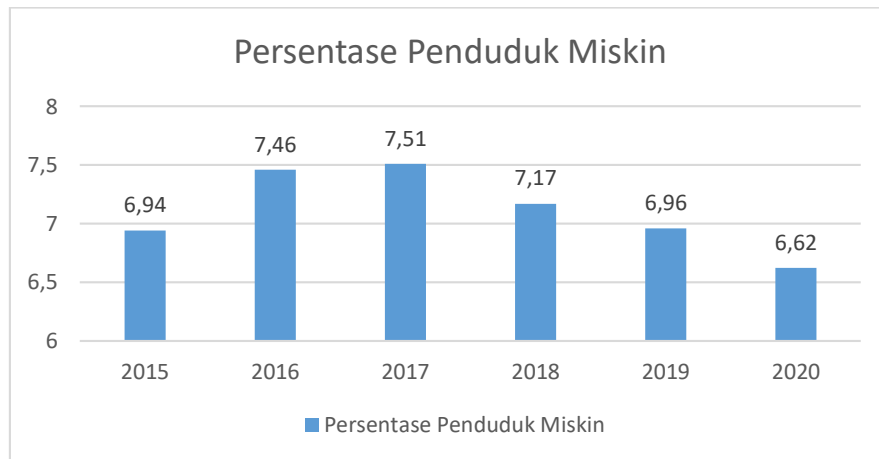
Tabel 3.36
Tingkat Kemiskinan Bengkulu

Uraian	Satuan	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jumlah Penduduk Miskin	Orang	16.490	18.040	18.478	17.940	17.690	17.110
Persentase Penduduk Miskin (P ₀)	%	6,94	7,46	7,51	7,17	6,96	6,62
Kedalaman Kemiskinan (P ₁)	-	0,94	1,26	0,94	0,69	1,22	1,06
Keparahan Kemiskinan (P ₂)	-	0,22	0,28	0,17	0,11	0,28	0,24
Garis Kemiskinan (GK)	Rp/Kapita/Bln	273.629	291.430	311.815	339.891	357.112	365.755
Gini Rasio	-	0,27	0,27	0,29	0,30

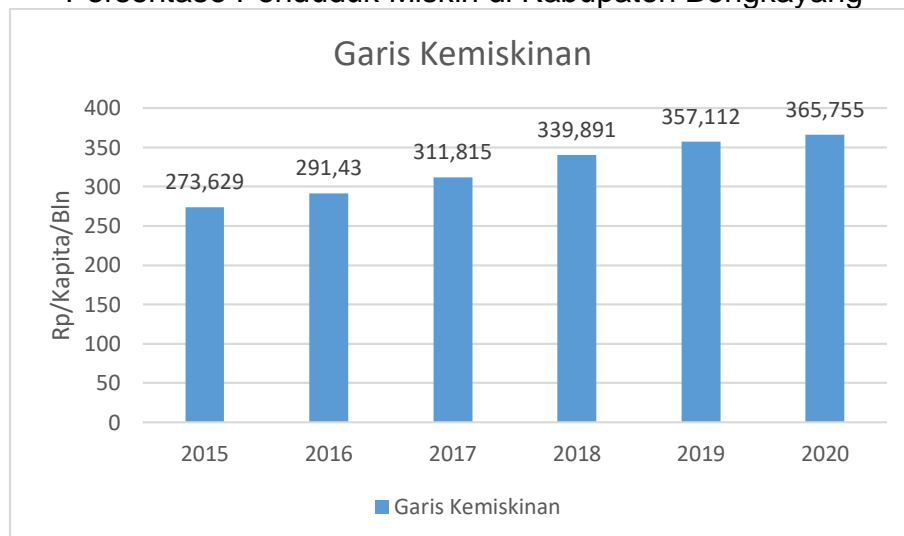
Sumber : BPS kab.Bengkayang



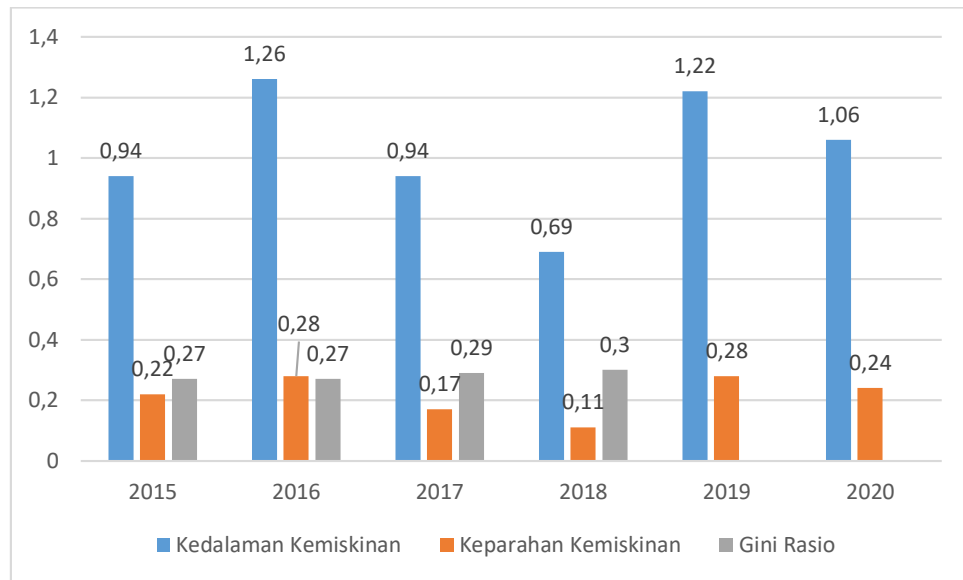
Gambar 3.37
Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Bengkulu



Gambar 3.38
Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Bengkulu



Gambar 3.39
Garis Kemiskinan per Kapita di Kabupaten Bengkulu



Gambar 3.40

Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan serta Gini Rasio Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bengkayang

Perkembangan kemiskinan di kabupaten bengkayang selama 6 tahun terakhir (2015-2020) cenderung menurun baik dari jumlah persentase meskipun meski di awal tingkat kemiskinan sempat meningkat. Angka Kemiskinan Bengkayang pada tahun 2020 meskipun cenderung mengalami penurunan, namun perlu penanganan yang lebih intens lagi. Pandemi Covid-19 yang sampai saat ini masih berlangsung, perlu antisipasi dengan program yang tepat agar jangan sampai masyarakat miskin makin bertambah. Hal ini tentunya karena perekonomian masyarakat yang sangat terpengaruh dengan adanya pandemi ini.

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan diantaranya yaitu rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya derajat kesehatan, terbatasnya lapangan pekerjaan. Dalam laporan yang dikeluarkan dari World Bank (2006) diketahui ada lima faktor yang dianggap dapat mempengaruhi terjadinya kemiskinan, yaitu; pendidikan, jenis pekerjaan, gender,

akses terhadap pelayanan kesehatan dasar dan infrastruktur dan lokasi geografis yang sulit untuk di jangkau ataupun kurangnya sosialisasi pada suatu wilayah tersebut.

Tampaknya dalam merumuskan sebuah kebijakan maupun program yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan di Kabupaten/Kota perlu dilakukan beberapa tahapan kegiatan. Misalnya, diawali dengan assesment, dalam tahap ini dilakukan merumuskan atau mengkatagorikan dimensi-dimensi dan faktor penyebab kemiskinan, analisis kebutuhan dan potensi yang dapat dikembangkan, dan merumuskan bentuk-bentuk program yang diinginkan oleh penduduk miskin. Selain itu, dirumuskan pula pihak-pihak yang dapat dilibatkan dalam kegiatan atau program kemiskinan, serta membuat jadwal pelaksanaannya. Setelah tahap ini selesai, maka dilanjutkan ke tahap pelaksanaan kegiatan dan diakhiri dengan tahap monitoring dan evaluasi.

Tahap ke dua, adalah menentukan tujuan, target dan indikator yang ingin dicapai. Seperti yang dikemukakan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan target, yaitu pertama; tujuan yang ingin dicapai harus menyesuaikan dengan standar internasional yaitu harus sesuai dengan tujuan MDGs. Kedua; dalam menentukan tujuan perlu memperhatikan distribusi pendapatan. Ketiga; tujuan ditentukan melalui proses partisipasi semua pihak. Keempat; tujuan ditentukan dengan menentukan ukuran pencapaian atau benchmark berdasarkan waktu yang tersedia. Kelima; dalam menentukan tujuan agar lebih tepat sasaran harus berdasarkan pada beberapa ukuran kemiskinan berbeda. Keenam; tujuan harus dibuat secara spesifik dengan program agar proses monitoring menjadi lebih mudah.

Tahap ketiga, yaitu merancang dan meng-implementasikan program. Hasil dari tahap ini yaitu berupa peraturan, petunjuk pelaksanaan, dan petunjuk teknis. Pada saat akan mengimplementasikan program harus dimulai dengan kegiatan sosialisasi

program pada taha awal, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan monitoring selama program berlangsung, dan diakhiri dengan kegiatan evaluasi ketika program berakhir.

Monitoring dilakukan untuk menyediakan informasi apakah kebijakan program diimplementasikan sesuai dengan rencana dalam upaya mencapai tujuan. Monitoring ini merupakan alat manajemen yang efektif, pada kegiatan ini jika implementasi program tidak sesuai dengan rencana maka dapat mengidentifikasi letak masalahnya kemudian dicari penyelesaiannya. Sedangkan evaluasi berfungsi untuk melihat dampak dengan mengisolasi efek suatu intervensi.

Kebijakan dalam upaya pengentasan kemiskinan tentunya dalam implementasi melalui program-program yang berbasis pada penggalian potensi yang ada di masyarakat itu sendiri. Artinya perlu melibatkan peran serta masyarakat dalam melaksanakan program, dan pemerintah berperan sebagai fasilitator. Selain itu perlu juga dirumuskan strategi untuk keberlangsungan program (kegiatan) di masyarakat yang didukung dengan adanya koordinasi antara instansi terkait.

3.5.4. TENAGA KERJA

Ketenagakerjaan di Indonesia memiliki problematika yang semakin komplek dari masa kemasa. Permasalahan pengupahan terutama pada buruh dinilai masih menjadi masalah yang sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh keadaan Angkatan kerja dan pengangguran di Indonesia yang seiring waktu selalu mengalami peningkatan, sementara disisi lain mutu dan keterampilan mereka yang tergolong rendah bahkan hanya sekedar mengandalkan tenaga saja. Keadaan seperti inilah yang menjadi isu-isu utama ketenegakerjaan yang ada di Indonesia.

Setiap warga negara pada dasarnya memiliki keinginan untuk berkehidupan dan bekerja secara layak agar mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Kehidupan sejahtera merupakan hak bagi setiap

warga yang harus dilindungi oleh Negara. Kalangan pekerja diukur berdasarkan upah dan penghasilan. Oleh sebab itu bagi pekerja, pemenuhan hal tersebut tidak terlepas dari posisinya sebagai pekerja, terutama masalah pengupahan yang di dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri maupun keluarga yang di tanggunginya.

Pemerintah maupun pekerja dalam memiliki hubungan yang berkesinambungan dan sulit untuk dipisahkan. Pemerintah berkewajiban untuk meyediakan peluang dan lapangan kerja, sedangkan masyarakat harus memenuhi syarat dan kewajiban sebagai tenaga kerja.

Menurut Nainggolan (2009) ada beberapa konsep ketenagakerjaan yang berlaku secara umum yaitu sebagai berikut:

a. Tenaga Kerja atau Penduduk usia kerja

Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja (usia 15 tahun keatas) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Jumlah tenaga kerja yang ada di Kalimantan Barat mengalami kenaikan dari tahun ke tahun sampai tahun 2019. Jumlah penduduk usia kerja di Kabupaten Bengkayang pada tahun 2020 sebanyak 135.405 jiwa. Jenis kelamin laki laki sebanyak 81.616 jiwa dan yang berjenis kelamin perempuan ada sebanyak 53.789 jiwa. Itu dapat di artikan bahwa yang berjenis kelamin laki-laki lebih mendominasi dibanding perempuan dalam hal memiliki pekerjaan.

b. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat, atau berusaha terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa, maka yang merupakan angkatan kerja adalah penduduk yang kegiatan utamanya selama seminggu yang lalu bekerja (K) dan penduduk yang sedang mencari pekerjaan (MP). Angkatan kerja yang masuk kategori bekerja

apabila minimum bekerja selama 1 jam selama seminggu lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan. Mencari pekerjaan adalah seseorang yang kegiatan utamanya sedang mencari pekerjaan, atau sementara sedang mencari pekerjaan dan belum bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu. Penduduk yang berstatus sebagai pekerja atau tenaga kerja disebut sebagai permintaan angkatan kerja (*labour demand*). Jumlah angkatan kerja yang ada di Kalimantan Barat mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2015 sampai tahun 2019. Jumlah angkatan kerja yang ada di Kabupaten Bengkayang tahun 2020 sebanyak 140.918 jiwa. Dimana yang berjenis kelamin laki laki sebanyak 84.744 jiwa dan yang berjenis kelamin perempuan ada sebanyak 56.174 jiwa. Itu dapat di artikan bahwa jenis kelamin lak-laki lebih mendominasi disbanding perempuan dalam hal memiliki pekerjaan.

c. Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah penduduk yang berusia (15 tahun ke atas), namun kegiatan utama selama seminggu yang lalu adalah sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya. Apabila seseorang yang sekolah, mereka bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu, tetapi kegiatan utamanya adalah sekolah, maka individu tersebut tetap termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja. Mereka yang tercatat lainnya jumlahnya tidak sedikit dan mungkin sebagian besar masuk ke dalam transisi antara sekolah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau tidak dalam kategori bukan angkatan kerja (BAK). Jumlah bukan angkatan kerja yang ada di Kalimantan Barat mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2015 sampai tahun 2019. Jumlah bukan angkatan kerja yang ada di Kabupaten Bengkayang tahun 2020 sebanyak 44.966 jiwa. Secara menyeluruh untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 12.388 jiwa dan pada jenis kelamin perempuan ada sebesar 32.578 jiwa. Itu dapat diartikan bahwa masyarakat dengan jenis kelamin perempuan lebih

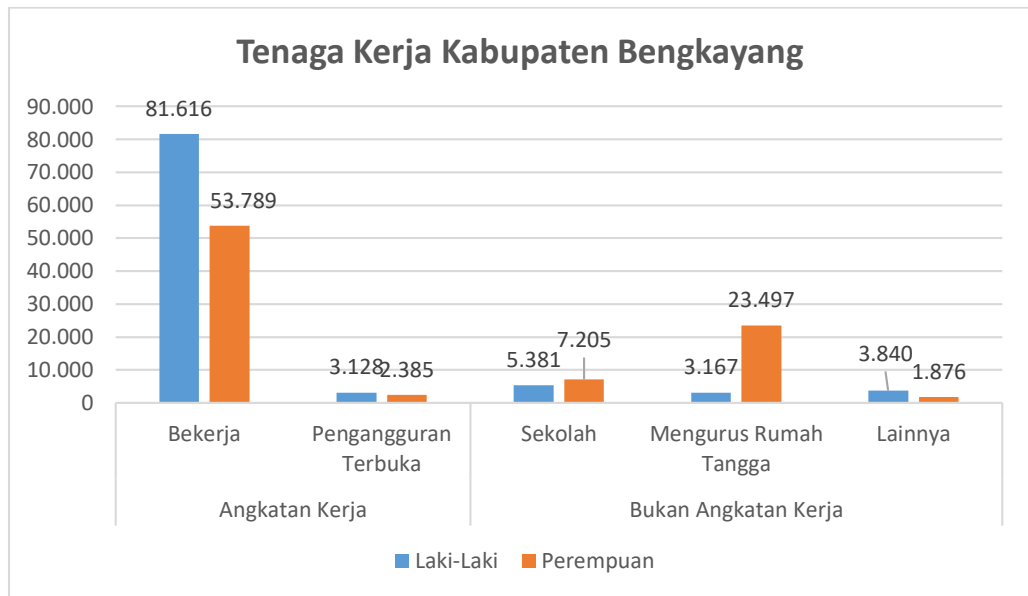
banyak terdiri dari anak-anak yang masih bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya.

Tabel 3.38
Tenaga Kerja Kalimantan Barat

	Bekerja/ Working	Pengangguran Terbuka/ Unemployment	Jumlah/ Total Jumlah/ Total	Sekolah/ Attending School	Mengurus Rumah Tangga/ House Keeping	Lainnya/ Others	Jumlah/ Total
2015	637388	57245	57245	131047	243453	57626	432126
2016	688218	41055	41055	116770	269667	51787	438224
2017	710123	58438	58438	116735	270482	52887	440104
2018	728116	61319	61319	115572	290243	55965	461780
2019	758715	59216	59216	123823	288075	65070	476968

Tabel 3.39
Tenaga Kerja Kabupaten Bengkayang

Kegiatan Utama		Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I	Angkatan Kerja	84.744	56.174	140.918
1	Bekerja	81.616	53.789	135.405
2	Pengangguran Terbuka	3.128	2.385	5.513
II	Bukan Angkatan Kerja	12.388	32.578	44.966
1	Sekolah	5.381	7.205	12.586
2	Mengurus Rumah Tangga	3.167	23.497	26.664
3	Lainnya	3.840	1.876	5.716
	Jumlah	97.132	88.752	185.884



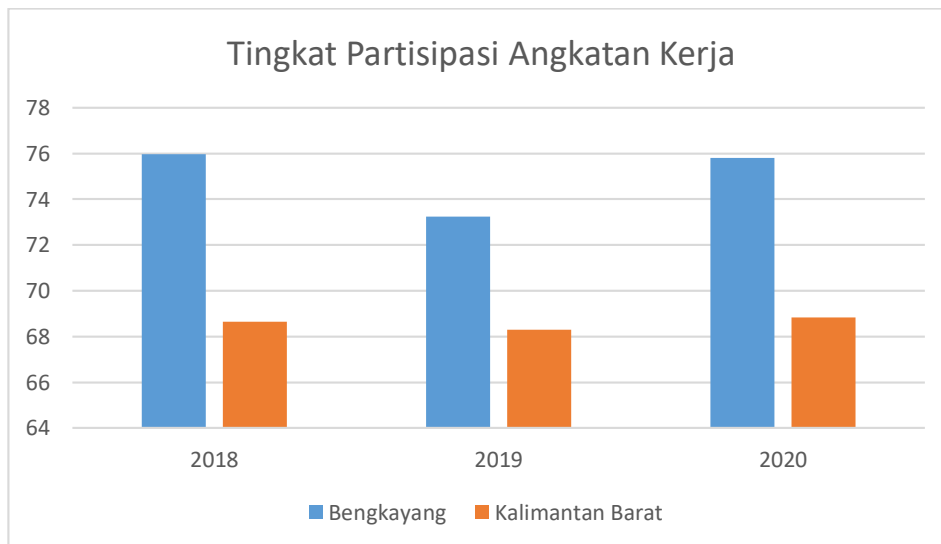
Gambar 3.41
Grafik Tenaga Kerja Kabupaten Bengkayang

d. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut, yaitu membandingkan angkatan kerja dengan tenaga kerja. Jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja di Kalimantan Barat mengalami pergerakan yang naik turun dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2018 sebesar 68,65%, pada tahun 2019 sebesar 68,30%, dan pada tahun 2020 sebesar 68,83% jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Di Kabupaten Bengkayang, tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 96,09 persen.

Tabel 3.40
Tingkat Partisipasi Aggkatan Kerja Kabupaten Bengkayang

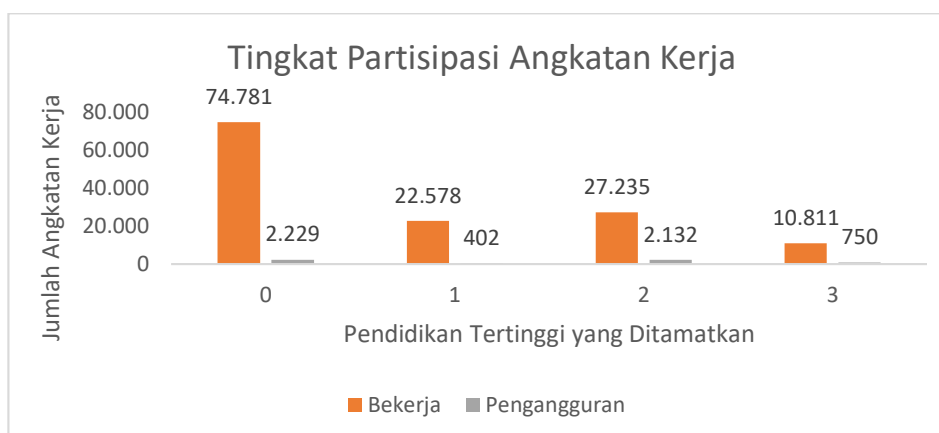
Kab/Kota	2018	2019	2020
Kalimantan Barat	68,65	68,3	68,83
Sambas	71,29	71,49	74,28
Bengkayang	75,96	73,23	75,81
Landak	74,46	68,39	71,78
Mempawah	64,96	62,98	64,14
Sanggau	72,6	68,97	70,38
Ketapang	66,2	65,36	60,75
Sintang	71,64	71,77	75,57
Kapuas Hulu	75,93	76,93	74,09
Sekadau	76,4	77,19	77,53
Melawi	73,55	74,37	73,93
Kayong Utara	65,64	66,17	65,53
Kubu Raya	62,22	64,68	67,71
Kota Pontianak	61,19	61,62	60,05
Kota Singkawang	61,07	66,97	63,84



Gambar 3.42
Grafik Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tabel 3.41
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Bengkayang

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Angkatan Kerja			Presentase Bekerja Terhadap Angkatan
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah Angkatan Kerja	
0	74.781	2.229	77.010	97,11
1	22.578	402	22.980	98,25
2	27.235	2.132	29.367	92,74
3	10.811	750	11.561	93,51
Jumlah	135.405	5.513	140.918	96,09



Gambar 3.43
Grafik Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Bengkayang

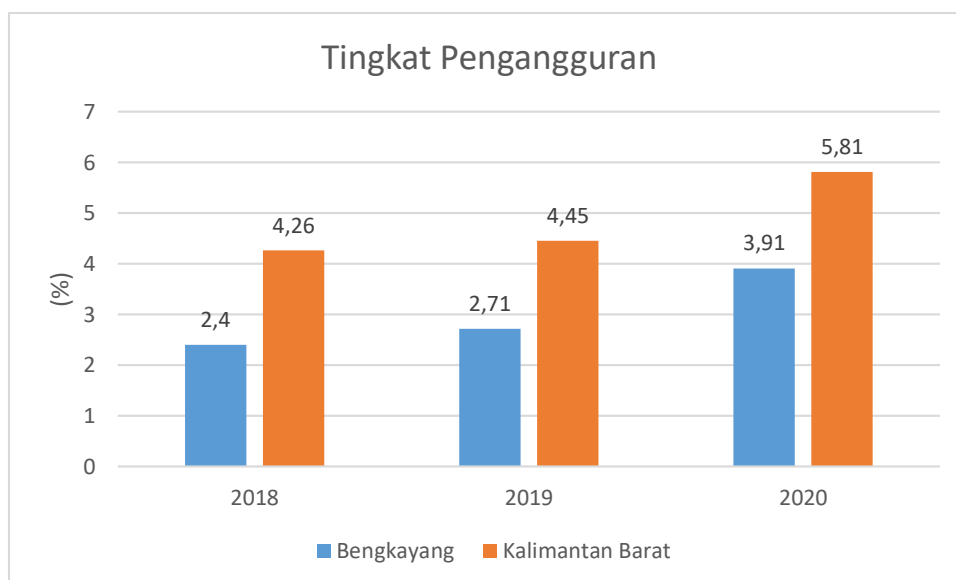
e. Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja sedang aktif mencari pekerjaan, yaitu membandingkan jumlah orang yang mencari pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja. Jumlah tingkat pengangguran di Kalimantan Barat mengalami pergerakan yang meningkat dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2018 sebesar 4,26%, pada tahun 2019 sebesar 4,45%, dan pada tahun 2020 sebesar 5,81% jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Sedangkan jumlah tingkat pengangguran yang ada di kabupaten Bengkayang di

tahun 2020 sebanyak 5.513 jiwa. Dimana pengangguran yang berjenis kelamin laki-laki memiliki sebanyak 3.128 ribu, sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 2.385 jiwa. Itu dapat di artikan bahwa tingkat pengangguran terbuka sering di kerjakan oleh masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3.42
Tingkat Pengangguran Kabupaten Bengkayang

Kab/Kota	2018	2019	2020
Kalimantan Barat	4,26	4,45	5,81
Sambas	3,34	3,58	3,71
Bengkayang	2,4	2,71	3,91
Landak	2,29	2,75	3,38
Mempawah	6,87	5,19	7,55
Sanggau	2,47	3,07	3,52
Ketapang	3,23	4,53	7,3
Sintang	2,34	3,2	4,5
Kapuas Hulu	1,58	2,46	4,02
Sekadau	2,8	3,14	3,39
Melawi	3,15	2,45	2,7
Kayong Utara	3,93	4	3,71
Kubu Raya	5,04	5,62	7,14
Kota Pontianak	10,37	9,13	12,36
Kota Singkawang	7,88	6,44	8,78



Gambar 3.44
Grafik Tingkat Pengangguran Kabupaten Bengkayang dan Kalimantan Barat

BAB IV

STRATEGI PENGEMBANGAN IPM KABUPATEN BENGKAYANG

4.1. KEBIJAKAN DAN STRATEGI PENINGKATAN IPM

Pada Bagian ini akan dijelaskan Kebijakan dalam Pencapaian target Indeks pada masing-masing dimensi melalui Analisis Regulasi dan Kebijakan. Dalam rangka mencapai target yang telah ditetapkan berikut ini akan direkomendasikan beberapa kebijakan pembangunan pada masing-masing dimensi.

4.1.1. KEBIJAKAN STRATEGI PENINGKATAN IPM KABUPATEN BENGKAYANG

4.1.1.1. Kebijakan bidang Pendidikan

1. Perluasan dan peningkatan akses layanan pendidikan baik formal, non formal maupun informal;
2. Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan berbasis Desa dan Pesantren (DikTarDesten);
3. Optimalisasi pemanfaatan Dana Desa (DD) dan Alokasi Dana Desa (ADD) untuk mendorong program Pendidikan Untuk Semua (PUS);
4. Pemanfaatan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dan data lainnya yang menunjang sebagai rujukan penyusunan perencanaan dan penganggaran program Pendidikan Kesetaraan;
5. Mencegah mahasiswa/Anak Putus Sekolah/DO melalui Program Beasiswa.

4.1.1.2. Kebijakan Bidang Kesehatan

1. Optimalisasi Germas;
2. Pengembangan Desa Siaga;
3. Penguatan Kesehatan Ibu/Anak dan Penurunan Stunting masyarakat;

4. Peningkatan Promosi Kesehatan serta Prilaku Hidup Bersih dan Sehat; dan
5. Optimalisasi fungsi dasawisma sebagai bentuk gerakan sayang ibu di desa dan kelurahan.
6. Gerakan masyarakat peduli IPM.

4.1.1.3. Kebijakan Bidang Perekonomian

1. Peningkatan Usaha Mikro Kecil Menengah
2. Peningkatan Hasil Produksi Pertanian
3. Peningkatan Potensi Lokal yang mempunyai daya dorong/ penggerak perekonomian daerah
4. Optimalisasi BUMDES dan desa wisata serta Kelompok sadar wisata (Pokdarwis).
5. Peningkatan Investasi daerah baik PMA maupun PMDN
6. Peningkatan Investasi daerah baik PMA maupun PMDN
7. Meningkatkan peran tim pengendal inflai daerah

4.2. STRATEGI PENINGKATAN IPM KABUPATEN BENGKAYANG

4.2.1. Strategi Peningkatan IPM Bidang Pendidikan

1. Percepatan Program Pendidikan Untuk Semua (PUS).
2. Peningkatan Angka Harapan Hidup (AHH).
3. Peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat.

4.2.2. Strategi peningkatan IPM bidang Kesehatan

1. Pemanfaatn media KIE.
2. Sudi kerja/Banding untuk melihat bagaimana sarpras dan fasilitas kesehatan.
3. Pendampingan akreditasi untuk peningkatan Rumah sakit Umum Daerah.
4. Kerjasama kemitraan dengan institusi Pendidikan negeri dan swasta.
5. Peningkatan Pengetahuan ibu tentang TOGA, deteksi dini, dan swamedikasi.

6. Peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku calon Ibu Hamil/WUS mengenai pentingnya TTD/FE dan kesehatan reproduksi.
7. Optimalisasi Gerakan Sayang ibu dengan penguatan kader dasawisma/kader psyandu.
8. Peningkatan ANC (K1 dan K4 Ibu Hamil).
9. Sosialisasi kelas Ibu Hamil di POsyandu.
10. Pelatihan kader posyandu sebagai agen perbaikan gizi dan tumbuh kembang balita.
11. Sosialisasi ASI eksklusif (IMD)
12. Gerakan MTBS
13. Peningkatan Pengetahuan ibu tentang Gizi dan deteksi Dini/tumbuh kembang dan stimulasi dan Deteksi.

4.2.3. Strategi peningkatan IPM bidang Perekonomian

1. Menciptakan iklim kelembagaan dan usaha UMKM yang kompetitif dan kondusif
2. Optimalisasi peran petani dan pemerintah
3. Optimalisasi peran BUMDesa
4. Pembentukan Desa Wisata Serta Kelompok Sadar Wisata
5. Menciptakan Iklim Investasi kondusif yang mendorong produktivitas usaha
6. Peningkatan Daya Saing Tenaga Kerja
7. Memastikan transportasi di daerah maupun antardaerah bebas hambatan guna menjaga distribusi barang stabil

4.3. PROGRAM DAN KEGIATAN PERANGKAT DAERAH PER DIMENSI KABUPATEN BENGKAYANG

4.3.1. BIDANG PENDIDIKAN

1. Program Pembangunan Daerah Bidang Pendidikan

Atas dasar analisis dan arah kebijakan pada dimensi Pendidikan, maka pembangunan pendidikan ke depan harus diarahkan kepada hal-hal sebagai berikut.

- a. Pemerataan dan Perluasan akses
- b. Perlunya peningkatan mutu, relevansi dan daya saing
- c. Adanya penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan public.
- d. Membangun Gedung (Unit Sekolah Baru (USB)
- e. Penambahan Ruang Kelas Baru (RKB)
- f. Setiap sekolah mendapat dana BOSDA: sesuai jumlah siswa, tambahan dana BOSDA jika sekolah bersih, pelayanan prima, berprestasi
- g. Roling guru berdasarkan kebutuhan sekolah
- h. Diklat/workshop tenaga pendidik guru SD dan guru bidang studi
- i. Bantuan Pendidikan (guru)
- j. Rehap dan penambahan ruang kelas
- k. Bantuan biaya oprasional sekolah (BOSDA) formal dan nonformal
- l. Pemerataan kuantitas tenaga pendidik
- m. Peningkatan kualitas tenaga pendidik
- n. Beasiswa untuk siswa kurang mampu
- o. Beasiswa untuk siswa berprestasi
- p. Diklat/workshop penguatan kepala/pengawas sekolah
- q. Diklat/workshop tenaga kependidikan
- r. Bantuan Beasiswa untuk ASN melanjutkan Pendidikan
- s. Bantuan beasiswa untuk peserta didik yang kurang beruntung

- t. Bantuan beasiswa untuk peserta didik yang berprestasi
- u. Penguatan kepala sekolah jenjang SD, MI, SMP/M.Ts.
- v. Diklat/workshop tenaga kependidikan berdasarkan tufoksinya
- w. Memberi bantuan beasiswa kepada ASN yang melanjutkan pendidikan

2. Indikator Kinerja Bidang Pendidikan

- a. Angka rata-rata lama sekolah
- b. Angka Melek huruf
- c. Angka Partisipasi Kasar SD/MI/Paket A
- d. Angka Partisipasi Kasar SMP/MTs/Paket B
- e. Angka Partisipasi SMA/SMK/MA/Paket C
- f. Angka Partisipasi Murni SD/MI/Paket A
- g. Angka Partisipasi Murni SMP/MTs/Paket
- h. Angka Partisipasi Murni SMA/SMK/MA/Paket C
- i. Penambahan sekolah formal dan nonformal

3. Target Kinerja Bidang Pendidikan

- a. Masyarakat
- b. Penduduk Usia 15-45 tahun
- c. Pemerintah Kabupaten, pemerintah kecamatan dan pemerintah desa/kelurahan
- d. Pihak Swasta
- e. Lembaga Swadaya masyarakat.

4.3.2. BIDANG PEREKONOMIAN

Atas dasar analisis dan arah kebijakan pada dimensi Perekonomian, maka pembangunan pada aspek perekonomian ke depan harus diarahkan kepada hal-hal sebagai berikut.

1. Program Pembangunan Daerah Bidang Ekonomi

- a. Optimalisasi Program Penanggulangan Kemiskinan;
- b. Pelatihan Kewirausahaan
- c. Pengembangan KRPL berbasis desa
- d. Mendorong Kemudahan berusaha dan berinvestasi

- e. Mendorong pengembangan ekonomi produktif; dan
- f. Optimalisasi BUMDesa dan Desa Wisata.
- g. Mendorong Desa Mandiri.
- h. Pemberian kemudahan berusaha
- i. Percepatan pemberian perizinan
- j. Memperlancar jalur distribusi

2. Indikator Kinerja Bidang Ekonomi

- a. Penurunan Angka Pengangguran
- b. Peningkatan Usaha Mikro Kecil menengah
- c. Kemudahan Berusaha dan berinvestasi
- d. Peningkatan Hasil Produksi Pertanian
- e. Peningkatan Potensi Lokal yang mempunyai daya dorong/penggerak perekonomian daerah
- f. Optimalisasi BUMDES dan Desa wisata serta eklompok sadar wisata (POKDARWIS)

3. Target Kinerja Bidang Perekonomian

- a. Pemuda Usia 19 -45 tahun
- b. Pemuda Pencari Kerja
- c. Kelompok Usia Produktif
- d. Eks Tenag Migran dan Informal lainnya
- e. Pembentukan kelompok tani dalam berbagai bidang
- f. Penguatan kapasitas kelembagaan ekonomi dan kelompok masyarakat berbasis ekonomi local.

4.3.3. BIDANG KESEHATAN

Atas dasar analisis dan arah kebijakan pada dimensi Kesehatan, maka pembangunan pada aspek kesehatan ke depan harus diarahkan kepada hal-hal sebagai berikut.

1. Program Pembangunan Daerah Bidang Kesehatan

- a. Optimasi kader posyandu/kegiatan dasawisma.
- b. Fasilitas Beasiswa Pemerintah Daerah bagi dokter umum/dokter gigi/dokter spesialis (kontrak kerja)

- c. Sosialisasi Program Media KIE : Ibu Anakmu Sakit
- d. Pemilihan dan Penyusunan Media Edukasi tentang kesehatan reproduksi.
- e. Membuat media edukasi melalui Modul/Buku ajar Bergambar serial mengenai 1000HPK disesuaikan dengan Bahasa local/setempat/daerah/tingkat Pendidikan target sasaran
- f. Peningkatan PONEC di setiap puskesmas.

2. Indikator Kinerja Bidang Kesehatan

- a. Penurunan Angka Kematian Ibu (AKI);
- b. Penurunan Angka Kematian Bayi (AKB);
- c. Peningkatan status gizi masyarakat;
- d. Pencegahan Penyakit Menular;
- e. Peningkatan cakupan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).
- f. Angka Harapan Hidup (AHH);
- g. Penurunan angka stunting masyarakat.

3. Target Kinerja Bidang Kesehatan

- a. Ibu Hamil dan Menyusui
- b. Anak Usia 0-6 tahun (Balita)
- c. Masyarakat Rentan Kesehatan

4.4. Program Pembangunan untuk mendukung Strategi Peningkatan IPM dilihat dari aspek Pendukung.

4.4.1. Program Pembangunan Daerah Bidang Peningkatan Gender

Strategi dalam program pembangunan daerah bidang peningkatan gender diantaranya adalah kesetaraan gender. Kesamaan kesempatan, peluang, penghargaan, penghormatan, dan peran antara laki-laki dan perempuan akan meningkatkan keberhasilan pembangunan manusia. Kesetaraan gender dapat dilihat dari kualitas dimensi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Dimensi pendidikan menggunakan Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) serta bisa juga Partisipasi Sekolah

(APS), Angka Partisipasi Murni (APM), dan Angka Partisipasi Kasar (APK). Dimensi kesehatan menggunakan Angka Harapan Hidup (AHH). Sedangkan dimensi ekonomi menggunakan pengeluaran per kapita disesuaikan.

Dari dimensi pendidikan, Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah, Partisipasi Sekolah, Angka Partisipasi Murni, dan Angka Partisipasi Kasar harus ditingkatkan agar IPM juga mengalami peningkatan. Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah, Partisipasi Sekolah, Angka Partisipasi Murni, dan Angka Partisipasi Kasar adalah dengan meningkatkan pendidikan. Untuk meningkatkan pendidikan bisa dengan memberikan bantuan dana BOS, beasiswa untuk siswa kurang mampu, beasiswa untuk siswa berprestasi, membangun Gedung sekolah baru, penambahan ruang kelas, pendirian PT, vokasi dan sebagainya.

Disisi lain, penduduk di Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Bengkayang juga masih ada yang buta huruf. Oleh karena itu, untuk mengurangi hal tersebut agar bisa meningkatkan IPM maka harus diadakan pendidikan keaksaraan fungsional, keaksaraan keluarga, keaksaraan usaha mandiri, dan pendidikan keaksaraan dengan menggunakan bahasa ibu. Bekerja sama dengan Perguruan Tinggi, LSM, Ormas, dan PKBM untuk berpartisipasi serta mendirikan Gedung Sanggar Kegiatan Belajar (SKB).

4.4.2. Program Pembangunan Daerah Bidang Pemberdayaan Gender

Strategi dalam program pembangunan daerah bidang pemberdayaan gender diantaranya adalah dengan mengukur keberhasilan pembangunan manusia. Pemberdayaan gender dilihat dari sejauh mana kesetaraan antar gender sudah terbangun melalui partisipasi perempuan. Seiring dengan keterbukaan akses bagi perempuan, pemberdayaan perempuan menunjukkan peningkatan

dengan tingkat partisipasi dan kesadaran perempuan untuk berkiprah di ruang publik. Pemberdayaan gender dapat dilihat dari angkatan kerja. Angkatan kerja laki-laki yang lebih tinggi dari perempuan akan menjadi penyebab pemberdayaan gender. Oleh karena itu, salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk melihat kesetaraan gender adalah dari dimensi pendidikan. Dimensi pendidikan dapat dilihat dari Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah, Partisipasi Sekolah, Angka Partisipasi Murni, dan Angka Partisipasi Kasar yaitu dengan memberi kesempatan yang sama kepada laki-laki maupun perempuan untuk meningkatkan pendidikan.

4.4.3. Program Pembangunan Daerah Bidang Sosial dan Tenaga Kerja

Strategi dalam program pembangunan daerah bidang sosial dan tenaga kerja diantaranya adalah dengan meningkatkan perekonomian kesejahteraan sosial dan meningkatkan kualitas, produktivitas, serta pengembangan tenaga kerja. Strategi yang dilakukan dalam bidang sosial dan tenaga kerja adalah dengan melakukan pembinaan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah sosial serta menjalin kerjasama dengan lembaga ekonomi pemerintah maupun swasta. Meningkatkan kualitas pelayanan sosial dan ketenagakerjaan melalui pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga bisa mengurangi angka pengangguran.

No	Dimensi	Permasalahan	Rekomendasi	Strategi	Program	Kegiatan	Prioritas Pembangunan	OPD
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator 6,76 - Urutan 12 dari 14 Kab 	<ul style="list-style-type: none"> - Bantuan dana BOS - Beasiswa utk siswa kurang mampu - Beasiswa utk siswa berprestasi - Membangun Gedung sekolah baru (misal. Satap) - Penambahan ruang kelas - Pendirian PT, Vokasi 	<ul style="list-style-type: none"> - menyelenggarakan pendidikan kesetaraan 	<ul style="list-style-type: none"> - menyelenggarakan pendidikan kesetaraan 	<ul style="list-style-type: none"> - Penduduk di atas usia 25 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan SD, SMP atau SMA akan masuk ke pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B atau Paket C 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan RLS - Meningkatkan IPM 	<ul style="list-style-type: none"> - Dikbud - PU - Depsos
2	Harapan Lama Sekolah (HLS)	<ul style="list-style-type: none"> - 12.09 - Belum pernah sekolah 5,6% - Tidak Tamat SD 21,3% - Tamat SD/ sederajat 27,2% - SMP/ sederajat 18,5% - SMA/ sederajat 21,4% - Tamat PT 6,1% 	<ul style="list-style-type: none"> - Bantuan dana BOS - Beasiswa utk siswa kurang mampu - Beasiswa utk siswa berprestasi - Membangun Gedung sekolah baru (misal. Satap) - Penambahan ruang kelas - Pendirian PT, Vokasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pemerataan dan memperluas akses pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan HLS - Meningkatkan IPM 	<ul style="list-style-type: none"> - Dikbud - PU - Depsos

3	Angka Partisipasi Sekolah (APS)	<ul style="list-style-type: none"> - APS 7-12 turun 1,32% - APS 16-18 turun 1,05% - Putus sekolah: 7-12 = 1,75 13-15 = 8,48 16-18 = 25,99 	<ul style="list-style-type: none"> - Bantuan dana BOS - Beasiswa utk siswa kurang mampu - Beasiswa utk siswa berprestasi - Membangun Gedung sekolah baru (misal. Satap) - Penambahan ruang kelas - Pendirian PT, Vokasi 	- Meningkatkan pendidikan	- Meningkatkan pendidikan	- Memperluas akses pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan APS - Meningkatkan IPM 	<ul style="list-style-type: none"> - Dikbud - PU - Depsos
4	Angka Partisipasi Murni (APM)	<ul style="list-style-type: none"> - APM (2020) SD/MI/Paket A: 92,00% - APM (2020) SMP/MTs/Paket B: 53,50% - APM (2020) SMA/SMK/MA/ Paket C: 55,00% 	<ul style="list-style-type: none"> - Bantuan dana BOS - Beasiswa utk siswa kurang mampu - Beasiswa utk siswa berprestasi - Membangun Gedung sekolah baru (misal. Satap) - Penambahan ruang kelas - Pendirian PT, Vokasi 	- Meningkatkan pendidikan	- Meningkatkan pendidikan	- Memperluas akses pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan APM - Meningkatkan IPM 	<ul style="list-style-type: none"> - Dikbud - PU - Depsos - Dinas Pendidikan Provinsi

5	Angka Partisipasi Kasar (APK)	<ul style="list-style-type: none"> - APK (2020) SD/MI/Paket A: 105,5% - APK (2020) SMP/MTs/Paket B: 80,50% - APK (2020) SMA/SMK/MA/ Paket C: 54,50% (Data PrAda, 2020) 	<ul style="list-style-type: none"> - Bantuan dana BOS - Beasiswa utk siswa kurang mampu - Beasiswa utk siswa berprestasi - Membangun Gedung sekolah baru (misal. Satap) - Penambahan ruang kelas - Pendirian PT, Vokasi 	- Meningkatkan pendidikan	- Meningkatkan pendidikan	- Memperluas akses pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan APK - Meningkatkan IPM 	<ul style="list-style-type: none"> - Dikbud - PU - Depsos - Dinas Pendidikan Provinsi
6	Penduduk Buta Huruf	<ul style="list-style-type: none"> - Kalbar masih tinggi Buta Huruf, 3,81% (JawaPos.com dan Suarakalbar.id) - Kab. Bengkayang masih ada buta huruf. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan keaksaraan fungsional, keaksaraan keluarga, keaksaraan usaha mandiri, dan pendidikan keaksaraan dengan menggunakan Bahasa Ibu. Bekerja sama dengan Perguruan Tinggi, LSM, Ormas, dan PKBM untuk berpartisipasi. - Mendirikan Gedung Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) 	- Meningkatkan pendidikan dasar dan skill	- Meningkatkan pendidikan dasar dan skill	- Memberikan pelatihan pendidikan dasar dan melatih skillnya	<ul style="list-style-type: none"> - Mengurangi penduduk buta huruf - Meningkatkan skill penduduk buta huruf degan memberi pelatihan 	<ul style="list-style-type: none"> - Dikbud - PU - Depsos - Dinas Pendidikan Provinsi

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Pencapaian IPM Kabupaten Bengkayang sangat besar dipengaruhi oleh Pencapaian Indeks Pendidikan yang meliputi Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah penduduk usia 25 tahun ketas disamping pencapaian indeks Kesehatan yang diukur melalui angka harapan hidup serta pencapaian indeks ekonomi yang diukur melalui pendapatan perkapita masyarakat yang disesuaikan.
2. Pencapaian indeks Pendidikan di Kabupaten Bengkayang masih kurang optimal. Hal ini terjadi karena adanya permasalahan Pendidikan pada jenjang Pendidikan dasar hingga menengah yang disebabkan disorientasi tujuan masyarakat terhadap Pendidikan sehingga berpengaruh pada variabel rata-rata lama sekolah di Kabupaten Bengkayang.
3. Pencapaian indeks kesehatan dalam pembentukan IPM sudah baik. Namun demikian. Terdapat beberapa permasalahan teknis dalam upaya peningkatan indeks Pendidikan di Kabupaten Bengkayang terutama cakupan penduduk yang menerima jaminan kesehatan serta sanitasi penduduk yang kurang memadai.
4. Pencapaian indeks ekonomi dalam pembentukan IPM Kabupaten Bengkayang sudah baik. Permasalahan utama dalam peningkatan indeks ekonomi adalah angka kemiskinan dan pengangguran yang masih tinggi di Kabupaten Bengkayang sehingga mempengaruhi capaian pendapatan perkapita masyarakat.
5. Capaian IPM Kabupaten Bengkayang pada tahun 2019 yang mencapai 67,57 atau berada pada kategori sedang dan masih

dibawah capaian nasional sebesar 71,92 atau berada pada kategori tinggi.

5.2. Saran

1. Pengembangan pendidikan, baik jenjang Pendidikan dasar hingga Pendidikan menengah di Kabupaten Bengkayang harus menjadi skala prioritas dalam upaya peningkatan IPM di samping meningkatkan layanan kesehatan serta perekonomian daerah.
2. Perlu dilakukan upaya peningkatan rata-rata lama sekolah melalui peran aktif masyarakat dan pemerintah daerah dengan memfasiliatsi penduduk untuk melanjutkan Pendidikan menengah atas. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan Pendidikan luar sekolah maupun pendanaan bagi masyarakat yang akan melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Perlu dilakukan upaya peningkatan kesehatan masyarakat dengan memberikan jaminan kesehatan daerah bagi penduduk serta membangun fasilitas sanitasi yang memadai terutama wilayah terpencil di Kabupaten Bengkayang.
4. Peningkatan IPM dapat dilakukan dengan memberikan perhatian khusus kepada wilayah perbatasan dan pesisir pantai . Hal ini dilakukan guna mengejar ketertinggalan capaian IPM di Kabupaten Bengkayang.
5. Perlu dilakukan upaya kajian terhadap permasalahan yang meliputi dimensi pada capaian IPM pada setiap wilayah kecamatan untuk mengetahui lebih detail permasalahan dan solusi berdasarkan karakteristik masing-masing wilayah kecamatan sehingga akselerasi pencapaian IPM di Kabupaten Bengkayang dapat tercapai.

LAMPIRAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap (dengan gelar) : Dr. Maria Christiana Iman Kalis, SE,MM, CIQaR, CIQnR
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan Fungsional : Lektor
4. NIP/NIK : 196905152000032001
5. NIDN : 0015056901
6. Tempat dan Tanggal Lahir : Pontianak, 15 Mei 1969
7. E-mail : mariakalis@ekonomi.untan.ac.id
8. Nomor Telepon/HP/WA : 085654299456 (WA)/ 082254634990 (Call Only)
9. Alamat Kantor : Jl. Ayani II, Pontianak
10. Nomor Telepon/Faks : (0561)- 743465
11. Lulusan yang Telah Dihilkan (mulai tahun 2013)
 - S1 = 300 orang
 - S2 = 120 an orang
 - S3 = 4 orang
12. Mata Kuliah yang Diampu : **S-1 (Sarjana):**
 1. Manajemen Operasional/Produksi
 2. Manajemen Sains/Riset Operasional.
 3. Manajemen Sumber Daya Manusia.
 4. Kewirausahaan
 5. Manajemen Internasional
 6. Sistem Informasi Manajemen
 7. Manajemen Industri Perbatasan**S-1 (International Class) :**
 1. Operational Research
 2. Operational management
 3. International Management
 4. Management Information System**S-2 (Magister Manajemen):**
 1. Pengantar Ilmu Ekonomi (Matrikulasi)
 2. Manajemen Operasional
 3. Ekonomi Manajerial
 4. Sistem Informasi Manajemen**S-3 (Doktor Ilmu Manajemen):**
 1. Manajemen Wilayah Perbatasan
 2. Teori manajemen Sumber Daya Manusia
13. Tugas Tambahan di Lingkungan FEB dan Untan :
 1. Ketua Penjamin Mutu FEB Untan sejak Tahun 2014 – 2019.
 2. Anggota Pusat Penjaminan Mutu Universitas Tanjungpura - sekarang
 3. Tim Taskforce Percepatan Akreditasi Menuju A Universitas Tanjungpura Tahun 2017 – 2018.
 4. Koordinator Monev PPM LP3M Universitas Tanjungpura 2019 - sekarang
 5. Ketua Program Studi Doktor Ilmu Manajemen 2019-sekarang.
14. Tugas Tambahan Di luar lingkungan FEB dan Untan : Anggota Dewan Riset Daerah Provinsi Kalimantan Barat tahun 2016 – 2018.
15. Kompetensi Profesi yang dimiliki :
 1. HRO (Human Resource Officer) 2018- sekarang
 2. Certified International Qualitative Reseracher, 2020-2023. (CIQaR)
 3. Certified International Quantitative Reseracher, 2020-2023.(CIQnR)

B. KETERANGAN KELUARGA

1. Suami

NO	NAMA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	TANGGAL NIKAH	PEKERJAAN	KET.
1	2	3	4	5	6	7
1.	DR. Yan, S.Sos,Msi	Sintang	5 -9-1970	05-05-2001	ASN	Pemda Kab. bengkayang

2. Anak

NO	NAMA	Jenis Kelamin	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	Sekolah	Ket.
1	2	3	4	5	6	7
1.	Jeremy Justine Vallerio	Laki-laki	Pontianak	22-02-2002	Mahasiswa	FK Untan
2.	Jasmine Ruth Mayliana	Perempuan	Pontianak	08-05-2004	Pelajar	SMAN I Ptk
3.	Joyce Hirakwa Adumliana	Perempuan	Pontianak	08-05-2004	Pelajar	SMAN I Ptk

3. Bapak dan Ibu Kandung

NO	NAMA	TGL. LAHIR/UMUR	PEKERJAAN	KET.
1	2	3	4	5
1.	Chr. Frans. Iman Kalis,SH	28-03-1931	Pensiunan ASN	Almarhum
2.	Yulita Natidjah	26-02-1937	Ibu Rumah Tangga	Almarhumah

4. Bapak dan Ibu Mertua

NO	NAMA	TGL. LAHIR/UMUR	PEKERJAAN	KET.
1	2	3	4	5
1.	Barnabas Ukin	01-07-1939	Petani	Almarhum
2.	Ester Sulun	19-08-1957	Petani	Almarhumah

5. SAUDARA KANDUNG

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TANGGAL LAHIR/UMUR	PEKERJAAN	KET
1	2		3	4	5
1.	Prof. Dr. Ida Wenefrida	Perempuan	22-10-1958	Proffesor	USA
2.	Yan Y.B.I. Kalis,SH,Cn	Laki-Laki	21-12-1960	Swasta	Sintang
3.	Ir. Anna V.I. Kalis,MP	Perempuan	14-07-1962	ASN	Pontianak
4.	Rosa Venerini Kalis,SE	Perempuan	25-10-1964	Swasta	Pontianak
5.	dr. Christina L.R. Kalis,MM	Perempuan	28-12-1966	ASN	Pontianak
6.	Henry H. I. Kalis,SE,Maksi	Laki-Laki	12-08-1974	Swasta	Pontianak
7.	Albertus Agung, S.Hut,MT	Laki-Laki	28-02-1978	ASN	Pontianak

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

NO	TINGKAT	NAMA PENDIDIKAN	JURUSAN	STTB/TANDA LULUS/IJAZAH TAHUN	TEMPAT	NAMA KEPALA SEKOLAH/DIREKTU R/DEKAN/PROMOTOR
1	2	3	4	5	6	7
1.	SD	SD SUSTER	-	1982	Pontianak	Robertha Sukirtini
2.	SLTP	SMP BRUDER	-	1985	Pontianak	Marcus Alin
3.	SLTA	SMA STO PAULUS	-	1988	Pontianak	Sr. Jeane Marie
4.	S1	FE UNTAN	Manajemen	1993	Pontianak	Prof. Mahmud Akil
5.	S2	MM UGM	Manajemen	1998	Yogyakarta	Prof.Dr.Sukamto Reksohadiprojo, M.Com
6.	S3	DOKTOR	Manajemen	2013	Bandung	1. Prof. Dr. Rina Indiasuti 2. Dr. Tatang Sulaeman 3. Dr. Martha Fani Cahyandito

D. PENGALAMAN PENELITIAN DALAM 10 TAHUN TERAKHIR (Bukan Skripsi, Thesis maupun Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jumlah (Juta Rp)
1	2	3	4	5
1.	2008	Anggota Tim Penelitian Kualitas dan Mutu Ajar Dosen bagi pengembangan Proses Belajar- Mengajar (Fak. Ekonomi UNTAN)	DIPA FE UNTAN	5.000.000
2.	2008	Anggota Tim Penelitian Analisis Beban Mengajar Dosen (Fak. Ekonomi UNTAN)	DIPA FE UNTAN	5.000.000
3.	2005	Anggota Tim Potensi Ekonomi Wilayah Tanjung Gundul (Kerjasama BAPPEDA Bengkayang dan LPM UNTAN)	APBD KABUPATEN BENGKAYANG TA.2005	75.000.000
4.	2006	Ketua Tim Penelitian Dampak Perilaku Berbelanja Masyarakat Kabupaten Bengkayang (Kerjasama BAPPEDA Bengkayang dan Management Centre FE UNTAN)	APBD KABUPATEN BENGKAYANG TA.2006	60.000.000
5.	2006	Ketua Tim Penyusunan Renstra Sumber daya Manusia Kabupaten Melawi (Kerja sama Kabupaten Melawi dan FE UNTAN)	APBD KABUPATEN MELAWI TA.2006	100.000.000
6.	2008	Ketua Tim Analisis Potensi Pegawai Pada kabupaten Melawi (Kerja sama Kabupaten melawi Dan FE UNTAN)	APBD KABUPATEN MELAWI TA.2008	100.000.000
7.	2008	Ketua Tim Kompetensi Pejabat Eselon IIb dan Eselon III Pada kabupaten Melawi (Kerjasama Kabupaten Melawi dan FE UNTAN)	APBD KABUPATEN MELAWI TA.2008	100.000.000
8.	2010	Ketua Tim Peneliti Analisis lalu Lintas Barang pada Daerah Perbatasan RI – Malaysia (Kerjasama BAPPEDA Kabupaten Bengkayang dengan FE UNTAN)	APBD KABUPATEN BENGKAYANG TA.2010	70.000.000
9.	2010	Ketua tim Peneliti Indikator Ekonomi Daerah Kabupaten Bengkayang Tahun 2010 (kerjasama BAPPEDA Kabupaten Bengkayang dengan FE UNTAN)	APBD KABUPATEN BENGKAYANG TA.2010	75.000.000
10.	2011	Ketua Tim Peneliti Kajian dan Peluang Investasi Kabupaten Bengkayang Tahun 2011 (Kerjasama KPPT Kabupaten Bengkayang dengan FE UNTAN)	APBD KABUPATEN BENGKAYANG TA.2010	50.000.000

11.	2014	Ketua Tim Studi Kelayakan Bisnis BRI Cabang Pembantu Bengkayang dan Cabang Pembantu Sambas Tahun 2014.	BRI Cabang Pembantu Bengkayang	20.000.000
12.	2014	Ketua Tim Penyusunan Profil Pendidikan Kabupaten Bengkayang Tahun 2014 (Kerjasama FE Untan dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkayang)	APBD KABUPATEN BENGKAYANG TA.2014	40.000.000
13.	2014	Ketua Tim Evaluasi Diri Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura	DANA DIPA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS TANJUNGPURA TA 2014	10.000.000
14.	2015	Dampak Pemberian Tunjangan Profesi Guru Terhadap Mutu Pendidikan di Kabupaten Bengkayang	APBD KABUPATEN BENGKAYANG TA.2015	50.000.000
15.	2015	Anggota Kajian Penerapan Kode Etik Dosen Dalam Upaya Membangun Budaya Kerja di Lingkungan Fakultas Ekonomin Universitas Tanjungpura Pontianak	DANA DIPA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS TANJUNGPURA TA 2015	10.000.000
16.	2016	Analisis Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) Pada Penyempurnaan Metode Pengajaran Dan Pembelajaran Jarak Jauh Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Daerah Perbatasan Tahun 2016	APBD KABUPATEN BENGKAYANG TA.2015	50.000.000
17.	2016	Ketua Tim Identifikasi Penentu Intensi Studi ke Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bengkayang dan Sekitarnya)	DANA DIPA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNTAN TA 2016	15.000.000
18.	2016	Anggota Identifikasi Bentuk Plagiat Pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura	DANA DIPA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS TA 2016	10.000.000
19.	2016	Ketua Tim Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Profesionalisme dan Kompetensi Guru Melalui Penulisan Karya Tulis Ilmiah Pada Jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Bengkayang	DANA DIPA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS TA 2016	10.000.000
20.	2017	Ketua Tim Penelitian Pengaruh PAUD Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Kabupaten Bengkayang	APBD KABUPATEN BENGKAYANG TA.2017	50.000.000
21.	2017	Ketua Tim Kajian Karakteristik dan Kompetensi Kewirausahaan Perajin Industri Bidai di Kawasan Perbatasan Kecamatan Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat	DANA DIPA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNTAN TA 2017	18.000.000
22.	2017	Anggota Analisis Peningkatan Penjaminan Mutu (Suatu Model Kualitatif)	DANA DIPA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNTAN TA 2017	10.000.000
23.	2017	Ketua Tim Analisis Komitmen Pimpinan Dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu	DANA DIPA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNTAN TA 2017	10.000.000
24.	2018	Analisis Work Engagement Pada Aparatur Pemerintahan di Wilayah Perbatasan Jagoi Babang Kecamatan Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat	DANA DIPA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNTAN TA 2018	28.000.000
25.	2019	Mediasi Peran Bumdes Pada Pengaruh Manajemen Kewirausahaan Pemuda Terhadap Upaya	DANA DIPA FAKULTAS EKONOMI	35.000.000

		Pengembangan Potensi Lokal di Desa Manis Raya Kecamatan Sepauk	DAN BISNIS UNTAN TA 2019	
26.	2019	Ketua Tim Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis	DANA DIPA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNTAN TA 2019	20.000.000
27.	2020	Analisis Efektivitas Manajemen Sekolah Dalam Perspektif Gender di Kota Bengkayang	DANA DIPA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNTAN TA 2020	40.000.000
28.	2020	Ketua Tim Dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Bengkayang	APBD Kabupaten Bengkayang tahun 2020	110.000.000
29.	2020	Ketua Tim Ahli Kajian Profil & Analisis Daerah (PRADA) Kabupaten Bengkayang	APBD Kabupaten Bengkayang	
30.	2020	Ketua Tim survey Pemetaan SPMI di Lingkungan Universitas Tanjungpura	DIPA LP3M Universitas Tanjungpura	20.000.000

*. Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber

E. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No	Tahun	Judul PKM	Pendanaan	
			Sumber*	Jumlah (Juta Rp)
1	2	3	4	5
1.	2010	Ketua Tim Pengembangan Kepribadian dan Etika Untuk Istri Pejabat di Lingkungan Pemerintah Kabupaten sintang dan Untuk GOW Sintang	APBD Kabupaten Sintang tahun 2010	35.000.000
2.	2013	Ketua Tim Pengembangan Kepribadian dan Table Manners bagi TP PKK Tk Kecamatan dan Desa di Lingkungan Pemerintah Kabupaten sintang dan Untuk GOW Sintang	APBD Kabupaten Bengkayang tahun 2013	25.000.000
3.	2014	Ketua Tim Pelatihan Ekonomi Rumah Tangga (FE Untan) Untuk TP PKK Kabupaten Bengkayang	TP PKK Kabupaten Bengkayang	25.000.000
4.	2014	Ketua Tim Pelatihan Ekonomi Rumah Tangga (FE Untan) Untuk DWP DISDIK KABUPATEN BENGKAYANG	APBD KABUPATEN BENGKAYANG tahun 2014	30.000.000
5.	2015	Ketua Tim Pelatihan Ekonomi Rumah Tangga (FE Untan) Untuk Anggota DWP DISDIKBUD KABUPATEN BENGKAYANG	APBD KABUPATEN BENGKAYANG tahun 2015	40.000.000
6.	2015	Tim Penyusun Profil Desa dari LPKM Untan bekerja sama dengan KPDT	LPKM UNTAN	dana Pusat
7.	2017	Ketua Tim Training dan Outbond Bagi Para Anggota Dharma wanita Persatuan (DWP) di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Bengkayang	Disdikbud kab. Bengkayang	45.000.000
8.	2017	Ketua Tim Management Centre Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura		
9.	2017	Ketua Tim Seminar, Sosialisasi dan Penyuluhan Womenpreneurship "Perempuan dan Uang" (Apakah Perempuan Layak Berbisnis?) Disampaikan Kepada Pengurus dan Anggota Organisasi Berbasis Perempuan di Kabupaten Sintang	DANA DIPA FEB UNTAN TA 2017	22.500.000
10.	2018	Ketua Tim Sosialisasi Pemahaman Modal Sosial (Capital Social) Dalam Upaya Peningkatan Potensi Unggulan Daerah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Wilayah Perbatasan	DANA DIPA FAKULTAS EKONOMI UNTAN TA 2018	26.500.000
11.	2019	Ketua Tim Sosialisasi dan Himbuan Cinta Produk Dalam Negeri Bagi Siswa SMA di Daerah Perbatasan di Wilayah Desa Jagoi Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang	DANA MANDIRI	
12.	2019	Ketua Tim Sosialisasi dan Himbuan Cinta Rupiah Daerah Perbatasan di Wilayah Desa Jagoi Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang	DANA MANDIRI	

13.	2019	Ketua Tim Edukasi Keuangan Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) Bersama Organisasi Wanita di Bengkayang Tahun 2019	DANA DIPA FAKULTAS EKONOMI UNTAN TA 2019	30.000.000
14.	2019	Anggota Tim Pansel Jabatan Tinggi Pratama Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Sanggau	APBD Kabupaten Sanggau	
15.	2019	Anggota Tim Job Fit Eselon II di lingkungan Pemerintah Kabupaten Sanggau	APBD Kabupaten Sanggau	
16.	2020	Anggota Tim PKM Virtual marketing di Kabupaten Landak	DANA DIPA FAKULTAS EKONOMI UNTAN TA 2020	21.000.000
17.	2020	Sosialisasi BUMDES di Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkayang	DANA DIPA FAKULTAS EKONOMI UNTAN TA 2020	30.000.000

*. Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber

F. KURSUS/LATIHAN SEMINAR DI DALAM DAN LUAR NEGERI

No	Nama Kursus/Latihan	Lamanya		Nomor	Tempat
		Tanggal Mulai	Tanggal Selesai		
1	2	3	4	5	6
1.	Table Manner Course	June 16 th , 2010			Bandung
2.	Peserta Workshop mengenai The Role of Theories and Methods in Enchancing Your Reseach yang Disampaikan oleh Dr. Daniel Prayogo (MONASH UNIVERSITY AUSTRALIA)	29 Oktober 2011			Bandung
3.	International Journal of Arts and Sciences	23 June 2013	26 June 2013		In Munich, Germany
4.	Panitia Seminar Nasional dan Call For Paper FORUM MANAJEMEN INDONESIA (FMI) KE 54 "Strengthening The Strategy of Local Product in The Border Region : Opportunity and Chalenges of The ASEAN Economic Community 2015"	23 Oktober 2013	24 Oktober 2013		Aula Bank Indonesia Pontianak, Istana Rakyat Kalbar& Hotel Mercure Pontianak
5.	Moderator Seminar Nasional dan Call For Paper FORUM MANAJEMEN INDONESIA (FMI) KE 54 "Strengthening The Strategy of Local Product in The Border Region : Opportunity and Chalenges of The ASEAN Economic Community 2015"	23 Oktober 2013	24 Oktober 2013		Aula Bank Indonesia Pontianak, Istana Rakyat Kalbar& Hotel Mercure Pontianak
6.	Peserta Kegiatan Pelatihan Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi (SPMI-PT) Universitas Tanjungpura Yang Diselenggarakan Oleh Pusat Penjamin Mutu (PPM) Universitas Tanjungpura	31 Oktober 2013	2 November 2013	No.16508/U N22.13/TL/ 2013	Singkawang
7.	Peserta Seminar Pendidikan dengan Tema : Implementasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Harkat dan Martabat Manusia Seutuhnya" diselenggarakan atas Kerjasama STKIP-PGRI Pontianak dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkayang	Selasa, 12 November 2013		No.166/L.30 8/TU/XI/201 3	Aula Kantor Bupati Bengkayang
8.	Pelatihan Program Dosen Pembimbing Akademik (PA) bagi Dosen Universitas Tanjungpura Pontianak	13 November 2013	14 November 2013	No.024/P3A I/2013	Hotel Palapa Beach Singkawang

9.	Moderator Seminar Pendidikan dengan Tema : Mewujudkan Guru Kreatif dan Inspiratif dengan Menegakkan Kode Etik untuk Penguatan Implementasi Kurikulum 2013” diselenggarakan atas Kerjasama Pengurus PGRI Provinsi Kalimantan Barat dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkayang	23 November 2013		No.89/Um/Kab/XIX/2013	Aula Kantor Bupati Bengkayang
10.	Peserta Kegiatan Sosialisasi dan Pendampingan Akreditasi Program Studi Universitas Tanjungpura yang Diselenggarakan oleh Pusat Penjamin Mutu (PPM) Universitas Tanjungpura	10 Desember 2013		No.2684/UN22/DT/2013	Pontianak
11.	Peserta Kegiatan Monitoring Internal Program Studi dan Penyamaan Persepsi Evaluasi Mutu Internal (EMI) Program Studi Universitas Tanjungpura yang Diselenggarakan oleh Pusat Penjamin Mutu (PPM) Universitas Tanjungpura	11 Desember 2013		No.2682/UN22/DT/2013	Pontianak
12.	Peserta Seminar Nasional Kinerja Pemerintah Kab/Kota di Provinsi Kalimantan Barat Setelah Lebih dari 10 Tahun Ber-Otonomi Daerah	14 Desember 2013			Pontianak
13.	Peserta Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2014 di Lingkungan Universitas Tanjungpura	23 April 2014		No.327/UN22.11/PM/2014	Pontianak
14.	Dosen Pembimbing Lapangan Kuliah Kerja Nyata Kebangsaan 2014	7 September 2014	14 September 2014	No.792/UN22.11/PM/2014	Pontianak
15.	Peserta UNIMAS-UNTAN Bung Jagoi-Jagoi Babang Exchange Outreach Project 2014	10 September 2014	12 September 2014	No.827/UN22.11/PM/2014	Pontianak
16.	Peserta Pada Acara Seminar Nasional dan Call For Paper Forum Manajemen Indonesia 6 dengan Tema : “Entrepreneurial Management”	12 November 2014			
17.	Pemakalah Pada Acara Seminar Nasional dan Call For Paper Forum Manajemen Indonesia 6 dengan Tema : “Entrepreneurial Management”	12 November 2014			
18.	Peserta pada Kegiatan Penjamin Mutu Internal Perguruan Tinggi	25 November 2014	27 November 2014	No. 20595/UN22/DL/2014	Singkawang
19.	Peserta pada Kegiatan Penyusunan Draf Dokumen Internal yang diselenggarakan oleh Pusat Penjamin Mutu Universitas Tanjungpura	25 November 2014	27 November 2014	No. 20594/UN22/DL/2014	Singkawang
	Peserta pada Kegiatan Sosialisasi Hasil Tracer Study, Monitoring dan Evaluasi Internal 2014	18 Desember 2014		No. 21642/UN22/DL/2014	Pusat Penjamin Mutu Universitas Tanjungpura
20.	Peserta Seminar Nasional Mengelola Sumber Daya Alam Untuk Kemajuan Daerah	18 Desember 2014			Pontianak
21.	Penyertaan Program UNIMAS-UNTAN Bung Jagoi-Jagoi Babang Exchange Outreach Project 2014				Universiti Malaysia Sarawak
22.	Peserta Pelatihan Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi (SPMI-PT)	7 April 2015	8 April 2015	No. 2015.01.015	Pontianak
23.	Peserta Pelatihan Audit Mutu Internal (AMI) dan dinyatakan lulus serta memiliki kualifikasi sebagai auditor AMI di perguruan tinggi stempat	9 April 2015	11 April 2015	No. 2015.01.015	Pontianak
24.	As Participant of the Regular Economics Semianr Series at Faculty od Economics, University of Tanjungpura	2 March, 2015			Pontianak

25.	Peserta Dalam Seminar Nasional, Call for Paper & Sosialisasi Learning Outcome FORUM MANAJEMEN INDONESIA 7 dengan tema : "Dinamika dan Peran Ilmu Manajemen untuk Menghadapi AEC"	10 November 2015			Discovery Hotel and Convention Ancol
26.	Peserta pada Kegiatan Pelatihan Pengisian Borang Akreditasi Program Studi, Simulasi, dan Persiapan Visitasi yang diselenggarakan oleh Pusat Penjamin Mutu Universitas Tanjungpura	23 Februari 2016	24 Februari 2016		Pontianak
27.	Peserta Semianr Pendidikan Keluarga Duta OASE Cinta yang diselenggarakan oleh Direkrorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	6 Maret 2016	8 Maret 2016		Grand Sahid Jaya, Jakarta
	Peserta sosialisasi dan Pelatihan Metodologi Penulisan Proposal Pengabdian Kepada Masyarakat yang diselenggarakan Oleh Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPKM) Universitas Tanjungpura	13 April 2016	14 April 2016	No.1007/U N22.11/PM/2016	Pontianak
28.	Peserta Lokakarya "Penelitian, PPM dan Publikasi Ilmiah"	31 Januari 2017	01 Februari 2017		Ruang Sidang Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura
29.	Peserta dalam Kegiatan Workshop Pentingnya SKP bagi Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura	06 Februari 2017		No. 658/UN22.2 /TU/2017	Ruang Sidang Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura
30.	Pembicara Seminar Nasional dengan Tema "Membangun Pendidikan yang Berkualitas Melalui Penguatan Pendidikan Karakter" yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bengkayang	28 September 2017		No.002/439/ DISDIKBUD /2017	Aula II Lantai V Kantor Bupati Bengkayang
31.	Seminar Nasional Perempuan Sehat Pelaku Ekonomi Andal	10 Oktober 2017			Jakarta
32.	Pemakalah Konferensi Penguatan Daya Saing Melalui Inovasi, Manajemen Pengetahuan dan Jejaring Diselenggarakan oleh Forum Manajemen Indonesia (FMI) Koordinator Wilayah Jawa Tengah	8 November 2017			Semarang
33.	Peserta Seminar Nasional Penguatan Daya Saing Melalui Inovasi, Manajemen Pengetahuan dan Jejaring Diselenggarakan oleh Forum Manajemen Indonesia (FMI) Koordinator Wilayah Jawa Tengah	8 November 2017			Semarang
	Peserta Seminar Bedah Rancangan APBD Kota Pontianak Tahun Anggaran 2018 "APBD untuk Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak"	03 Oktober 2017			Pontianak
34.	Wokshop dengan Judul "Permodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WapPLS" dengan Pemateri "Dr. Ir. Solimun., MS" Dosen Universitas Brawijaya Malang yang diselenggarakan Oleh Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura	12 April 2018	12 April 2018	No. 555/UN22.2 /S/PS/2018	Pontianak
35.	Peserta Sidang Pleno Ke-14 AFEBI yang diselenggarakan oleh Asosiasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Indonesia dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau	18 April 2018	20 April 2018		Hotel Pangeran Pekanbaru
36.	Human Resources Officer (HRO) Training & Certification dalam skema: Staf Rekrutmen dan Seleksi (Recruitment and Selection Officer) sesuai dengan Persyaratan Badan	04 Mei 2018	06 Mei 2018	No.SKI-HROB1-008	Fox Harris Hotel Bandung

	Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) yang diselenggarakan oleh Sahabat Karir Institute				
37.	Participant of Internasional Conference	7 th July 2018	9 th July 2018		Fukuoka University Japan
38.	Presenter of Call for Papers in Internasional Conference of Organizational Innovation	7 th July 2018	9 th July 2018		Fukuoka University Japan
39.	Narasumber Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat V "Bersama Kita Memajukan Kebudayaan Daerah untuk Kebhinekaan Indonesia"	23 Juli 2018	26 Juli 2018		Bengkayang, Kalimantan Barat
40.	Narasumber Sosialisasi Pemahaman Modal Sosial (Capital Social) Dalam Upaya Peningkatan Potensi Unggulan Daerah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Wilayah Perbatasan	26 Juli 2018			Bengkayang
41.	Kegiatan Pemasarakatan Hubungan Industrial Bagi Dunia Pendidikan	12 Oktober 2018		No.KEP.92/PHIJSK/KK/ HI/KPA/IX/2018	Kota Pontianak- Provinsi Kalimantan Barat
42.	Moderator in Malaysia-Indonesia Conference on Economics, Management and Accounting "The Future of Disruptive Innovation to Strengthen Competitive Advantages in Economics, Management and Accounting"	17 October 2018	18 October 2018		Mercure Hotel, Pontianak- Indonesia
43.	Peserta dalam Pelatihan dan Penyamaan Persepsi Asesor BKD Universitas Tanjungpura	01 Februari 2019	02 Februari 2019	No.152/UN 22.11/DL/2019	Pontianak
44.	Narasumber Pelatihan Penulisan KTI Peningkatan Peran Universitas Tanjungpura Sebagai Mitra Guru Dalam Menghasilkan Karya Tulis Ilmiah yang diselenggarakan Oleh Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas Tanjungpura Bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bengkayang	15 Februari 2019		No./UN22.11/DL/2019	Bengkayang
45.	Narasumber Workshop Optimalisasi Peran Penjaminan Mutu Fakultas (PMF) yang diselenggarakan Oleh Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas Tanjungpura	21 Februari 2019		No.273/UN 22.11/DL/2019	Pontianak
46.	Moderator Seminar Entrepreneurship "Entrepreneurship, Born or Made"	20 April 2019			Pontianak
47.	Narasumber Seminar Entrepreneurship "Entrepreneurship, Born or Made"	20 April 2019			Pontianak
48.	Peserta pada Kegiatan Semianr Nasional "Optimalisasi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Menuju Indonesia Sejahtera" yang diselenggrakan oleh: Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Bekerja sama dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura	20 April 2019			Pontianak
49.	Peserta pada Pelatihan Penyiapan Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS) 4.0 untuk Perguruan Tinggi Wilayah Kalimantan Barat yang diselenggarakan pada 17 Juni 2019 di Pontianak	17 Juni 2019		No.B/638/L 11/KL.01.00 /2019	Banjarmasin
50.	Peserta Pelatihan Calon Pelatih (PCP) Penyelenggaraan Pendidikan Keluarga Tahun 2019	01 Juli 2019	05 Juli 2019	No. 9/PCP III/C3.4/KP/ 2019	Grand Mercure Yogyakarta
51.	Pembicara Semianr "Strategi Sukses Akreditasi" yang diselenggarakan oleh STIM Shanti Bhuana	11 Juli 2019		No.SMN.07. 0030/STIM- SB/LOK/VII/ 2019	Bengkayang
52.	Anggota Panitia Seleksi Terbuka Jabatan Pimpinan Tinggi Pratama Kabupaten Sanggau Tahun 2019 yang	31 Juli 2019	21 Agustus 2019		Sanggau

	diselenggarakan oleh Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Sanggau				
53.	Narasumber Bimbingan Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Keluarga di Kabupaten Bengkayang	3 September 2019	6 Septemebr 2019		Bengkayang
54.	Fasilitator kegiatan Sosialisasi Penyelenggaran Pendidikan Keluarga di Kabupaten Bengkayang	6 September 2019			Bengkayang
55.	Peserta Workshop Kelayakan Artikel pada Jurnal Terakreditasi dan Bereputasi	31 Oktober 2019		No.9401/U N22.2/TU.0 0/2019	Pontianak
56.	Peserta Seminar Kelayakan Artikel Jurnal "Bincang Bersama Editor dan Author"	05 November 2019		No.9495/U N22.2/TU.0 0/2019	Pontianak
57.	Narasumber dalam Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat "Sosialisasi dan Himbauan Cinta Rupiah Daerah Perbatasan di Wilayah Desa Jagoi Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang"	27 November 2019	29 November 2019	No.4932/U N22.10/PM. 01/2019	Desa Jagoi Babang Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang
58.	Narasumber Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat "Sosialisasi dan Himbauan Cinta Produk Dalam Negeri Bagi SMA Di Derah Perbatasan di Wilayah Desa Jagoi Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang"	27 Januari 2020	29 Januari 2020	No.385/UN 22.10/PM.0 1/2019	Desa Jagoi Babang Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang
59.	Narasumber Workshop Optimalisasi Peran Penjaminan Mutu Fakultas (PMF) yang diselenggarakan oleh Pusat Penjaminan Mutu Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LPPPM) Universitas Tanjungpura	24 Agustus 2020	24 Agustus 2020	No.1084/U N22.11/PJ/ 2020	Pontianak
60.	Peserta dalam Kegiatan Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Hibah DRPM Kemenristek-BRIN, yang diselenggarakan oleh LPPM IKIP PGRI Pontianak	5 Oktober 2020		No.L.202/15 8/LPPM/X/2 020	Pontianak
61.	Peserta dalam Penyamaan Persepsi bagi Auditor dalam rangka Audit Mutu Internal yang dilaksanakan di Universitas Tanjungpura	2 Desember 2020		No.2167/U N22.11/AK/ 2020	Universitas Tanjungpura Pontianak
62.	Peserta Seminar Online Literasi Akademik Menuju Guru Besar Bersama Scopus yang diselenggarakan oleh FDI Maluku didukung oleh Univ.Pattimura, Univ.Negeri Makassar dan Elsevier	09 Juli 2020		No.PD.16/C /OT.05/III/07 /2020	DPD Provinsi Maluku
63.	Moderator pada Seminar Sinkronisasi Implementasi SPMI di Perguruan Tinggi sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 dan 5 Tahun 2020 yang dilaksanakan oleh Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu Universitas Tanjungpura	23 Juli 2020		No.7811/U N22/TU/202 0	Pontianak
64.	Peserta dalam Kegiatan Seminar Nasional Daring Via zoom Meeting Apps, dengan tema "Media Sosial Tangkal Disintegrasi Bangsa".	19 Agustus 2020		No.0001/Se rt/FMI KaltimTara- UNMUL/VIII /2020	Samarinda
65.	Peserta Sosialisasi Aturan Penilaian Angka Kredit Menurut Pedoman Operasional PAK 2019 yang diselenggarakan oleh pusat Ketahanan Jurnal dan Penerbitan (PKJP) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tanjungpura	21 Oktober 2020		No.5991/U N22.10/TU/ 2020	Pontianak

66.	Peserta Sosialisasi Pusat Hak Kekayaan Intelektual	16 Oktober 2020		No.5834/U N22.10/TU/2020	Pontianak
67.	Peserta Webinar Ekonometrika Aplikasi Model Data Panel Statik dan Dinamik dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis	13 Agustus 2020		No.6354/U N22.2/TU/2020	Pontianak
68.	Peserta Webinar Nasional Program Doktor Ilmu Manajemen FEB UNTAN Bekerjasama dengan APDMI dan FMI Korwil Kalimantan Dengan Tema "Kualitatif dan Mixed Methods dalam penelitian dan Publikasi Ilmiah"	11 Juli 2020		No.0001/Se rt/APDMI-Webinar-UNTAN/VII/2020	Pontianak
69.	Peserta Workshop dan Klinik Proposal Penelitian Tahun 2020 "Kiat-kiat Proposal Dapat Menembus Penelitian Nasional RistekBRIN/Desentralisasi"	14 September 2020	15 September 2020	No.4422/U N22.10/TU/2020	Pontianak
70.	Peserta dalam Workshop Sinkronisasi Penyusunan Laporan Kinerja Program Studi (LKPS) dan Laporan Evaluasi Diri (LED)	24 November 2020		No.2028/U N22.11/AK/2020	Universitas Tanjungpura, Pontianak
71.	Peserta dalam Workshop Strategi, Trik dan Praktek Baik Menghadapi Asesmen Lapangan Daring	22 Oktober 2020	23 Oktober 2020	No.1735/U N22.11/PJ/2020	Pontianak

G. ARTIKEL ILMIAH, BUKU AJAR NON PUBLIKASI

No.	Judul	Sumber	Keterangan
1	2	3	4
1.	Ketua Tim Penyusun Dokumen Kebijakan Akademik FEB Universitas Tanjungpura Tahun 2016	FEB	Tim Penjamin Mutu FEB UNTAN
2.	Ketua Tim Penyusun Dokumen Standar Akademik FEB Universitas Tanjungpura Tahun 2016	FEB	Tim Penjamin Mutu FEB UNTAN
3.	Ketua Tim Penyusun Dokumen Peraturan Akademik FEB Universitas Tanjungpura Tahun 2016	FEB	Tim Penjamin Mutu FEB UNTAN
4.	Ketua Tim Penyusun Dokumen Manual Mutu FEB Universitas Tanjungpura Tahun 2016	FEB	Tim Penjamin Mutu FEB UNTAN
5.	Ketua Tim Penyusun Dokumen Kode Etik Dosen FEB Universitas Tanjungpura Tahun 2016	FEB	Tim Penjamin Mutu FEB UNTAN
6.	Ketua Tim Penyusun Dokumen Kode Etik Karyawan FEB Universitas Tanjungpura Tahun 2016	FEB	Tim Penjamin Mutu FEB UNTAN
7.	Ketua Tim Penyusun Dokumen Kode Etik Mahasiswa FEB Universitas Tanjungpura Tahun 2016	FEB	Tim Penjamin Mutu FEB UNTAN
8.	Ketua Tim Penyusun Dokumen Plagiarisme bagi Dosen FEB Universitas Tanjungpura Tahun 2016	FEB	Tim Penjamin Mutu FEB UNTAN
9.	Ketua Tim Penyusun Dokumen Plagiarisme bagi Mahasiswa FEB Universitas Tanjungpura Tahun 2016	FEB	Tim Penjamin Mutu FEB UNTAN
10.	Ketua Tim Penyusun Dokumen Standar Pelayanan Minimal FEB Universitas Tanjungpura Tahun 2016	FEB	Tim Penjamin Mutu FEB UNTAN
11.	Ketua Tim Penyusun Dokumen Key Performance Indikator (KPI) FEB Universitas Tanjungpura Tahun 2016	FEB	Tim Penjamin Mutu FEB UNTAN
12.	Ketua Tim Penyusun Dokumen Dokumen Standar Operasional (SOP) FEB Universitas Tanjungpura Tahun 2016	FEB	Tim Penjamin Mutu FEB UNTAN
13.	Ketua Tim Penyusun Dokumen Audit Mutu Internal (AMI) FEB Universitas Tanjungpura Tahun 2016	FEB	Tim Penjamin Mutu FEB UNTAN
14.	Buku Ajar Manajemen Industri Perbatasan Tahun 2016	Pembiayaan Mandiri	Dipakai untuk kalangan sendiri
15.	Buku Ajar Manajemen Operasional Tahun 2018	Pembiayaan Mandiri	Dipakai untuk kalangan sendiri
16.	Buku Ajar Riset Operasional Tahun 2018	Pembiayaan Mandiri	Dipakai untuk kalangan sendiri

17.	Buku Ajar Pengembangan Diri Tahun 2018	Pembiayaan Mandiri	Dipakai untuk kalangan sendiri
18.	Modul Belajar Kuliah Kewirausahaan Tahun 2018	Pembiayaan Mandiri	Dipakai untuk kalangan sendiri
19.	Kumpulan Soal Mata Kuliah Riset Operasional Tahun 2018	Pembiayaan Mandiri	Dipakai untuk kalangan sendiri

H. PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	2	3	4
1.	Model Pengembangan Produktivitas Perajin Industri Bidai Di Wilayah Perbatasan	Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Kewirausahaan Issn: 2087-9954	Vol 4, No 2 (2015)
2.	Analysis Pengaruh Country Of Origin Terhadap Evaluasi Produk Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kepercayaan Konsumen Dalam Penggunaan Produk Luar Negeri. (Studi Pada Produk Makanan Buatan Malaysia Di Wilayah Perbatasan)	Prosiding_Forum Manajemen Indonesia_2014	Medan, 12-14 November 2014
3.	Pengaruh Integritas, Kompetensi, Dan Budaya Kerja Terhadap Kualitas Kehidupan Kerja Yang Berdampak Pada Komitmen Organisasional Aparat Pemeriksa Internal Pemerintah Di Inspektorat Provinsi Kalimantan Barat	Prosiding Seminar Nasional & Konferensi Forum Manajemen Indonesia (Fmi) Ke9	Semarang & Karimunjawa, 8- 10 November 2017
4.	The Effect Of Competency To Work Effectiveness (Case Study On Women's Principal)	Proceedings Of 2018 Icoi The Internasional Conference On Organizational Innovation	Fukuoka, Japan, July,07-09, 2018

I. PEMAKALAH SEMINAR ILMIAH (ORAL PRESENTATION) DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Nama Pertemuan Ilmiah	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	2	3	4
1.	IJAS' MULTIDISCIPLINARY CONFERENCE IN MUNICH, 2013.	IJAS' MULTIDISCIPLINARY CONFERENCE IN MUNICH, 2013.	June 23 rd ,2013, Munich Germany.
2.	Analysis Pengaruh Country Of Origin Terhadap Evaluasi Produk Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kepercayaan Konsumen Dalam Penggunaan Produk Luar Negeri. (Studi Pada Produk Makanan Buatan Malaysia Di Wilayah Perbatasan)	Prosiding_FORUM MANAJEMEN INDONESIA_2014	Medan, 12-14 November 2014
3.	PENGARUH INTEGRITAS, KOMPETENSI, DAN BUDAYA KERJA TERHADAP KUALITAS KEHIDUPAN KERJA YANG BERDAMPAK PADA KOMITMEN ORGANISASIONAL APARAT PEMERIKSA INTERNAL PEMERINTAH DI INSPEKTORAT PROVINSI KALIMANTAN BARAT	PROSIDING SEMINAR NASIONAL & KONFERENSI FORUM MANAJEMEN INDONESIA (FMI) KE9	Semarang & Karimunjawa, 8- 10 November 2017
4.	THE EFFECT of COMPETENCY TO WORK EFFECTIVENESS (Case Study on Women's Principal)	PROCEEDINGS OF 2018 ICOI THE INTERNASIONAL CONFERENCE ON ORGANIZATIONAL INNOVATION	Fukuoka, Japan, July,07-09, 2018

J. PENGALAMAN BERORGANISASI

No.	Nama Organisasi	Jabatan	Periode (Waktu)
1	2	3	4
1.	Wanita Katolik RI DPC Sto Pius X Bengkayang	Sekretaris	2010-2013
2.	Dharma Wanita Persatuan Kabupaten Bengkayang	Sekretaris	2009-2014
3.	Dharma Wanita Persatuan Kabupaten Bengkayang	Wakil Ketua I	2014-2019
4.	Dharma Wanita Persatuan Kabupaten Bengkayang	Ketua (PAW)	2019-2020
5.	Dharma Wanita Persatuan Up. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bengkayang	Ketua	2012 - 2019
6.	Dharma Wanita Persatuan Up. Bappeda Kabupaten Bengkayang	Ketua	2020 - sekarang
7.	Forum Manajemen Indonesia (FMI) Wilayah Kalimantan	Anggota Bidang	2015 - sekarang
8.	Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISE) Cabang Kalimantan barat	Anggota	2014 - sekarang
9.	International Council Small Buisness (ICSB) Kalbar	Ketua Divisi Pemberdayaan Perempuan	2020 - sekarang
10.	Asosiasi Pengelola Program Doktor Manajemen Indonesi (APDMI)	Anggota	2020- sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pontianak, Januari 2021



Dr. MARIA CHRISTIANA IMAN KALIS,SE,MM, CIQaR,CIQnR

CURRICULUM VITAE

Nama : Dr. Martono
 NIP : 196803161994031014
 Tempat dan Tanggal Lahir : Sintang, 16 Maret 1968
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Status Perkawinan : Kawin
 Agama : Islam
 Golongan/Pangkat : IV C / Pembina Utama Muda
 Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Kepala
 Perguruan Tinggi : Universitas Tanjungpura Pontianak, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Alamat : Jalan Jenderal Ahmad Yani Pontianak 78124
 Telpon/Fax : (0561) 740144
 Alamat Rumah : Jln. Urai Bawadi, Gang Tria Satu, No. 1 Kecamatan Pontianak Kota, Kota Madya Pontianak
 Telpon : (0561) 767707/ 081345520030
 Alamat e-mail : martono_fkipuntan@yahoo.co.id

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/Bidang Studi
1988-1992	S1	Universitas Tanjungpura Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	PBS/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
1999-2001	S2	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Bahasa Indonesia
2003-2006	S3	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Bahasa Indonesia

PENGALAMAN JABATAN

Jabatan	Institusi	Tahun
Ketua Jurusan PBS	FKIP Untan Pontianak	2008-2012
Ketua Pengelola S2	Prodi Pend Bhs Indonesia FKIP Untan	2008-2009
Pembantu Dekan 1	FKIP Untan Pontianak	2011-2015
Dekan	FKIP Untan Pontianak	2014 - 2018

PEMBICARA DALAM SEMINAR (INTERNASIONAL, NASIONAL, LOKAL)

Tahun	Pembicara
Jakarta, 30 Oktober 2010	1. Pembentukan Karakter Generasi Muda Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Seminar Nasional Bulan Bahasa 210. Tema Optimalisasi Peran Pendidikan Bahasa dan Sastra dalam Membentuk Karakter Bangsa.
Yogyakarta, 8-9 November 2010	2. Pantun sebagai Media Pembinaan Moral Siswa Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI XXXII). Di Klaten, 8-9 November 2010. Universitas Widya Dharma Klaten.
Jakarta, 10-11 Desember 2010	3. Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kalbar. Kasus UN 2010 Diskusi Nasional Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. HPBI kerja sama Pusat Bahasa.
Denpasar, Juni 2012.	4. Cerpen sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa Buku Prosiding . <i>Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> .

	Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, 9 – 10 Juni 2012
FKIP Universitas Bengkulu, 26—27 September 2012	5. LPTK sebagai Penghasil dan Pengembang Profesi Guru Bahasa, Sastra, dan Seni Buku Prosiding Seminar Nasional. <i>Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Barat bidang bahasa, sastra, seni, dan pengajarannya</i> . Bengkulu, 26—27 September 2012
Fakultas Bahasa dan Seni UNY dan Himpunan Sasjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Bandung, Juni 2013	6. Syair Gulung sebagai Materi Pembelajaran untuk Membentuk Karakter Positif Siswa Buku Prosiding. <i>Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI</i>
Pontianak, 10—11 September 2013	7. Nilai Pendidikan Karakter yang Tercermin dalam Sastra Lisan Suku Dayak Keninjal Buku Prosiding. <i>Sastra Indonesia Berakar pada Sastra Daerah Meraih Sastra Dunia</i>
Makasar, 12-13 April 2014	8. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang Profesional Buku Prosiding, <i>Mengoptimalkan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya</i>
24/01/2015	9. Membentuk Karakter Siswa Menggunakan Dongeng. Prosiding. International Conference on Current Issues in Primary Education. “ <i>Addressing Higher Order Thinking: Promoting Critical Thinking across the Curriculum in the Primary School</i> ”
14/02/2015	10. Pemateri Sosialisasi Prodi Pendidikan Keahlian Olahraga dan Pendampingan Perencanaan Program Latihan Tahunan PPLP Kalbar
02/09/2015	11. Pemateri Seminar Karya Ilmiah Ikatan Alumni PJKR dan Jurusan Ilmu Keolahragaan FKIP UNTAN
29/10/2016	12. Pemakalah Seminar Internasional Pendidikan kerjasama FKIP Untan Pontianak dengan Institut Pendidikan Guru Kampus Tun Abdul Razak Serawak Malaysia
07/11/2016	13. Pemateri Kuliah Umum Universitas Musamus dgn Tema Pemb. Sastra Sebagai Media Pendidikan Multikultural
17/12/2016	14. Narasumber Diklat Konversi Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD dan Dikmas Prodi PG-PAUD
	15. Pembicara Utama Seminar Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial pada Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial FKIP Untan

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2001	Sikap Hidup Orang Dayak Keninjal Dalam Sastra Lisan Dayak Keninjal yang Didokumentasikan.	Individu	Dana Pribadi (Tesis UM Malang)
2006	Ekspresi Puitik Puisi H. Munawar Kalahan Dalam Antologi Bingkisan Orang Pulang	Individu	Dana Pribadi (Disertasi UM Malang)
2008	Analisis Cerita Sompak Man Banyuke Bakayo, Sastra Lisan Dayak Kanayant Dengan Model Actants.	Anggota	Sumber Dana PNBP (DIPA) FKIP Untan
2012	Efektvitas Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan	anggota	Dana DIPA FKIP, Universitas Tanjungpura 2012

	Mengumpulkan Dan Menangani Teks Cerita Rakyat Dalam Proses Perkuliahan Sastra Daerah Pada Mahasiswa Semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fkip Untan Tahun 2012		
2013	Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Dalam Proses Pembelajaran Menulis Cerpen Oleh Guru Bahasa Indonesia Sma Negeri 4 Kota Pontianak Tahun Pelajaran 2013	anggota	DIPA FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak 2013
28/08/2016	A Lesson Planning The Way to Success in Teaching in Class	Ketua	Mandiri
01/01/2017	Students' Learning in Asynchronous Discussion Forums: A Meta-Analysis	Ketua	DIPA FKIP Untan Pontianak 2016
September 17	Application of Concept Maps and Critical Thinking Ability to Improve Writing Reports	Ketua	DIPA FKIP Untan Pontianak 2017
Oktober 2018	Kemampuan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Mendesain Rencana Program Pembelajaran	Ketua	DIPA FKIP Untan 2018
Oktober 2019	Pembelajaran Narasi Menggunakan Pendekatan Saintifik di Kelas VII SMPN Kota Singkawang Tahun 2018/2019	Ketua	DIPA FKIP Untan 2019
Januari 2020	The Ability of Indonesian Language Education Students in Designing Lesson Plan through Teaching Practice in School	Ketua	

KARYA TULIS ILMIAH

A. Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
10/05/2015	Peran Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan sebagai Lembaga Penghasil Guru yang Profesional dalam Memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)	Proceeding The 2015 International Seminar on Education ISBN: 978-602-7905-40-5
28/08/2016	<i>A Lesson Planning The Way to Success in Teaching in Class</i>	Proceeding ICEMAL 2016 ISSN: 2352-5398
Nov. 2016	Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia	Buku, ISBN: 978-602-1086-03-2
01/01/2017	<i>Students' Learning in Asynchronous Discussion Forums: A Meta-Analysis</i>	International Journal IJICTE Volume 13 Issue 1 (January-March 2017) ISSN: 1550-1876 EISSN: 1550-1337 DOI: 10.4018/IJICTE

Oktober 17	Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia	Buku ISBN 978-602-1696-84-2
September 17	<i>Application of Concept Maps and Critical Thinking Ability to Improve Writing Reports</i>	Artikel Jurnal JETL Vol 2 No. 2 September 2017 e-ISSN 2477-8478
Januari 2020	<i>The Ability of Indonesian Language Education Students in Designing Lesson Plan through Teaching Practice in School</i>	II.A.1.b.1 / Universal Journal of Educational Research, Vol 8 No. 11. DOI:10.13189/ujer 2020.08.1152. ISSN 2332-3205 (Print) ISSN 2332-3213 (Online)
19 Januari 2021	The national identity on the border: Indonesian language awareness and attitudes through multi-ethnic community involvement	https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/jcop.22505

PESERTA KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara
2015	Peserta Kegiatan Persembahan Orkestra Tradisional 2015 IPG Kampus Tun Abdul Razak	04/09/2015
2016	Peserta Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII 2016	15/10/2016
2016	Peserta Seminar Pembelajaran Sastra yang Indah, Bertuah, dan Berdarah yang diselenggarakan oleh Prodi Pend. Bhs. Dan Sastra Indonesia FKIP Untan	22/10/2016

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Kegiatan
2013	Penyuluhan Penulisan Karya Ilmiah pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Reguler B
2013	Pelatihan Pengisian Sasaran Kerja Pegawai (SKP) Pada Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Fakultas KIP UNTAN
2014	Penelitian Pemahaman Guru Bahasa Indonesia Terhadap Kurikulum 2013, 10 Desember 2014
2015	Sosialisasi Karya Tulis Ilmiah Guru dalam Peraturan Menteri PAN RB N0 16 Tahun 2009 di SDN 20 Batang Tarang Kab. Sanggau, 19 Januari 2015
2015	Pembelajaran Memahami Bahaya Narkoba, 8 Agustus 2015
2015	Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) Program Sarjana S1 di FKIP Untan, 7 Nopember 2015.
2015	Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) Program Magister S2 di

	FKIP Untan, 8 Nopember 2015.
2018	Penulisan Karya Ilmiah (Penelitian Tindakan Kelas. Di Kabupaten Sambas 6 April 2018.

ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

Tahun	Organisasi	Jabatan
2000-2003	HPBI (Himpunan Pembina Bahasa Indonesia)	Sekretaris
	HPBI (Himpunan Pembina Bahasa Indonesia)	Ketua
1995-2000	HISKI	Seksi Puisi
2015-2019	HISKI	Ketua
2017-2019	Perkumpulan Penyelenggara Pendidikan Guru Indonesia (PPPDI)	Wakil Sekretaris 2
2017-2019	BKS Wilayah Barat: Bidang Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya	Wakil Ketua
2019-2021	BKS Wilayah Barat: Bidang Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya	Ketua

Pontianak, 12 April 2021

Dosen

Dr. Martono

NIP 196803161994031014

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama : Dr. Haryono, M.Si, Ak. CA, CPA, CPA(Asean)
- Tempat/tgl lahir : Klaten, 30 Juni 1963.
- Pendidikan : 1. S.1. FE Akuntansi UNDIP, lulus 1988
2. S.2. Ilmu Manajemen UNAIR, lulus 1995
3. S.3. Ilmu Ekonomi Bidang Kajian
Akuntansi Manajemen UNAIR, lulus 2003
- Kegiatan yg pernah diikuti : 1. Dewan Pengurus Nasional Ikatan Akuntan Indonesia (DPN IAI) 2020
dari Perwakilan IAI Wilayah Indonesia Timur
2. Ketua IAI Wilayah KALBAR 2013 – Sekarang
3. Dewan Konsultatif IPKN (Institut Pemeriksa Keuangan Negara) Wilayah KALBAR 2020-2023
4. Ketua HIPMEBI (Himpunan Program Magister Ekonomi dan Bisnis Indonesia) di AFEBI Tahun 2014-2016
5. Wakil Ketua Asosiasi Program Studi S2 Akuntansi (APSSAI) 2018 - Sekarang
6. Ketua Pengelola MAKSI Untan 2014-2020
7. Detaser di UMP Purwokerto Tahun 2011 dan STIE NITRO Makassar Tahun 2012-2013
8. 2004-2014 Penyusun Lap Keu Prov Kalbar dan beberapa Kabupaten di Kalbar dan Jabar
- No. H.P. : 081 34567 256, 08157 5555 63

CURRICULUM VITAE



Identitas Diri

- 1.1 Nama Lengkap (dengan gelar) : DR. JUMHUR, S.E.M.Si.
 1.2 Jabatan Fungsional : Lektor III/d
 1.3 NIP/NIK/No. Identitas lainnya : 19670928199702 1001
 1.4 Tempat dan Tanggal Lahir : Lenteng, 28 September 2967
 1.5 Alamat Rumah : Jl. Sungai Raya Dalam Komplek Taman Sui
 Raya Blok G-5 Pontianak
 1.6 Nomor Telepon/Faks : 0561 581040
 1.7 Nomor HP : 0878 1832 1388
 1.8 Alamat Kantor : Jln. Achmad Yani Pontianak
 1.9 Nomor Telepon/Faks : 0561 743465, 76684
 1.10 Alamat e-mail : jumhurie@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

Jenjang	Fakultas	Universitas	Tahun
S1	Ekonomi	Tanjungpura Pontianak	1993
S2	Ekonomi	Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang	2006
S3	Ekonomi dan Bisnis	Tanjungpura Pontianak	2019

Jabatan Struktural di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Untan

No	Jabatan	Tahun
1	Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi	2006-2010
2	Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi	2011-2014

Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jumlah (Juta Rp)
1	2007	Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Siangawang Tahun 2008 – 2020	Bappeda Kota Singkawang	175
2	2007	Analisis Permintaan Kredit Modal Kerja Usaha Kecil Di Kota Pontianak (<i>Studi Kasus Permintaan Modal Kerja Usaha Kecil Sektor Perdagangan dari BMT</i>)	Dana DIPA Untan	8
3	2008	Studi Potensi Pembiayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Oleh Perbankan Di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat	Bank Indonesia	50
4	2009	Penyusunan Perencanaan dan Pengembangan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Kota Pontianak	Bappeda Kota Pontianak	225
5	2009	Pemetaan Potensi Ekonomi Daerah Kabupaten Sintang 2009	Bappeda Kab. Sintang	270

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jumlah (Juta Rp)
6	2009	Model Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Sektor Pertanian Sebagai Upaya Konkrit Memutus Mata Rantai Kemiskinan Di Perbatasan Kalimantan Barat	Dikti/Strategist Nasional	100
7	2010	Studi Potensi Pusat Pertumbuhan Ekonomi Untuk Memacu Berkembangnya Di Kawasan Perbatasan Provinsi Kalimantan Barat	Kemitraan	145
8	2010	Penyusunan Rencana Kawasan Strategis Cepat Tumbuh Wilayah Mandor Kecamatan Mandor Kabupaten Landak	Bappeda Kab. Landak	125
9	2010	Pemetaan Rencana Pengembangan Kawasan Perbatasan Kabupaten Bengkayang Tahun 2010	Badan Pengelola Perbatasan Kalbar	150
10	2010	Penyuluhan tentang Keuangan desa di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya	DIPA Fakultas	7.5
11	2012	Model Agropolitan Untuk Memacu Ekonomi Desa-Desa Miskin Di Kawasan Perbatasan (Studi Kasus: Perbatasan Kabupaten Sambas Kalbar dengan Sarawak Malaysia)	DIKTI /Strategis Nasional	85
12	2013	Model Agropolitan Untuk Memacu Ekonomi Desa-Desa Miskin Di Kawasan Perbatasan (Studi Kasus: Perbatasan Kabupaten Sambas Kalbar dengan Sarawak Malaysia)	DIKTI /Strategis Nasional	100
13	2013	Model Pengembangan Pedagang Kaki Lima (PKL) Kuliner Di Kalimantan Barat	DIKTI/Hibah Bersaing	85
14	2014	Model Pengembangan Pedagang Kaki Lima (PKL) Kuliner Di Kalimantan Barat	DIKTI/Hibah Bersaing	85
15	2015	Model Koperasi Kredit Union Sebagai Sumber Pembiayaan Masyarakat Marginal Untuk Mengatasi Kemiskinan Di Perbatasan Kabupaten Bengkayang Kalbar Dengan Sarawak Malaysia	DIKTI /Penelitian Produk Terapan	100
16	2016	Peranan Koperasi Kredit Union Dalam membiayai Sektor Pertanian di Perbatasan Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat Dengan Sarawak Malaysia	Dana DIPA Untan	15
17	2016	Interaksi Aktivitas Pertokoan Dan Pedagang Kaki Lima Sebagai Model Penata Kelolaan Kawasan Perdagangan Di Kota Pontianak	DIKTI /Penelitian Produk Terapan	100
18	2018	Struktur Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Tabungan di Indonesia	Dana DIPA Untan	25

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jumlah (Juta Rp)
19	2018	Model Penanganan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Yang Dideportasi Melalui Perbatasan Entikong Kalimantan Barat Dengan Sarawak Malaysia	DIKTI/ Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi	100
20	2019	Kemampuan <i>Foreign Direct Investment</i> Menjelaskan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia (Kajian Empiris Dengan Pendekatan Error Corellation Model)	Dana DIPA Untan	30
21	2020	Kemampuan Kapasitas Ukuran Pasar Dalam Menjelaskan Aliran Masuk Investasi Asing Langsung Ke Indonesia (<i>Pendekatan Model Koreksi Kesalahan</i>)	Dana DIPA Untan	25
21	2020	Penerapan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Dalam Memodelkan Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan FDI Terhadap Pengangguran Di Indonesia	Dana DIPA Untan	40

Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2008	Penyuluhan Bantuan Konsultasi Dan Advokasi Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Di Kota Pontianak (Khusus Binaan BMT Ikhwanul Mukminin)	DIPA Fakultas	7.5
2.	2009	Penyuluhan pryusunan proposal untuk UMKM di Kecamatan Anjungan Kabupaten Pontianak	DIPA Fakultas	7.5
3.				
4.	2013	Meningkatkan Pemahaman Ilmu Ekonomi Untuk Guru Bidang Studi Ekonomi SLTA di Kota Singkawang	DIPA Fakultas	25
5.	2017	Pemberdayaan Perempuan Pengerajin Tenun Khas Sambas di Desa Sumber Harapan Kabupaten Sambas	DIPA Fakultas	22.5
6.	2018	Peranan Perkebunan Karet Dalam Meningkatkan Ekonomi Petani Karet Di Desa Sumber Harapan Sambas	DIPA Fakultas	25

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
7.	2019	Potensi Ekonomi Kampung Wisata Tenun Desa Sumber Harapan Kabupaten Sambas	DIPA Fakultas	25

Penghargaan

1.	2018	Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya
2.	2018	Market Size's Capacity In Explaining Foreign Direct Investment In Indonesia (<i>Error Correction Model Approach</i>) pada Makalah Terbaik Pada Semiar Internasional MICHEMA

Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2009	Analisis Permintaan Kredit Modal Kerja Usaha Kecil di Kota Semarang (Studi Kasus Permintaan Kredit Modal kerja Usaha Kecil Sektor Perdagangan Dari BMT)	16 Nomor 2 September 2009	JBE Bisnis dan Ekonomi
2.	2010	Analisis Permintaan Kredit Modal Kerja Usaha Kecil di Kota Pontianak (Studi Kasus Permintaan Kredit Modal kerja Usaha Kecil Sektor Perdagangan Dari BMT)	Volume 6 Nomor 2 Januari 2010	EKSOS (Jurnal Ekonomi Dan Sosial)
3.	2010	Model Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Sektor Pertanian Sebagai Upaya Konkrit Memutus Mata Rantai Kemiskinan Di Perbatasan Kalimantan Barat	Volume 1 No. 3 Juli 2010	Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan
4.	2018	Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor Dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia)	Vol. 7, No. 3, 186-201 tahun 2018	Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan,
5.	2019	<i>The Failure of Foreign Direct Investment to Explain Unemployment Rate and the Mediating Role of Economic Growth and Minimum Wage</i>	Volume 9(2), 154-161, Tahun 2019,	International Journal of Economics and Financial Issues

Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya

No.	Tahun	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.	2008	Merumuskan Tingkat Upah Minimum Regional Kalimantan Barat	Kalimantan Barat	Baik
2.	2009	Merumuskan Tingkat Upah Minimum Regional Kalimantan Barat	Kalimantan Barat	Baik
3.	2010	Merumuskan Tingkat Upah Minimum Regional Kalimantan Barat	Kalimantan Barat	Baik
4.	2011	Merumuskan Tingkat Upah Minimum Regional Kalimantan Barat	Kalimantan Barat	Baik
5.	2012	Merumuskan Tingkat Upah Minimum Regional Kalimantan Barat	Kalimantan Barat	Baik
6.	2013	Merumuskan Tingkat Upah Minimum Regional Kalimantan Barat	Kalimantan Barat	Baik
7.	2014	Merumuskan Tingkat Upah Minimum Regional Kalimantan Barat	Kalimantan Barat	Baik
8.	2015	Merumuskan Tingkat Upah Minimum Regional Kalimantan Barat	Kalimantan Barat	Baik
9.	2016	Merumuskan Tingkat Upah Minimum Regional Kalimantan Barat	Kalimantan Barat	Baik
10.	2017	Merumuskan Tingkat Upah Minimum Regional Kalimantan Barat	Kalimantan Barat	Baik
11.	2019	Merumuskan Tingkat Upah Minimum Regional Kalimantan Barat	Kalimantan Barat	Baik

Organisasi Diluar Kampus

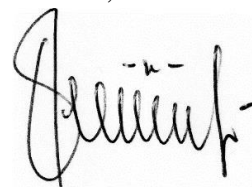
Tahun	Jabatan	Pelaksana
2006-2010	Ketua Dewan Pengupahan Provinsi Kalimantan Barat	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat
2009-2012	Ketua Dewan Pengupahan Provinsi Kalimantan Barat	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat
2012-2015	Ketua Dewan Pengupahan Provinsi Kalimantan Barat	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat
2015-2018	Ketua Dewan Pengupahan Provinsi Kalimantan Barat	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat
2018-2020	Ketua Dewan Pengupahan Provinsi Kalimantan Barat	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat

Tahun	Jabatan	Pelaksana
2014	Ketua Tim Survei Pemantauan Harga (SPH)	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kalimantan Barat
2015	Ketua Tim Survei Pemantauan Harga (SPH)	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kalimantan Barat
2019	Ketua Tim Perumus dan Pembahasan Pengukuran Produktivitas Regional dan Sektoral Kalimantan Barat	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat
2018-2019	Ketua Tim Kajian Akademik dan Penyusunan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Barat Nomor 5 Tahun 2018-2019 Tentang Penyelenggaraan Ketenagakerjaan	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat dan Biro Hukum Sekretarian Daerah Provinsi Kalimantan Barat
2014-2018	Tim Penyusun Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Narasumber Tim Kurikulum DIKTI Nasional Jakarta	DIKTI Jakarta
2019	Tim Pelaksanaan Kegiatan Evaluasi Pembangunan Daerah tahun 2019	Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS)
2019	Narasumber Hasil Evaluasi Pembangunan Daerah 2019 tanggal 25-27 November 2019 di Jakarta	Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS)
2019	Narasumber Evaluasi Pelaksanaan Upah Minimum di Kalimantan Barat	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata (*Curriculum Vitae*) ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Calon Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura periode 2019-2024.

Pontianak, 25 Mei 2021



DR. JUMHUR, S.E., M.Si
NIP. 19670928199702 1001



Sebagai Pemakalah pada FGD Evaluasi Pembangunan Daerah Provinsi Kalimantan



Sebagai Pemakalah pada Seminar Pengukuran Produktivitas Regional Dan sektoral Provinsi Kalimantan Barat tahun 2019

INTERNATIONAL JOURNAL OF ECONOMICS AND FINANCIAL ISSUES

[HOME](#) [ABOUT](#) [LOGIN](#) [REGISTER](#) [SEARCH](#) [CURRENT](#) [ARCHIVES](#) [ANNOUNCEMENTS](#) [EDITORIAL BOARD](#)
[SUBMISSIONS](#) [INDEXING-ABSTRACTING](#) [CONTACT](#)

[Home](#) > [Vol 9, No 2 \(2019\)](#) > [Tegep](#)

THE FAILURE OF FOREIGN DIRECT INVESTMENT TO EXPLAIN UNEMPLOYMENT RATE AND THE MEDIATING ROLE OF ECONOMIC GROWTH AND MINIMUM WAGE

Jumkar Tegep, Eddy Suraman, Sukma Indra

ABSTRACT

This research aims to discover and test macroeconomic variables which can mediate the relationship between Foreign Direct Investment (FDI) and unemployment rate in Indonesia. Employing integrated alternative model using macroeconomic variable as mediating factors, it uses path analysis to test a panel data from 36 Indonesian provinces within 17 years (422 observations). In order to calculate inter-variables' direct effects, it employs bootstrapping method. This study successfully found that Gross Domestic Product (GDP) and provincial minimum wage can directly mediate FDI and unemployment rate. On the other hand, domestic investment and the number of workforces cannot mediate the relationship between FDI and unemployment rate. These results confirm that FDI cannot directly explain the change in unemployment rate without the mediation of economic growth and provincial minimum wage in Indonesian labor market. FDI's inability to directly explain unemployment is because the existing investment is capital- and technology-intensive, hence, at the first stage, it influences output growth more. To conclude, government policy to attract FDI needs to be followed by other policies aiming to enhance the skill of local labors, so that they can be absorbed by FDI.

Keywords: economic growth, investment, unemployment rate, mediating variable

JEL Classifications: E24, F21, F43

DOI: <https://doi.org/10.32479/ijefti.7524>

OPEN JOURNAL SYSTEMS

[Journal Help](#)

USER

Username

Password

Remember me

NOTIFICATIONS

[View](#)

[Subscribe](#)

JOURNAL CONTENT

[Search](#)

Search Scope

All

Browse

By Issue

By Author

By Title

Other Journals

Daftar Riwayat Hidup

A. DATA PRIBADI

NAMA : dr. Ita Armyanti,,M.Pd.Ked
 TEMPAT TANGGAL LAHIR : Pontianak, 4 OKTOBER 1981
 ALAMAT : Jln. Jeranding Nomor 106/10 D
 Sungai Jawi Pontianak Barat
 Kalimantan Barat 78115
 NOMOR PONSEL : 0822 5467 1981
 E-MAIL : ita.armyanti@gmail.com /
 ita.armyanti@medical.untan.ac.id
 UNIT KERJA : Prodi Pendidikan Dokter Jurusan Kedokteran
 FAKULTAS KEDOKTERAN
 UNIVERSITAS TANJUNGPURA
 NIP : 198110042008012011
 PANGKAT/GOLONGAN : PENATA MUDA TK.I/ IIIb

B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

No	INSTITUSI	TAHUN		GELAR	BIDANG ILMU
		MULAI	SELESAI		
1	Fakultas Kedokteran Unversitas Yarsi, Jakarta	2000	2004	S. Ked	Kedokteran
2	Fakultas Kedokteran Unversitas Yarsi, Jakarta	2004	2007	Dokter	Kedokteran
3	Higher Education Leadership and Management (HELM) Capacity Building Program USAID Jakarta	Septe mber, 2013	Nove mber, 2013	Certificate	Improving Preparation for the Accreditaion of Study Programs and Institutions
4	Certified Courses on Bioethics for Health Professionals “The 2nd Series- 2nd Batch: The Basic Understanding of Bioethics” Center of Bioethics, Medical Faculty, Gadjah Mada University	11 Dese mber 2013	13 Dese mber 2013	certificate	Bioethics
5	Certified Courses on Bioethics for Health Professionals “The 3 rd Series- 2 nd Batch: The	5 Maret 2014	8 Maret 2014	certificate	Bioethics

	Application of Bioethics in Health Care Service” Center of Bioethics, Medical Faculty, Gadjah Mada University				
6	Certified Courses on Bioethics for Health Professionals Humanities, Ethics, Laws and Professionalism (HELP) 4 th Serial Course: “The Application of Bioethics in Health Care Service (part 2)” Center of Bioethics, Medical Faculty, Gadjah Mada University	9 Juni 2014	11 Juni 2014	certificate	Bioethics
7	Certified Courses on Bioethics for Health Professionals Humanities, Ethics, Laws and Professionalism (HELP) “The 5th Series- 2nd Batch: Bioethics and Health/Medical Education” Center of Bioethics, Medical Faculty, Gadjah Mada University	8 Oktob er 2014	10 Oktob er 2014	certificate	Bioethics
8	Program Studi Magister Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia	Agust us 2016	Agust us 2018	M.Pd.Ked	Kedokteran

C. DAFTAR PENELITIAN

No.	TAHUN	JUDUL PENELITIAN	JABATAN
1	2010	Hubungan Status Gizi dan Karakteristik Mahasiswa Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa program Studi Pendidikan Dokter Universitas Tanjungpura Angkatan 2007 sampai dengan 2009	ANGGOTA
2	2011	Gambaran Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter dengan Indeks	PENELITI UTAMA

		Prestasi Kumulatif Rendah , Angkatan 2007-2010	
2	2013	Preliminary study : Phytochemical Screening of etanol and water extract leaves mangga bacang (<i>Mangifera foetida</i> Lour), mangga empelam (<i>Mangifera altissima</i>) and mangga kweni (<i>Mangifera odorata</i>)	principal investigator
3	2014	Efek Infusa Daun <i>Mangifera foetida</i> Lour sebagai Agen Regenerasi terhadap Gambaran Histopatologi Usus Halus Tikus <i>Sprague-Dawley</i> dengan Malnutrisi	ANGGOTA
4	2014	Uji Efek Dekokta Angkak terhadap Kadar Trombosit Tikus Putih Jantan Galur Wistar Trombositopenia yang Diinduksi Oleh Cisplatin	ANGGOTA
5	2014	Earlier Formal Ethics Education, The Importance of Medical Ethics and expectations of Ethics Doctor in First grade Medical Students of Medical faculty Universitas Tanjungpura Pontianak	PENELITI UTAMA
6	2014	Gambaran Evaluasi Penilaian Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Terhadap Lingkungan Pembelajarannya	ANGGOTA
7	2015	Survey : Identifying Factors that Make Medical Students Afraid of Group Discussion In Problem Based Learning Methods	PENELITI UTAMA
8	2018	Eksplorasi Peran Dosen Kedokteran sebagai Negative Role Model pada Pembelajaran Profesionalisme di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura	Peneliti Utama

D. DAFTAR PUBLIKASI

No.	TAHUN	JUDUL ARTIKEL	NAMA JURNAL/TEMPAT/VOLUME
1	2015	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Pelaksanaan Diskusi Kelompok dalam Metode Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	Jurnal Cerebellum, Volume 1. Nomor 2. Mei 2015 Diterbitkan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura
2	2014	Uji Efek Dekokta Angkak terhadap Kadar Trombosit Tikus Putih Jantan Galur Wistar Trombositopenia yang Diinduksi Oleh Cisplatin	Jurnal Cerebellum, Volume 1. Nomor 2. Mei 2015 Diterbitkan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura
3	2014	Earlier Formal Ethics Education, The Importance of Medical Ethics and expectations of Ethics Doctor in First grade Medical Students of Medical faculty Universitas Tanjungpura Pontianak	Suplemen Majalah Kedokteran Andalas. Presentasi Poster Hasil Penelitian dalam Pertemuan Nasional VII Jaringan Bioetika dan Humaniora Kesehatan Indonesia (JBHI) Padang, 14-16 Maret 2014
4	2014	Gambaran Evaluasi Penilaian Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Terhadap Lingkungan Pembelajarannya	Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia, Volume 4. Nomor 3, November 2015
5	2014	Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang Tata Laksana Anak dengan Gizi Buruk	Jurnal Cerebellum, Volume 1. Nomor 1. Februari 2015 Diterbitkan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura
6	2013	Gambaran Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter dengan Indeks Prestasi Kumulatif Rendah , Angkatan 2007-2010	Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. Volume 4, Nomor 1. Edisi April 2013. Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak
7	2014	Preliminary study : Phytochemical Screening of etanol and water extract leaves mangga bacang (<i>Mangifera foetida</i> Lour), mangga empelam (<i>Mangifera altissima</i>) and mangga	Oral Presentation in International Conference of Science and Applied Science 21-22 Mei 2014 in order to Celebrate 55 th Anniversary of Tanjungpura University

8	2015	Survey : Identifying Factors that Make Medical Students Afraid of Group Discussion In Problem Based Learning Methods	Oral Presentation in International Conference of Science and Applied Science 13-14 Mei 2015 in order to Celebrate 56 th Anniversary of Tanjungpura University
9	2018	Teaching Professionalism using Role Model Medical Teachers : Is it a burden for us?	Oral presentation in the 5th South East Asia Regional Association of Medical Education (SEARAME) International Conference 2018. Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Jogjakarta, 6 - 8 Maret 2018
10	2018	Negative Role Model in Medical Education : Be Aware	Poster Presentation in The 11th Jakarta Meeting on Medical Education Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta,19-21 Oktober 2018
11	2020	The Role of Academic Advisors in Improving Medical Students' Motivation: a case study	Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia Edisi Maret volume 9 nomor 1 2020
12	2020	Dealing with negative role modelling in shaping professional physician: an exploratory study	The Journal of the Pakistan Medical Association Edisi 1 September 2020, volume 70, nomor 9

E. RIWAYAT JABATAN

TAHUN	POSISI
2010 – 2013	Sekretaris Prodi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura
Agustus 2013 - Agustus 2016	Ketua Prodi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura
September 2018 – Januari 2020	Divisi Kurikulum Bagian Pendidikan Kedokteran Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura
24 Januari 2020 – sekarang	Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat, dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seharusnya.

Pontianak, November 2020


Ita Armyanti